

SUTTA NIPATA

I. URAGAVAGGA

1. Uruga Sutta
2. Dhaniya Sutta
3. Khaggavisana Sutta
4. Kasibharadvaja Sutta
5. Cunda Sutta
6. Parabhava Sutta
7. Vasala Sutta
8. Metta Sutta
9. Hemavata Sutta
10. Alavaka Sutta
11. Vijaya Sutta
12. Muni Sutta

BAB TENTANG ULAR

- | | |
|---------------------------------|----------|
| Kulit Ular | (hal.4) |
| Dhaniya Penggembala | (hal.7) |
| Cula Unicorn | (hal.11) |
| Petani Bharadvaja | (hal.19) |
| Cunda Si Pandai Besi | (hal.23) |
| Keruntuhan | (hal.25) |
| Manusia Sampah | (hal.28) |
| Cinta Kasih | (hal.33) |
| Satagira dan Hemavata | (hal.35) |
| Alavaka | (hal.40) |
| Kemenangan atas Kegelapan Batin | (hal.43) |
| Sang Pertapa | (hal.46) |

II. CULAVAGGA

1. Ratana Sutta
2. Amagandha Sutta
3. Hiri Sutta
4. Mahamangala Sutta
5. Suciloma Sutta
6. Dhammacariya Sutta
7. Brahmanadhammika Sutta
8. Nava Sutta
9. Kimsila Sutta
10. Utthana Sutta
11. Rahula Sutta

BAB MINOR

- | | |
|--------------------------------------|----------|
| Permata | (hal.50) |
| Bau Busuk | (hal.55) |
| Rasa Malu | (hal.58) |
| Perbuatan yang Menjamin Keberhasilan | (hal.60) |
| Suciloma | (hal.63) |
| Kehidupan yang Baik | (hal.65) |
| Perilaku yang Baik bagi Brahmana | (hal.67) |
| Perahu | (hal.73) |
| Perilaku yang Benar | (hal.75) |
| Kebangkitan | (hal.77) |
| Rahula | (hal.79) |

12.Vangisa Sutta	Vangisa	(hal.81)
13.Sammaparibbajaniya Sutta	Kehidupan Tak-berumah yang Benar	(hal.85)
14.Dhammika Sutta	Dhammika	(hal.87)
III. MAHAVAGGA	BAB BESAR	
1. Pabajja Sutta	Meninggalkan Keduniawian	(hal.95)
2. Padhana Sutta	Perjuangan	(hal.99)
3. Subhasita Sutta	Kata-kata yang Baik	(hal.103)
4. Puralasa Sutta	Kue Kurban	(hal.105)
5. Magha Sutta	Magha	(hal.113)
6. Sabhiya Sutta	Sabhiya	(hal.119)
7. Sela Sutta	Sela	(hal.129)
8. Salla Sutta	Anak Panah	(hal.136)
9. Vasettha Sutta	Vasettha	(hal.140)
10.Kokalika Sutta	Kokalika	(hal.152)
11.Nalaka Sutta	Nalaka	(hal.157)
12.Dvayatanupassana Sutta	Asal Mula dan Penghentian	(hal.165)
IV. ATTHAKAVAGGA	BAB KELOMPOK DELAPAN	
1. Kama Sutta	Kenikmatan Indera	(hal.178)
2. Guhatthaka Sutta	Gua	(hal.179)
3. Suddhatthaka Sutta	Korupsi	(hal.181)
4. Paramatthaka Sutta	Kemurnian	(hal.183)
5. Paramatthaka Sutta	Kesempurnaan	(hal.185)
6. Jara Sutta	Kelapukan	(hal.187)
7. Tissametteyya Sutta	Tisametteya	(hal.189)
8. Pasura Sutta	Perselisihan	(hal.191)
9. Magandiya Sutta	Magandiya	(hal.193)
10.Purabheda Sutta	Sifat-sifat Seorang Muni	(hal.196)
11.Kalahavivada Sutta	Perselisihan dan Pendirian	(hal.199)
12.Culaviyuha Sutta	Penyebab-penyebab Pertikaian	(hal.203)

13. Mahaviyuha Sutta	Penyebab-penyebab Utama Perselisihan (hal.207)
14. Tuvataka Sutta	Jalan menuju Kebahagiaan (hal.211)
15. Attadanda Sutta	Perilaku Kekerasan (hal.215)
16. Sariputta Sutta	Sariputta (hal.219)

V. PARAYANAVAGGA

BAB TENTANG JALAN MENUJU PANTAI SEBERANG (hal.223)

Vatthugatha	Pendahuluan
1. Ajitamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Ajita
2. Tissametteyyamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Tissa – metteya
3. Punnakamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Punnaka
4. Mettagumanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Mettagu
5. Dhotakamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Dhotaka
6. Upasivamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Upasiva
7. Nandamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Nanda
8. Hemakamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Hemaka
9. Todeyyamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Todeyya
10. Kappamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Kappa
11. Jatukannimanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Jatukanni
12. Bhadravudhamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Bhadravudha
13. Udayamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Udaya
14. Posalamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Posala
15. Mogharajamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Mogharaja
16. Pingiyamanavapuccha	Pertanyaan-pertanyaan Pingiya
Parayana Thuti Gatha	Penutup dan Puji-pujian Pingiya Tentang Jalan Menuju Pantai Seberang (hal.252)

BAB I

BAB TENTANG ULAR

1 . URAGA SUTTA

Kulit Ular

Bhikku yang membuang semua nafsu manusiawi bagaikan ular yang mengelupaskan kulitnya

1 Bila seorang bhikku membuang kemarahan segera setelah kemarahan muncul, seperti penawar racun yang diberikan tepat waktunya untuk melawan racun ular yang masuk ke dalam tubuh, **bhikku itu terbebas dari Proses Tumimbal Lahir bagaikan ular yang mengelupaskan kulitnya yang sudah tua dan usang.**¹

(1)

2 Dia yang telah sepenuhnya menghancurkan nafsu seperti halnya orang memotong bunga teratai di danau, ... **(ikuti yang di atas, bhikku itu ...)**

(2)

3 Dia yang telah sepenuhnya menghancurkan nafsu keinginan bagaikan mengeringkan sungai yang dahulunya berarus deras, ...²

(3)

4 Dia yang telah sepenuhnya menghancurkan kesombongan bagaikan jembatan ilalang rapuh dihanyutkan oleh banjir deras, ...

(4)

5 Dia yang tidak melihat inti apa pun di dalam bentuk dumadi (*becoming*) bagaikan orang yang tidak menemukan bunga di pohon ara ...

(5)

6 Dia yang tidak memiliki kemarahan di dalam dirinya dan telah menanggulangi semua bentuk dumadi ...

(6)

7 Dia yang telah menghancurkan spekulasi, yang telah benar-benar siap tanpa ada sisa ...

(7)

8 Dia yang tidak gelisah serta tidak malas, dan telah menanggulangi segala rintangan semacam itu ...

(8)

9 Dia yang tidak gelisah serta tidak malas, dan tahu bahwa semua yang ada di dunia ini adalah tanpa inti ...

(9)

10 Dia yang tidak gelisah serta tidak malas, dan tahu bahwa segalanya adalah tanpa inti, yang telah terbebas dari keserakahan ...

(10)

11 Dia yang tidak gelisah serta tidak malas, dan tahu bahwa segalanya adalah tanpa inti, yang telah terbebas dari nafsu birahi ...

(11)

12 Dia yang tidak gelisah serta tidak malas, dan tahu bahwa segalanya adalah tanpa inti, yang telah terbebas dari kemarahan ...

(12)

13 Dia yang tidak gelisah serta tidak malas, dan tahu bahwa segalanya adalah tanpa inti, yang telah terbebas dari kebodohan batin ...

(13)

14 Dia yang tidak memiliki kecenderungan tak-sehat apapun dan telah sepenuhnya menghancurkan akar-akar kejahatan ...

(14)

15 Dia yang tidak memiliki kecemasan apa pun yang merupakan penyebab masuknya ke dunia ini ...

(15)

16 Dia yang tidak memiliki nafsu keinginan apa pun yang menyebabkan kemelekatan terhadap dumi ...

(16)

17 Dia yang telah menghilangkan lima penghalang,³ yang telah terbebas dari kebingungan karena telah mengatasi keraguan dan kesedihan ...

(17)

Catatan

1 Setiap bait berakhir dengan pengulangan: 'bhikku itu terbebas dari Proses Tumimbal Lahir bagaikan ular yang mengelupaskan kulitnya yang sudah tua dan usang.'

2 Bagian kedua dari bait teks itu muncul sebagai *saritam sighasaram visosayitva*, sedangkan Kita Komentor menyatakan: *saritam gatam pavattam, sighasaram, sighagaminim, saritam sighasaram pi tanham*.

Yang belakangan artinya 'nafsu keinginan yang mengalir dengan cepat'. Dalam bait-bait serupa, perumpamaan kedua dan keempat diberikan di bagian kedua. Karena itu, di dalam analogi dua bait ini saya merasa bahwa kata-katanya telah diubah, bahkan pada masa Kita Komentor. Pada hemat saya, yang benar seharusnya berbunyi *saritam sighasaram va sosayitva*. Karena itulah saya telah menerjemahkannya sesuai dengan itu.

3 Nafsu indria, keinginan jahat, kemalasan fisik dan mental, kegelisahan dan kecemasan, skeptisisme

2. DHANIYA SUTTA

Dhaniya Penggembala

Suatu dialog antara Dhaniya dan Sang Buddha. Yang satu bersuka cita dalam kenyamanan duniawi, sedangkan yang lain dalam kebebasan spiritual

Dhaniya adalah seorang penggembala yang bertemu dengan Sang Buddha ketika Beliau bersemayam di Savatthi. Saat itu menjelang musim hujan, tepat sebelum datangnya hujan. Dhaniya telah membangun tempat perlindungan yang kuat bagi dirinya, keluarganya, serta ternaknya di tepi Sungai Mahi. Tetapi Sang Buddha menyadari bahwa keluarga ini berada dalam bahaya dilanda banjir, maka Beliau muncul di tempat tinggal penjaga ternak itu tepat ketika dia sedang bersuka cita dalam kenyamanan dan keamanannya :

1 Dhaniya : Aku telah memasak nasiku dan memerah sapiku. Aku berdiam dengan orang-orangku di dekat tepi Sungai Mahi. Rumahku beratap rumbia, api telah menyala. Oleh karena itu, hujanlah, o awan, jika kau mau. **(18)**

2 Sang Buddha: Aku telah terbebas dari kemarahan, terbebas dari nafsu. Di malam hari aku berdiam di dekat tepi Sungai Mahi. Rumahku [tubuhku] tidak tertutup, api nafsu telah padam. Oleh karena itu, hujanlah, o awan, jika kau mau! **(19)**

3 Dhaniya: Lalat dan nyamuk tidak diketemukan. Padang rumputku hijau karena rumputnya subur di tanah berpayu. Ternakku dapat bertahan jika hujan datang. Oleh karena itu, hujanlah, o awan, jika kau mau! **(20)**

4 Sang Buddha : Olehku sebuah rakit yang kuat [Sang Jalan] telah dibuat. Aku telah menyeberangi banjir menuju Nibbana. Tak ada lagi gunanya rakit itu. Oleh karena itu, hujanlah, o awan, jika kau mau! **(21)**

5 Dhaniya : Gopi, istriku, bukanlah orang sembarangan dan dia patuh padaku. Sudah lama dia tinggal bersamaku dengan bahagia. Mengenai dirinya, aku tidak mendengar apa pun yang jahat. **(22)**

6 Sang Buddha: Pikiranku patuh dan terbebas dari nafsu. Amat lama sudah pikiran ini terlatih dan terkuasai dengan baik. Maka kejahatan tidak ditemukan di dalam diriku. **(23)**

7 Dhaniya: Aku adalah majikan bagi diriku sendiri dan aku menyokong dirikku sendiri. Putra-putraku semuanya sehat. Mengenai mereka, aku tidak mendengar apa pun yang jahat. **(24)**

8 Sang Buddha : Aku bukanlah pelayan siapa pun. Dengan tercapainya tujuanku [Ke-Buddha-an], aku berkelana di dunia; tidak lagi aku perlu melayani. **(25)**

9 Dhaniya: Aku memiliki banyak sapi jantan muda dan sapi jantan kecil, juga banyak sapi betina kecil dan calon induk, serta seekor sapi jantan dewasa yang merupakan pemimpin kelompok itu. **(26)**

10 Sang Buddha: Aku tidak memiliki sapi jantan muda atau sapi jantan kecil, tidak juga sapi betina kecil atau calon induk, atau pun sapi jantan dewasa yang merupakan pemimpin kelompok itu. **(27)**

11 Dhaniya: Pancang telah ditegakkan dengan kokoh. Tali-talinya terbuat dari rumput munja baru dan dipintal kuat. Bahkan sapi-sapi muda pun tidak dapat

mematahkannya. (28)

12 Sang Buddha: Setelah mematahkan segala belunggu bagaikan seekor banteng, sebagaimana seekor gajah telah mematahkan tanaman rambat putilata, maka tidak akan ada lagi kelahiran bagiku. (29)

13 (Namun kemudian tiba-tiba turunlah hujan deras yang membanjiri segala permukaan, segala tempat dan celah. Ketika mendengar gelegar badai itu, Dhaniya mengucapkan kata-kata berikut ini:) (30)

14 Amat besar, sungguh besar keuntungan yang kita peroleh karena dapat bertemu dengan Sang Buddha, Yang Maha Tahu. Kepada Yang Mulia kami datang untuk berlindung, O, Yang Maha Melihat. Jadilah pelindung kami! (31)

15 Baik istri maupun aku akan patuh kepada Yang Mulia dalam Ajaran Sugata, Yang Dinanti-nantikan. Kami akan menjalani kehidupan suci. Setelah mengatasi kelahiran dan kematian kami akan mengakhiri penderitaan. (32)

16 Kemudian *Mara*¹ muncul untuk menggoda Sang Buddha: Dia yang memiliki anak bergembira karena anak itu. Begitu juga, dia yang memiliki ternak pun bergembira karena ternaknya. Kegembiraan manusia ada pada elemen keberadaan indera (*upadhi*) saja. Maka dia yang tidak memiliki *upadhi* tidak memiliki kegembiraan. (33)

17 Sang Buddha: Dia yang memiliki anak mempunyai kesedihan karena anak itu. Dia yang memiliki ternak mempunyai kesedihan karena ternaknya. *Upadhi*-lah penyebab penderitaan manusia. Tetapi dia yang tidak memiliki *upadhi* tidak memiliki penderitaan. (34)

Catatan

1 Secara harafiah, Mara berarti 'si pembunuh' atau 'pembawa kematian'. Dalam literatur Buddhis, 'nafsu', 'kemarahan', 'godaan', 'tabiat buruk', atau 'kejahatan' dipersonifikasikan sebagai Mara (Yang Jahat). Dari saat pencerahan Sang Buddha sampai Parinibbana Beliau, Mara menampakkan diri dalam berbagai keadaan, baik berbentuk dewa, manusia atau bahkan binatang. Menurut literatur Buddhis, ada lima jenis Mara: (i) lima khanda –kelompok batin-dan-materi, (ii) aktivitas karma, (iii) kematian, (iv) kekotoran mental dan (v) makhluk dewa. Di sini, istilah ini digunakan dalam arti 'nafsu' atau 'kejahatan' yang dipersonifikasikan. Pasukan Mara terdiri dari sepuluh kekuatan: (i) nafsu indera, (ii) ketidakpuasan, (iii) kelaparan dan kehausan, (iv) nafsu keinginan, (v) kemalasan dan rasa kantuk, (vi) sifat pengecut, (vii) ketidakpastian, (viii) kebingungan dan sifat keras-kepala, (ix) perolehan, pujian, penghargaan, dan kemasyhuran yang tidak pantas diperoleh, serta (x) pujian pada diri sendiri sambil menjelek-jelekkkan yang lain.

3. KHAGGAVISANA SUTTA

Cula Unicorn¹

Kemelekatan indera dan hubungan dengan orang lain harus indera

1 Setelah meninggalkan tindakan yang merugikan makhluk hidup, serta tidak menyiksa bahkan satu makhluk hidup pun, biarlah orang tidak menginginkan anak, apalagi teman! **Hendaknya orang hidup sendiri bagaikan sebuah cula Unicorn.**¹ (35)

2 Kemelekatan muncul karena adanya orang yang menemani, ketidakpuasan bermula dari kemelekatan. Dengan memperhatikan bahaya yang berasal dari kemelekatan ... (36)

3 Karena dipenuhi kasih sayang kepada teman dan orang-orang yang dicintai, karena mempunyai hati yang terbelenggu, maka dia mengabaikan kesejahteraan umum. Melihat ketakutan dalam keakraban seperti itu ... (37)

4 Kemelekatan terhadap anak dan istri adalah bagaikan serumpun bambu yang tumbuh dengan rapat dan saling mengikat. Oleh karena itu, agar terbebas dari jerat bagaikan tunas bambu baru ... (38)

5 Bagaikan rusa hutan yang tidak terbelenggu berkelana dan makan dengan santai, biarlah orang bijaksana yang menjunjung tinggi kebebasannya hidup sendiri ... (39)

6 Orang dibanjiri permohonan jika berada di antara teman, baik selagi beristirahat, selagi dijamu, selagi berkunjung, atau selama di perjalanan. Karena menjunjung tinggi kebebasan yang tidak diinginkan oleh orang-orang lain ... **(40)**

7 Kecintaan pada hiburan dan nafsu akan muncul bila berada di antara teman, serta muncul pula kemelekatan yang kuat terhadap anak. Karena tidak menginginkan kondisi berpisah dari orang-orang yang dicinta ... **(41)**

8 Orang yang tidak memiliki kebencian ke empat arah yang mana pun, merasa puas dengan sedikit atau banyak, setelah mengatasi semua bahaya, tanpa rasa takut ... **(42)**

9 Beberapa bhikku sulit disenangkan, begitu juga umat awam yang hidup berumah tangga. Setelah tidak berurusan dengan anak-anak orang lain ... **(43)**

10 Setelah meninggalkan sifat-sifat umat awam, seperti pohon Kovilara² yang melepaskan daun-daunnya, dan setelah memutus belunggu rumah-tangga, orang yang beran itu hidup sendiri ... **(44)**

11 Jika orang menemukan sahabat yang bijaksana, seorang kawan yang hidup dengan moralitas yang luhur, yang berhati-hati, dan telah mengatasi segala bahaya, maka hiduplah bersamanya dengan bahagia, dengan penuh perhatian dan kewaspadaan. **(45)**

12 Jika orang tidak dapat menemukan sahabat yang bijaksana, seorang kawan yang hidup dengan moralitas yang luhur, yang berhati-hati, maka bagaikan penguasa yang meninggalkan negaranya yang telah ditaklukkan ... **(46)**

13 Sungguh terpuji bila kita dapat menggalang persahabatan dan memperoleh sahabat –mereka yang lebih tinggi atau sejajar dalam pencapaian atau perkembangan batin harus dijadikan sahabat. Bila tidak menemukan kawan yang menikmati makanan tanpa cela³ seperti itu ... **(47)**

14 Setelah melihat gelang-gelang emas yang gemerlapan, yang dikerjakan dengan cermat oleh pandai-emas, yang bergemerincing saat saling bersentuhan di tangan seseorang ... **(48)**

15 Maka, 'Bila hidup dengan orang lain, saya terpaksa harus berbicara terlalu banyak atau marah padanya.' Karena melihat rasa takut ini di masa depan ... **(49)**

16 Obyek-obyek indera memang benar-benar beraneka, manis dan menyenangkan, namun mengacaukan pikiran lewat ilusinya. Karena melihat akibat-akibat obyek indera yang tidak sehat ini ... **(50)**

17 'Obyek-obyek indera merupakan penyebab malapetaka, bahaya, penyakit, anak panah, dan rasa takut bagiku.' Karena melihat bahaya yang berasal dari obyek-obyek indera ini ... **(51)**

18 Ada rasa dingin, panas, lapar, haus, angin, matahari, serangga, ular. Setelah bertahan terhadap semuanya ini ... **(52)**

19 Bagaikan gajah agung bertubuh besar, yang berciri putih, yang berkelana di hutan sepuas hatinya, yang meninggalkan kelompoknya ... **(53)**

20 'Bahkan pembebasan sementara pun tidak mungkin dicapai oleh orang yang senang pada masyarakat.' Karena memperhatikan kata-kata Adiccabandhu⁴ ini ... **(54)**

21 'Saya telah melenyapkan pandangan salah, memperoleh Jalan yang benar dan benar-benar telah sampai di tujuan. Kebijakan telah lahir di dalam diriku dan saya telah memahami dengan usahaku sendiri.' Hendaknya ... **(55)**

22 Setelah terbebas dari keserakahan dan ketidakjujuran, tanpa nafsu keinginan dan iri hati, setelah melenyapkan ketidaktahuan, tidak lagi memiliki nafsu untuk apa pun di seluruh dunia ini ... **(56)**

23 Kawan yang sinis, yang memanjakan diri dalam tipu muslihat, yang melekat pada pandangan salah, harus dihindari. Kawan yang tidak bertanggung jawab seperti ini harus tidak didekati ... **(57)**

24 Orang harus bergaul dengan kawan yang terpelajar, yang mengetahui Ajaran, yang berkembang dan memiliki pengetahuan. Setelah mengetahui arti dari segala sesuatu dan keraguannya hilang ... **(58)**

25 Orang yang tidak menyukai olah raga, hiburan dan kesenangan-kesenangan duniawi, yang menghindari kehidupan yang mengagungkan-diri, yang berbicara kebenaran ... **(59)**

26 Setelah meninggalkan nafsu keinginan yang berlebihan terhadap anak, istri, ayah, ibu, kekayaan, benda-benda yang dapat disentuh dan hubungan-hubungan ... **(60)**

27 Kemelekatan terhadap benda merupakan belenggu. Dalam hal semacam itu, kebahagiaan yang ada hanyalah sementara dan penderitaannya lebih besar sedangkan kenikmatannya lebih sedikit. Orang bijaksana yang mengetahui bahwa hal ini seperti kait pancing di tenggorokan, akan hidup sendiri ... **(61)**

28 Setelah memutuskan ikatan bagaikan ikan yang telah memutuskan jaring di sungai, bagaikan api yang tidak lagi kembali ke tempat yang telah terbakar ... **(62)**

29 Dengan mata memandang ke bawah, tidak suka berkeliaran, dengan indera yang terjaga serta pikiran terkendali yang tidak tenggelam dalam nafsu birahi dan tidak terbakar olehnya ... **(63)**

30 Setelah bebas dari sifat perumah-tangga yang suka bersolek, bagaikan pohon Paricchatta⁵ yang daunnya telah dihancurkan, setelah meninggalkan rumah dengan mengenakan jubah kuning ... **(64)**

31 Tidak rakus akan makanan enak, tidak terganggu oleh citrarasa, tidak memiliki siapa pun yang bergantung kepadanya, dengan mengumpulkan makanan dari rumah ke rumah tanpa terikat kepada keluarga-keluarga itu ... **(65)**

32 Setelah menghilangkan lima belenggu⁶ dari pikiran, setelah menghancurkan semua kekotoran dari pikiran, setelah mematahkan ikatan-ikatan kemelekatan dan setelah terbebas ... **(66)**

33 Dengan menyingkirkan kebahagiaan dan penderitaan, serta kegembiraan mental dan penderitaan mental yang ada sebelumnya, setelah memperoleh ketenang-seimbangan, kedamaian dan kemurnian ... **(67)**

34 Untuk mencapai kebaikan tertinggi, dengan tekun, berhati-hati, bekerja keras, teguh dalam usaha, memiliki kekuatan ... **(68)**

35 Tidak meninggalkan kesendirian dan meditasi, senantiasa hidup sesuai Dhamma, menyadari akibat-akibat yang menyakitkan dari bentuk-bentuk dumadi ... **(69)**

36 Rajin, bersemangat mengikis nafsu keinginan, terampil, terpelajar, penuh perhatian dan kewaspadaan, cakap memeriksa Dhamma, mantap dalam Sang Jalan, penuh energi ... **(70)**

37 Bagaikan singa yang tidak takut oleh suara, bagaikan angin yang tidak tertangkap jaring, bagaikan teratai yang tidak terkotori oleh air ... **(71)**

38 Bagaikan singa –si raja binatang, yang kuat dengan gigi-gigi tajam—berkelana menaklukkan binatang lain, dengan hidup dalam lingkungan yang menyendiri ...
(72)

39 Dengan mempraktekkan cinta kasih, ketenang-seimbangan, kasih sayang, pembebasan, dan kegembiraan bersimpati pada saat yang sesuai, tidak terhalang oleh seluruh dunia ...
(73)

40 Setelah membuang nafsu birahi, kemarahan dan kebodohan batin, setelah mematahkan belenggu⁷, tidak lagi takut akan kematian ...
(74)

41 Banyak orang saling berteman dan berhubungan demi keuntungan diri sendiri. Dewasa ini sulit mencari teman yang bebas dari motivasi tersembunyi. Mereka cukup pandai mencari keuntungan pribadi dan oleh karena itu pantas dicela. Mengetahui hal ini, hendaklah ...
(75)

Catatan

1 Setiap bait, kecuali 11, berakhir dengan pengulangan: '**Hendaknya orang hidup sendiri bagaikan sebuah cula unicorn.**'

2 Kovilara: sejenis kayu eboni gunung

3 Makanan yang diperoleh dengan cara yang benar

4 Seorang Pacceka Buddha

5 Dianggap sebagai pohon di surga Tavatimsa

6 Nafsu indria, keinginan jahat, kemalasan fisik dan mental, kegelisahan dan kecemasan, skeptisisme

7 Sepuluh belenggu yang membuat para makhluk terikat pada proses tumibal lahir : 1. Pandangan salah tentang diri, 2. Keraguan, 3. Kemelekatan terhadap ritual dan upacara, 4. Nafsu indera, 5. Kemaun jahat, 6. Keserakahan akan keberadaan kehidupan dengan materi, 7. Keserakahan akan keberadaan kehidupan tanpa-materi, 8. Kesombongan, 9. Kegelisahan, 10. Kebodohan batin.

4. KASIBHARADVAJA SUTTA

Petani Bharadvaja

Kasibharadvaja mencela Sang Buddha karena menganggur, namun Sang Buddha meyakinkan dia bahwa Beliau juga bekerja

Demikian yang telah saya dengar: suatu ketika Sang Buddha berdiam di desa seorang brahmana. Desa yang bernama Ekanala itu terletak di wilayah Dakkhinagiri di negara Magadha.

Saat itu adalah musim menabur benih. Lima ratus bajak yang dimiliki oleh brahmana Kasibharadvaja disiapkan untuk dipakai bekerja.

Pada pagi hari itu, setelah memakai jubah dan membawa mangkuk serta jubah (berlapis dua), Sang Buddha pergi ke tempat pekerjaan Kasibharadvaja sedang berlangsung. Saat itu sudah waktunya makan siang dan brahmana itu sedang membagi-bagikan makanan. Ketika Sang Buddha tiba di tempat makanan sedang dibagikan, Beliau berdiri di satu sisi.

Ketika brahmana itu melihat Sang Buddha berdiri untuk mengumpulkan sedekah makanan, dia pun berkata demikian: “O, pertapa, saya membajak dan menabur benih, dan setelah membajak dan menabur, saya makan. Engkau juga, o, pertapa, harus membajak dan menabur benih. Dan setelah membajak dan menabur, engkau makan.”

‘O, brahmana, aku juga membajak dan menabur benih. Dan setelah membajak dan menabur, aku makan.’

‘Kami tidak melihat kuk, atau bajak, atau mata bajak, atau tiang, atau ternak Yang Mulia Gotama. Tetapi Engkau mengatakan: “O brahmana, aku juga membajak dan menabur benih. Dan setelah membajak dan menabur, aku makan.”’

Maka Kasibharadvaja pun berkata kepada Sang Buddha dalam bait ini :

1 'Engkau menyatakan diri sebagai petani, tetapi kami tidak melihat engkau membajak. Kami ingin tahu caramu membajak, maka jelaskanlah dengan cara yang dapat kami pahami.'

(76)

2 'Keyakinan adalah benignya; pengendalian diri adalah kekangnya; kebijaksanaan adalah kuk dan bajakku; kesederhanaan adalah tonggakku; pikiran adalah talinya; perhatian dan kewaspadaan adalah mata bajak serta tongkat penghalauku.'

(77)

3 'Tindakan fisik selalu terjaga baik, ucapan selalu terjaga baik, makan secukupnya, aku membuat kebenaran sebagai penghancur rumput liar dan menjadikan ketenangan sebagai pembebasanku.'

(78)

4 'Usaha keras adalah ternak dengan kuk yang membawaku menuju Nibbana. Usaha ini terus maju tanpa berhenti; setelah sampai di sana orang tidak lagi memiliki penyesalan.'

(79)

5 'Dengan cara inilah pembajakan dilakukan; ia memberikan buah kekekalan. Setelah menyelesaikan pembajakan ini, orang menjadi terbebas dari semua penderitaan.'

(80)

Kemudian Kasibharadvaja mengisikan nasi-susu ke dalam mangkuk emas yang besar dan mempersembah-kannya kepada Sang Buddha sambil berkata: 'Silakan Yang Mulia Gotama menyantap nasi susu ini. Engkau memang petani karena alasan pembajakan itu; memang hal itu memberikan buah kekekalan.'

6 'Apa yang diperoleh lewat pembacaan mantra-mantra bukanlah makananku. O, brahmana, ini bukanlah praktek bagi mereka yang melihat dengan benar. Para Buddha menolak apa yang diperoleh lewat pembacaan mantra.'

(81)

7 'Engkau harus mempersembahkan makanan dan minuman lain kepada pertapa agung yang telah mantap, yang telah bebas dari kekotoran mental dan penyesalan. Itu merupakan ladang bagi dia yang mencari jasa kebaikan.' (82)

'Kalau demikian, Yang Mulia Gotama, kepada siapakah saya harus memberikan nasi-susu ini?'

'O, brahmana, di dunia termasuk para dewa, Mara, Brahma, serta di antara para brahmana dan manusia, aku tidak melihat siapa pun kecuali Sang Tathagata¹ atau murid Sang Tathagata yang dapat mencerna nasi-susu ini dengan baik.'

'Karena itu, O brahmana, sebaiknya engkau membuang nasi-susu ini di suatu tempat yang tidak ada rumputnya, atau membuangnya ke air di mana tidak ada makhluk hidupnya.'

Maka Kasibharadvaja membuang nasi susu itu ke dalam air yang tidak mengandung kehidupan. Pada saat itu terdengar bunyi mendesis disertai banyak uap dan asap dari semua sisi, persis seperti mata bajak yang telah dipanaskan sepanjang hari lalu dicelupkan ke dalam air menghasilkan bunyi desis dan mengeluarkan uap serta asap di semua sisi.

Kemudian Kasibhardvaja, dengan perasaan amat terpukau dan bulu kuduk berdiri, mendekati Sang Buddha dan meletakkan kepalanya di kaki Sang Buddha. Dia berkata: 'Sungguh menakjubkan, Yang Mulia Gotama, sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! Sebagaimana orang menegakkan apa yang telah terjungkir balik atau mengungkapkan apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau memberikan sinar penerangan di dalam kegelapan, sehingga mereka yang memiliki mata bisa melihat benda-benda, demikian pula Kebenaran telah dijelaskan oleh yang Mulia Gotama dengan berbagai cara. Oleh karena itu, saya berlindung pada Beliau, pada Dhamma-Nya,

dan Sangha-Nya.² Saya ingin memasuki kehidupan tak-berumah dan menerima pentahbisan yang lebih tinggi di dekat Yang Mulia Gotama.’

Kemudian Kasibharadvaja menerima pentahbisan sebagai samanera dan menerima pentahbisan yang lebih tinggi di dekat Sang Buddha.

Di kemudian hari, karena rajin, penuh semangat dan bertekad kuat menjalani kehidupan menyendiri, dalam waktu singkat Kasibharadvaja memahami, mengalami dan mencapai kesempurnaan tertinggi dalam kehidupan suci. Untuk inilah putra-putra keluarga baik –baik meninggalkan kehidupan berumah-tangga, dan secara harmonis menjalani kehidupan tak-berumah. Tumimbal lahir telah berakhir; kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dikerjakan sudah dikerjakan di dalam keberadaan dunia ini: Kasibharadvaja telah menjadi seorang Arahat [orang yang sempurna].

Catatan

1 Istilah yang dipakai Sang Buddha untuk menyebut dirinya sendiri. Untuk perinciannya, lihat H. Saddhatissa, *Buddhist Ethics*, George Allen & Unwin, London 1970, hal. 33

2 Komunitas para bhikku. Lihat *Buddhist Ethics*, hal. 79 dst..

5. CUNDA SUTTA

Cunda Si Pandai Besi

Sang Buddha menjelaskan empat jenis bhikku

1 Cunda : Saya bertanya kepada pertapa Buddha, yang memiliki kebijaksanaan tinggi, Sang Raja Dhamma, yang terbebas dari keserakahan, yang paling mulia di antara manusia, yang paling mulia di antara para pembimbing. Ada berapa macam bhikku di dunia ini? Mohon dijelaskan. **(83)**

2 Sang Buddha: Cunda,ada empat macam bhikku, tidak ada yang kelima. Akan kujelaskan kepadamu karena kamu menanyakannya: (i) Yang pertama, bhikku yang telah memenangkan Sang Jalan, (ii) bhikku yang menguraikan Sang Jalan secara rinci, (iii) bhikku yang hidup pada Sang Jalan, dan (iv) bhikku yang mengotori Sang Jalan. **(84)**

3 Cunda: Siapakah yang Sang Buddha maksudkan sebagai bhikku yang telah memenangkan Sang Jalan? Bagaimanakah bhikku yang menguraikan Sang Jalan secara rinci menjadi tak ada bandingnya? Terangkanlah tentang bhikku yang hidup pada Sang Jalan, dan kemudian jelaskanlah tentang bhikku yang mengotori Sang Jalan. **(85)**

4 Sang Buddha: Bhikku yang telah mengatasi keraguan, telah terbebas dari penderitaan, bergembira di dalam Nibbana, tidak melekat, pembimbing manusia dan dewa –orang semacam itu dikatakan oleh para Buddha sebagai orang yang telah memenangkan Sang Jalan. **(86)**

5 Di sini, bhikku ini mengetahui Nibbana sebagai keadaan yang termulia dan menguraikan serta menjelaskan Dhamma secara rinci; pertapa yang telah menghancurkan keraguan ini tidak lagi memiliki nafsu keinginan –inilah jenis kedua, yang disebut bhikku yang menguraikan Sang Jalan secara rinci. **(87)**

6 Bhikku yang telah mengendalikan dirinya dengan penuh perhatian dan kewaspadaan, yang hidup dengan baik pada Sang Jalan sesuai dengan kata-kata Dhamma yang telah diuraikan dengan baik; yang mempraktekkan prinsip-prinsip yang benar –inilah jenis ketiga, yang disebut bhikku yang hidup pada Sang Jalan. **(88)**

7 Bhikku yang menyamar dengan mengenakan jubah bagi orang-orang yang berperilaku baik, bhikku yang berpergian demi keuntungan, yang memermalukan keluarga, yang kurang ajar, penuh tipu muslihat, yang tidak terkendali, seorang penggosip yang suka membicarakan hal-hal tak berguna, yang berpura-pura sebagai bhikku sejati –inilah jenis keempat yang disebut bhikku yang mengotori Sang Jalan. **(89)**

8 Setelah memahami keempatnya demikian itu, dia yang berpengetahuan, perumah tangga yang merupakan murid yang bijak dan suci, yang telah memahami bahwa ‘keempatnya itu tidak sama’, dan setelah melihat hal itu keyakinannya tidak akan berkurang. Bagaimana mungkin yang tercemar dan yang tidak tercemar, yang murni dan yang tidak murni, dapat dianggap setara? **(90)**

6. PARABHAVA SUTTA

Keruntuhan

Percakapan antara seorang dewa dan Sang Buddha mengenai penyebab-penyebab keruntuhan spiritual

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berdiam di dekat Savatthi di Hutan Jeta di vihara Anathapindika. Di suatu malam yang indah, datanglah dewa yang menerangi seluruh Hutan Jeta dengan sinarnya yang cemerlang. Dewa itu mendatangi Sang Buddha, menghormat Beliau, dan berdiri di satu sisi. Dewa itu lalu berkata :

1 Saya ingin bertanya kepada-Mu, Gotama, tentang manusia yang menderita keruntuhan. Saya datang kepada-Mu untuk menanyakan penyebab-penyebab keruntuhan itu. **(91)**

Sang Buddha:

2 Dengan mudah dapat diketahui siapa yang maju, dengan mudah pula dapat diketahui siapa yang runtuh. Dia yang mencintai Dhamma akan maju, dia yang membenci Dhamma akan runtuh. **(92)¹**

4 Dia yang senang berteman dengan orang jahat tidak akan suka bergaul dengan yang luhur; dia lebih menyukai ajaran dari orang jahat itu –inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(94)**

6 Suka tidur, cerewet, lamban, malas dan mudah marah –inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(96)**

8 Dia yang walaupun kaya namun tidak menyokong ayah ibunya yang sudah tua dan lemah –inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(98)**

10 Dia yang menipu dengan menyamar menjadi pendeta, bhikku atau guru spiritual lain –inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(100)**

12 Walaupun memiliki harta, aset, kekayaan berlimpah, namun dia menikmati semua itu sendirian –inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(102)**

14 Jika dia menjadi sombong karena keturunan, kekayaan, atau lingkungannya, serta memandang rendah handai-taulan dan sanak-keluarganya –inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(104)**

16 Senang bermain perempuan, mabuk-mabukan, berjudi, dan menghambur-hamburkan apa yang telah diperolehnya –inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(106)**

18 Tidak puas dengan istrinya sendiri dan terlihat bersama pelacur atau istri orang lain –inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(108)**

20 Setelah melewati masa muda, lalu memperistri orang yang masih muda, kemudian tidak bisa tidur karena merasa cemburu –inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(110)**

22 Mempercayai dan memberi kekuasaan pada wanita yang suka mabuk dan menghambur-hamburkan uang, atau pada laki-laki yang berperilaku seperti itu – inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(112)**

24 Jika seorang anggota keluarga [atau kelompok sosial atau komunitas] yang berpengaruh, yang memiliki ambisi membara namun tak memiliki sarana memadai, yang mengejar kekuasaan atau ingin menguasai orang-orang lain – inilah penyebab keruntuhan seseorang. **(114)**

26 Dengan merenungkan secara mendalam semua penyebab keruntuhan di dunia ini, maka orang bijak yang memiliki pandangan terang akan menikmati kegembiraan di alam bahagia. **(115)**

Catatan

1 Bait-bait pertanyaan –93, 95, 97, 99, 101, 103, 105, 107, 109, 111, dan 113— telah dihilangkan.

7. VASALA SUTTA¹

Manusia Sampah (Spiritual)

Definisi Sang Buddha tentang manusia sampah (spiritual)

Demikian yang telah saya dengar: Pada saat itu Sang Buddha berdiam di dekat Savatthi di Hutan Jeta di vihara Anathapindika. Ketika hari menjelang siang, setelah mengenakan jubah dan mengambil mangkuk, Sang Buddha pergi ke Savatthi untuk mengumpulkan makanan. Pada waktu itu, di rumah brahmana pemuja-api yang bernama Aggika-Braradvaja, api dinyalakan dan benda-benda untuk kurban telah disiapkan.

Kemudian Sang Buddha, yang berjalan dari rumah ke rumah, sampai ke tempat tinggal brahmana itu. Melihat Sang Buddha mendekat, dia berteriak : ‘Berhentilah di situ, hai pertapa gundul. Berhentilah di situ, hai pertapa. Berhentilah di situ, hai manusia sampah!’

Sang Buddha [dengan tenang menjawab]: ‘O, brahmana, dapatkah engkau mengenali manusia sampah? Dapatkah engkau mengetahui hal-hal yang membuat seseorang menjadi sampah?’

‘Memang tidak, O Tuan Gotama, saya tidak dapat mengenali manusia sampah, dan saya tidak mengetahui hal-hal yang membuat seseorang menjadi sampah. Karena itu, Tuan Gotama, akan amat bagus bila engkau menjelaskan padaku mengenai hal ini.’

Sang Buddha [meneruskan]: ‘Baiklah, wahai brahmana, dengarkan baik-baik dan camkanlah kata-kataku ini:

1 Siapa pun yang marah, yang memiliki niat buruk, yang berpikiran jahat dan iri hati; yang berpandangan salah, yang penuh tipu muslihat, **dialah yang disebut sampah.**²

(116)

2 Siapa pun yang menghancurkan kehidupan baik burung atau binatang, serangga atau ikan, yang tidak memiliki kasih sayang terhadap kehidupan ... **(117)**

3 Siapa pun yang merusak atau agresif (suka menyerang) di kota dan di desa dan dikenal sebagai perusak atau penjahat yang kejam ... **(118)**

4 Siapa pun yang mencuri apa yang dianggap milik orang lain, baik yang ada di desa atau hutan ... **(119)**

5 Siapa pun yang setelah berhutang lalu menyangkal ketika ditagih, dan menjawab pedas: 'Aku tidak berhutang padamu!' ... **(120)**

6 Siapa pun yang berkeinginan mencuri walaupun benda tidak berharga, lalu mengambil barang itu setelah membunuh orang di jalan ... **(121)**

7 Siapa pun yang memberikan sumpah palsu untuk kepentingannya sendiri, untuk kepentingan orang lain, atau untuk mendapat keuntungan ... **(122)**

8 Siapa pun yang mempunyai hubungan gelap dengan istri famili atau temannya, baik dengan paksaan atau karena suka sama suka ... **(123)**

9 Siapa pun yang tidak menyokong ayah atau ibunya, yang sudah tua dan lemah, padahal dia hidup dalam keadaan berkecukupan ... **(124)**

10 Siapa pun yang menyerang atau mencaci-maki ayah, ibu, saudara kandung, atau ibu mertua ... **(125)**

11 Siapa pun yang dimintai nashat yang baik tetapi malahan mengajarkan apa yang menyesatkan atau berbicara dengan tidak jelas ... **(126)**

12 Siapa pun yang munafik, yang setelah melakukan pelanggaran kemudian ingin menyembunyikannya dari orang-orang lain ... **(127)**

13 Siapa pun yang setelah berkunjung ke rumah orang lain dan menerima keramah-tamahan di sana, tidak membalasnya dengan sikap serupa ... **(128)**

14 Siapa pun yang menipu pertapa, bhikku atau guru spiritual lain ... **(129)**

15 Siapa pun yang mencaci-maki dan tidak melayani pertapa atau bhikku yang datang untuk makan ... **(130)**

16 Siapa pun, yang karena terperangkap di dalam kebodohan, memberikan ramalan yang tidak benar demi keuntungan yang sebenarnya tak berharga ... **(131)**

17 Siapa pun yang meninggikan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain, pongah dalam kesombongannya ... **(132)**

18 Siapa pun yang suka memicu pertengkaran, yang kikir, memiliki keinginan-keinginan jahat, iri hati, tidak tahu malu dan tidak menyesal kalau melakukan kejahatan ... **(133)**

19 Siapa pun yang menghina Sang Buddha atau siswa-siswanya, baik yang telah meninggalkan keduniawian maupun perumah-tangga biasa ... **(134)**

20 Siapa pun yang berpura-pura Arahat padahal sebenarnya bukan, dia benar-benar penipu hina terbesar di dunia ini, sampah terendah dari semuanya. Demikian telah kujelaskan siapa yang merupakan sampah. **(135)**

21 Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah. Bukan karena kelahiran pula orang menjadi brahmana (mulia). Oleh karena perbuatanlah orang menjadi sampah. Oleh karena perbuatan pula orang menjadi brahmana. **(136)**

22 Kini dengarkanlah, akan kuberikan suatu contoh. Ada seorang anak laki-laki dari kasta rendah yang bernama Mantanga dari kasta Sopaka. **(137)**

23 Dia mencapai puncak kejayaan. Dan sesudah itu, para ksatria, brahmana, dan orang-orang lain datang untuk melayaninya. **(138)**

24 Setelah menghancurkan nafsu-nafsu duniawi, dia memasuki Jalan Mulia dan mencapai alam Brahma. Kasta tidak dapat mencegahnya terlahir di alam surgawi. **(139)**

25 Para Brahmana yang mengenal Veda dengan baik dan terlahir di keluarga yang hafal Kitab Veda, jika mereka kecanduan melakukan perbuatan-perbuatan jahat, **(140)**

26 Mereka bukan hanya ternoda di dalam kehidupan ini saja; di dalam kehidupan yang akan datang pun mereka akan terlahir di dalam keadaan yang menderita. Kasta tidak dapat mencegah mereka ternoda atau terlahir di dalam keadaan yang menderita.’ **(141)**

27 (Di sini, bait 21 diulang) **(142)**

Setelah Sang Buddha berbicara, brahmana Aggika-Braradvaja berseru: ‘Sungguh menakjubkan, Yang Mulia Gotama, sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! Sebagaimana orang menegakkan apa yang telah terjungkir balik, atau mengungkapkan apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau memberikan sinar penerangan di dalam kegelapan, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Kebenaran telah dijelaskan oleh Yang Mulia Gotama dengan berbagai cara.’

‘Oleh karena itu, saya berlindung pada Beliau, pada Dhamma-Nya, dan Sangha-Nya. Saya mohon Yang Mulia Gotama berkenan menerima saya sebagai siswa awam yang sejak saat ini telah menyatakan berlindung pada-Nya seumur hidup!’

Catatan

1 Juga disebut Aggika-Bradavaja Sutta

2 Dari no. 2 sampai 19 setiap bait berakhir dengan pengulangan: ‘dialah yang disebut sampah.’

8. METTA SUTTA

Cinta Kasih

Pujian terhadap cinta kasih dan niat baik terhadap semua makhluk

1 Dia yang terampil mengusahakan kesejahteraan, yang ingin mencapai keadaan tenang [Nibbana], harus bertindak demikian ini : dia harus mampu, jujur, sungguh jujur, berucap luhur, lemah lembut, dan rendah hati. **(143)**

2 Merasa puas, mudah disokong, sedikit tugasnya, sederhana hidupnya, tenang inderanya, berhati-hati, tidak kurang ajar, tidak dengan tamak melekat pada keluarga-keluarga. **(144)**

3 Tidak melakukan apa pun yang dicela oleh para bijaksana. Semoga semua makhluk bahagia dan damai. Semoga hati mereka penuh kebajikan! **(145)**

4-5 Makhluk hidup apa pun juga yang ada: yang lemah atau kuat, tinggi, gemuk atau sedang, pendek, kecil atau besar tanpa kecuali; yang terlihat atau tidak terlihat, yang tinggal jauh maupun dekat, yang sudah lahir atau pun yang akan lahir, semoga semua makhluk bahagia! **(146-7)**

6 Jangan menipu orang lain, atau menghina siapa saja di mana pun juga. Janganlah karena marah atau berniat jahat mengharap orang lain celaka. **(148)**

7 Bagaikan seorang ibu mau melindungi anaknya yang tunggal dengan mengorbankan kehidupannya sendiri, demikian pula hendaklah dia mengembangkan hati yang tak terbatas kepada semua makhluk. **(149)**

8 Hendaklah pikirannya dipenuhi cinta kasih yang tak terbatas, menyelimuti seluruh dunia. Ke atas, ke bawah dan ke sekeliling, tanpa rintangan, tanpa kebencian, tanpa rasa permusuhan apa pun. **(150)**

9 Apakah sedang berdiri, berjalan, duduk atau pun berbaring, selama masih terjaga, dia harus mengembangkan perhatian-kewaspadaan ini. Inilah yang dikatakan hidup termulia disini. **(151)**

10 Tidak terjatuh ke dalam pandangan salah, memiliki moralitas dan kebijaksanaan, dengan melepaskan kemelekatan terhadap nafsu indera, dia tak akan pernah terlahir lagi. **(152)**

9. HEMAVATA SUTTA

Satagira dan Hemavata

Percakapan antara dua makhluk raksasa mengenai sifat-sifat Sang Buddha – dan setelah pertanyaan mereka terjawab, mereka menjadi pengikut Sang Buddha

1 Yakkha Satagira berkata: Hari ini adalah bulan purnama menurut kalender bulan. Malam yang agung telah mendekat. Marilah kita menghadap YM Gotama, guru yang sempurna namanya. **(153)**

2 Yakkha Hemavata berkata: Apakah pikiran Yang Teguh Hati ini benar-benar terarah baik kepada semua makhluk? Apakah Beliau dapat mengendalikan pikirannya terhadap hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan? **(154)**

3 Satagira : Pikiran Sang Buddha terarah dengan baik pada semua makhluk. Lagipula, Beliau telah mengendalikan pikirannya terhadap hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. **(155)**

4 Hemavata: Apakah dia tidak mencuri? Apakah dia dapat mengendalikan dirinya sendiri terhadap semua makhluk? Apakah dia jauh dari kemalasan? Apakah dia tidak berhenti bermeditasi? **(156)**

5 Satagira: Beliau tidak mencuri. Sikapnya pada semua makhluk amatlah terkendali. Beliau jauh dari kemalasan. Yang Tercerahkan tidak mengabaikan meditasi. **(157)**

6 Hemavata: Apakah dia tidak berbicara bohong? Apakah dia tidak menggunakan kata-kata kasar? Apakah dia tidak mengatakan hal-hal yang menyebabkan

kesedihan? Apakah dia tidak memanjakan diri di dalam percakapan tak keruan?
(158)

7 Satagira: Beliau tidak berbicara bohong. Tidak juga Beliau menggunakan kata-kata kasar maupun kata-kata yang menyebabkan kesedihan. Yang Beliau bicarakan hanyalah hal-hal yang bijaksana dan berguna.
(159)

8 Hemavata: Apakah dia tidak melekat pada kesenangan-kesenangan duniawi? Apakah pikirannya tidak terganggu? Apakah dia telah mengatasi kegelapan batin? Apakah dia telah mencapai kebijaksanaan mengenai segala hal?
(160)

9 Satagira: Beliau tidak melekat pada kesenangan-kesenangan duniawi. Pikirannya tidak terganggu. Semua kegelapan batinnya telah lenyap. Yang Tercerahkan memiliki kebijaksanaan mengenai segala hal.
(161)

10 Hemavata: Apakah dia memiliki pengetahuan? Apakah tindak-tanduknya murni? Apakah dia sudah menghancurkan segala nafsu? Apakah dia telah mengakhiri [siklus] tumibal lahir?
(162)

11 Satagira: Beliau memiliki pengetahuan. Tindak-tanduknya murni. Beliau telah menghancurkan segala nafsu. Beliau tidak akan terkena tumibal lahir (lebih jauh lagi).
(163)

12 Hemavata: Pikiran Sang Pertapa dipenuhi dengan ucapan dan tindakan yang baik. Beliau memiliki pengetahuan benar dan tindak-tanduk benar. Marilah kita pergi menjumpai Gotama!
(164)

13 Guru Gotama, yang berkaki bagaikan kijang, ramping, kokoh, yang hanya makan sedikit, tidak tamak, dan bermeditasi di hutan. Marilah kita pergi menghadap Beliau! **(165)**

14 Setelah mendekati Beliau, yang bagaikan singa hidup sendiri, yang tidak terpengaruh oleh kesenangan duniawi, marilah kita memohon jalan keluar dari cengkeraman kematian. **(166)**

15 [Keduanya berbicara] Kami bertanya kepada Gotama, Yang Tercerahkan, yang memabarkan Dhamma, yang menguraikan Dhamma secara rinci, yang telah mewujudkan segenap kebenaran, yang telah mengatasi kebencian dan rasa takut. **(167)**

16 Hemavata: Di atas apakah dunia dihasilkan? Dengan apakah dunia dikenal baik; sesudah melekat terhadap apa, oleh apa dunia menjadi kacau? **(168)**

17 Sang Buddha: O Hemavata, di dalam enam hal dunia dihasilkan, dengan enam hal dunia dikenal baik, setelah melekat pada enam hal, oleh enam hal dunia menjadi kacau. **(169)**

18 Hemavata: Kemelekatan apakah yang menyebabkan dunia ini kacau? Kami mohon penjelasan tentang [sarana] pembebasan; bagaimana dunia lepas dari penderitaan? **(170)**

19 Sang Buddha: Setelah menghancurkan nafsu dari lima kenikmatan indera di dunia ini, serta nafsu yang berhubungan dengan pikiran –yaitu indera keenam— orang lepas dari penderitaan. **(171)**

20 Begitulah keselamatan dunia – telah kujelaskan sebagaimana adanya. Hanya ini yang kuberitahukan: demikianlah dunia lepas dari penderitaan. **(172)**

21 Hemavata: Siapakah yang menyeberangi banjir? Siapakah yang menyeberangi lautan? Tanpa landasan, dan bila tidak ditopang, siapakah yang tidak tenggelam di dalam samudera dan lautan yang dalam? **(173)**

22 Sang Buddha: Orang yang selalu luhur, bijaksana, terkonsentrasi dengan baik, merenung ke dalam diri, dan penuh perhatian-kewaspadaan, dia menyeberangi banjir yang sulit diseberangi. **(174)**

23 Tidak memiliki pikiran yang penuh nafsu dan, setelah mematahkan segala belenggu, menjadi orang yang nafsu dumadinya sudah punah, dia tidak akan tenggelam masuk ke dalam. **(175)**

24 Hemavata: Pandanglah pertapa agung yang memiliki kebijaksanaan mendalam ini, yang lembut dalam mewujudkan kebenaran, tanpa nafsu, tidak melekat pada kesenangan duniawi, yang bebas dari segala belenggu dan berjalan pada Sang Jalan yang agung! **(176)**

25 Pandanglah pertapa agung yang sempurna namanya, yang lembut dalam mewujudkan kebenaran, yang menyampaikan kebijaksanaan, yang tidak melekat pada kesenangan duniawi, yang mengetahui segalanya, yang sempurna kebijaksanaannya, yang berjalan pada Jalan Mulia! **(177)**

26 Suatu pemandangan yang elok benar-benar telah muncul hari ini, fajar yang indah, kemunculan yang luar biasa, karena kita telah melihat Yang Tercerahkan Sempurna, yang telah menyeberangi banjir, yang telah bebas dari nafsu. **(178)**

27 Ribuan makhluk halus yang ada di sini, yang memiliki kekuatan supranormal dan kemasyhuran, semuanya berlindung pada Yang Mulia. Yang Mulia adalah Guru Agung kami. **(179)**

28 Maka kami pun akan berkelana dari desa ke desa dan dari gunung ke gunung seraya menyampaikan rasa hormat kami kepada Yang Tercerahkan, serta kepada ajaran-Nya yang dibabarkan dengan baik. **(180)**

10. ALAVAKA SUTTA

ALAVAKA

Makhluk raksasa lain pada mulanya mengancam Sang Buddha, namun kemudian mengajukan pertanyaan, yang semuanya terjawab dengan jelas

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berdiam di tempat kediaman Yakkha Alavaka di dekat kota Alavi. Maka Alavaka datang mendekati Sang Buddha dan berteriak: 'Pergilah dari sini, pertapa!' Sang Buddha pun pergi sambil berkata: 'Baiklah, sobat.' Namun kemudian yakkha itu memerintahkan: 'Masuklah, pertapa!' Dengan mengatakan: 'Ya, sobat', Sang Buddha pun masuk. Untuk kedua kalinya yakkha itu berteriak lagi kepada Sang Buddha: 'Pergilah dari sini, pertapa!' Sang Buddha pun sekali lagi pergi sambil mengatakan: 'Baiklah, sobat.' Untuk kedua kalinya yakkha itu memerintah: 'Masuklah, pertapa!' Sambil mengatakan: 'Ya, sobat!' Sang Buddha pun kembali masuk. Untuk ketiga kalinya, lagi-lagi yakkha itu berteriak: 'Pergilah dari sini, pertapa!' Dan untuk ketiga kalinya pula Sang Buddha pergi sambil berkata: 'Baiklah, sobat.' Tetapi ketika Alavaka meneriakkan lagi perintahnya, Sang Buddha berkata: 'Aku tidak akan mematuhi. Kini terserah apa yang akan kamu lakukan!' 'Kalau demikian, saya akan mengajukan pertanyaan kepadamu. Jika kamu tidak bisa menjawab, saya akan menyesatkan pikiranmu atau mencabik-cabik jantungmu atau mencengkeram kakimu dan melemparmu ke sisi sungai sebelah sana!' 'Sobat, baik di dunia para dewa, Mara, Brahma, atau manusia, tidak kulihat satu makhluk pun yang dapat melakukan padaku hal seperti yang kamu katakan. Walaupun demikian, sobat, ajukanlah pertanyaanmu.'

1 Alavaka: Kekayaan apakah yang paling berharga bagi manusia di dunia ini? Praktek yang baik apakah yang dapat membawa kebahagiaan? Dari segala citarasa, apakah yang terasa paling manis? Cara hidup yang bagaimanakah yang dikatakan paling mulia? **(181)**

2 Sang Buddha: Keyakinan adalah kekayaan yang paling berharga bagi manusia di bumi ini. Dhamma yang dipraktekkan dengan baik akan membawa kebahagiaan [yang terbesar]. Dari segala citarasa, Kebenaranlah yang termanis. Hidup dengan kebijaksanaanlah yang dikatakan sebagai kehidupan yang paling mulia. **(182)**

3 Alavaka: Bagaimanakah orang menyeberang banjir [tumibal lahir]? Bagaimanakah orang menyeberang lautan [keberadaan]? Bagaimanakah orang dapat meninggalkan ketidak bahagiaan? Bagaimanakah orang menjadi suci? **(183)**

4 Sang Buddha: Orang menyeberang banjir [siklus kelahiran dan kematian = samsara] lewat keyakinan. Orang menyeberangi lautan [keberadaan] lewat perhatian-kewaspadaan. Orang meninggalkan ketidakbahagiaan lewat usaha yang tak putus. Orang menyucikan diri lewat kebijaksanaan. **(184)**

5 Alavaka: Bagaimana caranya orang memperoleh pengetahuan? Bagaimana caranya orang memperoleh kekayaan? Bagaimana caranya orang memperoleh kemasyhuran? Bagaimana caranya orang mendapat teman? Bagaimana caranya orang tidak menyesal meninggalkan dunia ini menuju dunia berikutnya? **(185)**

6 Sang Buddha: Orang memperoleh pengetahuan dengan membangun keyakinan dan mendengarkan Dhamma para Arahat dengan rajin dan penuh perhatian untuk mencapai Nibbana. **(186)**

7 Orang yang melakukan apa yang pantas, yang berhati teguh, yang bekerja keras, akan memperoleh kekayaan. Orang memperoleh kemasyhuran lewat kebenaran. Orang yang memberi akan mendapat teman. **(187)**

8 Perumah tangga yang penuh keyakinan, yang memiliki empat keluhuran – kejujuran, kebaikan, semangat, dan kedermawanan—tidak akan menyesal setelah kematian. **(188)**

9 Kutantang engkau untuk bertanya kepada para pertapa dan brahmana lain guna memastikan apakah ada sifat-sifat lain yang lebih tinggi daripada kebenaran, pengendalian diri, kedermawanan dan kesabaran! **(189)**

10 Alavaka: mengapa saya harus bertanya kepada para pertapa dan brahmana lain? Hari ini telah saya ketahui mana yang bermanfaat bagiku di masa depan. **(190)**

11 Wahai, Sang Buddha, silakan datang ke tempat kediamanku di dekat Alavi untuk kebbaikanku! Hari ini saya mengetahui apa yang harus diberikan agar memperoleh hasil yang besar. **(191)**

12 Mulai hari ini saya akan berkelana dari desa ke desa, dari kota ke kota seraya memberikan rasa hormatku kepada Yang Tercerahkan dan kepada ajaran-Nya yang sempurna! **(192)**

11. VIJAYA¹ SUTTA

Kemenangan atas Kegelapan Batin

Perenungan akan sifat-sifat tubuh manusia yang tidak menarik

1 Selagi berjalan, berdiri, duduk maupun berbaring, siapa pun juga akan mengerutkan atau meregangkan tubuhnya. Demikianlah gerakan tubuh. **(193)**

2 Tubuh disatukan dengan tulang dan otot, direkat dengan kulit dan daging, sehingga sifatnya yang sejati tidak dipahami. **(194)**

3 Tubuh berisi usus di rongga perut, gumpalan hati di dalam perut, kandung kencing, jantung, paru-paru, ginjal dan limpa; **(195)**

4 Dengan lendir, air liur, keringat, getah bening, darah, cairan selaput, empedu dan lemak. **(196)**

5 Lewat sembilan aliran, kekotoran terus menerus mendesak keluar –dari mata keluar kotoran mata, dari telinga keluar kotoran telinga; **(197)**

6 Dari hidung keluar ingus; kadang-kadang tubuh mengeluarkan muntahan lewat mulut dan mengeluarkan cairan empedu serta lendir; dari tubuh keluar keringat dan kotoran. **(198)**

7 Rongga di kepala dipenuhi otak; tetapi orang tolol –karena ketidaktahuannya— menganggapnya sebagai benda yang bagus; **(199)**

8 Ketika tubuh terbaring mati –dalam keadaan bengkak dan pucat kebiru-biruan— lalu disingkirkan ke tanah perkuburan, tidak lagi ada sanak saudara yang menginginkannya. **(200)**

9 Anjing, serigala, cacing, gagak dan burung nasar, serta makhluk-makhluk lain memakan bangkainya. **(201)**

10 Di dunia ini, bhikku yang bijaksana, yang mendengarkan kata-kata Sang Buddha, akan memahami tubuh ini sepenuhnya serta melihatnya dengan pandangan benar. **(202)**

11 Dia membandingkan tubuhnya dengan mayat, dan karena berpikir bahwa tubuh ini sama seperti mayat dan mayat sama dengan tubuh ini, dia menghapus nafsu terhadap tubuhnya sendiri. **(203)**

12 Di dunia ini, bhikku yang bijaksana seperti itu, yang terbebas dari nafsu keinginan dan kemelekatan, akan mencapai keadaan Nibbana yang kekal, yang hening dan tanpa kematian. **(204)**

13 Tubuh ini bersifat tidak murni, berbau busuk dan penuh dengan berbagai kebusukan yang menetes di sana sini. **(205)**

14 Jika orang yang memiliki tubuh seperti ini menyombongkan dirinya sendiri dan merendahkan yang lain –hal itu semata-mata disebabkan kurangnya pandangan terang pada dirinya **(206)**

Catatan

1 Vijaya berarti 'kemenangan'. Di sini, 'kemenangan' atas kegelapan batin yang berkenaan dengan kerangka tubuh yang tidak murni. Sutta ini juga disebut *Kayavicchandaniya Sutta*, khotbah mengenai sifat tubuh yang tidak menarik.

12. MUNI¹ SUTTA

Sang Pertapa

Puji-pujian terhadap kehidupan menyendiri yang penuh pengendalian diri

1 Rasa takut muncul karena keintiman. Nafsu indera terlahir dari kehidupan berumah-tangga. Karena itu, keadaan tak-berumah dan ketidakmelekatan dihargai oleh para bijaksana. **(207)**

2 Orang yang memotong kekotoran-batin yang telah muncul dan tidak mau menanamnya lagi, serta yang tidak mau masuk ke dalam apa yang sedang tumbuh, dia disebut orang bijaksana yang berkelana sendiri. Guru agung itu telah melihat Keadaan Damai [Nibbana]. **(208)**

3 Setelah memeriksa tanah, setelah membuang benih dan tidak menyiramnya sehingga benih itu tidak tumbuh, setelah meninggalkan tipu muslihat, orang bijak yang telah melihat akhir kelahiran tidak dapat digambarkan menurut kategori secara pasti. **(209)**

4 Dia yang telah mengetahui segala jenis kelahiran, tetapi tidak memiliki nafsu untuk masuk ke dalam salah satu darinya, orang bijak seperti itu telah terbebas dari keserakahan dan nafsu keinginan. Dia tidak lagi perlu berjuang keras, karena dia telah mencapai pantai seberang [Nibbana]. **(210)**

5 Orang yang telah mengatasi segalanya, yang mengetahui segalanya, yang cerdas, yang tidak melekat pada obyek apa pun, yang telah meninggalkan segalanya, yang telah membebaskan dirinya dengan cara menghancurkan nafsu keinginan, **disebut orang suci oleh para bijaksana.** **(211)**

6 Orang yang memiliki kekuatan kebijaksanaan, yang terlahir dari peraturan-peraturan moralitas serta pengendalian diri, yang tenang pikirannya dan bergembira di dalam meditasi, yang penuh perhatian, bebas dari kemelekatan, bebas dari pikiran yang tak terlatih, dan bebas dari apa yang meracuni² disebut ...
(212)

7 Orang bijak yang berkelana sendiri, yang tekun dan tidak goyah oleh pujian maupun celaan, yang tidak takut oleh suara—seperti singa, yang tidak terperangkap di dalam jaring—seperti angin, yang tidak dikotori air—seperti teratai, yang memimpin orang lain dan tidak dipimpin oleh orang lain, disebut ...
(213)

8 Orang yang kokoh, bagaikan tiang di tempat pemandian, yang terkendali ketika mendengar apa yang dikatakan orang lain, yang tidak memiliki nafsu, yang inderanya terjaga baik, disebut ...
(214)

9 Orang yang berpikiran teguh dan lurus bagaikan puntalan datar, yang memandang rendah tindakan-tindakan jahat, yang menyelidiki apa yang baik dan buruk, disebut ...
(215)

10 Orang yang memiliki pengendalian diri dan tidak melakukan kejahatan, orang bijaksana seperti itu, tak peduli apakah masih muda atau setengah baya, yang pikirannya terkendali dengan baik, yang tidak tergoda dan tidak menggoda yang lain, disebut ...
(216)

11 Bhikku yang bergantung kepada orang-orang lain, yang tidak memuji atau mencela si pemberi ketika menerima sedekah baik dari [porsi] atas, atau [porsi] tengah, atau sisanya, dan yang tidak memuji-muji dengan kata-kata manis atau memperlakukan dengan tidak hormat, disebut **(217)**

12 Orang bijak yang berkelana sendiri, yang tidak melakukan keintiman seksual, yang bahkan pada masa mudanya tidak terikat pada apa pun, yang telah menjauhkan diri dari kesombongan dan kemalasan, disebut ... **(218)**

13 Orang yang telah mengenal dunia, yang telah memahami Kebenaran tertinggi, yang telah menyeberang banjir dan lautan [dumadi], yang telah memotong ikatan [tumimbal lahir], yang tidak memiliki keterikatan terhadap obyek-obyek indera, yang bebas dari racun² disebut ... **(219)**

14 Orang bijak yang terbiasa hidup di tempat-tempat terpencil, yang tanpa-ego serta baik perilakunya, dibandingkan dengan perumah-tangga yang menyokong keluarga – mereka tidak setara, karena perumah tangga tidak terkendali dan menghancurkan makhluk hidup; sedangkan orang bijak terkendali dan melindungi makhluk hidup. **(220)**

15 Burung merak berleher biru yang terbang membubung di angkasa tidak pernah mendekati kecepatan angsa. Demikian pula, perumah-tangga tidak pernah dapat menyamai bhikku yang memiliki sifat-sifat orang bijak yang bermeditasi, menyendiri, di hutan. **(221)**

Catatan

1 Orang yang telah bersumpah untuk tidak berbicara, orang suci, orang bijaksana. Istilah ini berlaku bagi siapa pun yang telah mencapai pandangan terang, memiliki pengendalian diri dan kesempurnaan.

2 Racun – *asava*: nafsu indera (*kamasava*), nafsu untuk proses kehidupan (*bhavasava*), kurangnya pengetahuan yang lebih tinggi atau kebodohan (*avijjasava*), dan pandangan-pandangan (*ditthasava*).

3 Dari nomor 6 sampai 13, setiap bait berakhir dengan pengulangan, '**disebut orang suci oleh para bijaksana**'.

II. BAB MINOR

1. RATANA¹ SUTTA

Permata

Puji-pujian terhadap 'permata-permata' Buddha, Dharma, dan Sangha

1 Makhluk apa pun yang berkumpul di sini, baik yang dari dunia maupun dari luar angkasa, semoga semua makhluk itu bahagia. Demikian juga, semoga mereka mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan. **(222)**

2 Karena itu, wahai para makhluk, perhatikanlah baik-baik. Pancarkanlah kasih sayang kepada umat manusia yang siang malam memberikan persembahan kepadamu. Karena itu lindungilah mereka dengan setulus hati. **(223)**

3 Harta apa pun yang ada di sini atau di dunia lain, atau permata tak ternilai apa pun yang ada di alam-alam surga, tidak ada satu pun yang sebanding dengan Sang Tathagata. Permata tak ternilai ini ada di dalam Buddha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian! **(224)**

4 Manusia bijak dari suku Sakya, yang tenang pikirannya, telah mewujudkan penghentian yang bebas dari nafsu, yang bebas dari kematian, dan luar biasa. Tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan keadaan itu. Permata tak ternilai ini ada di dalam Dhamma. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian! **(225)**

5 Buddha yang agung memuji meditasi murni yang segera memberikan hasil. Tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan meditasi itu. Permata berharga ini ada di dalam Dhamma. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian! **(226)**

6 Delapan individu yang dipuji oleh orang-orang baik² terdiri dari empat pasang.³ Mereka adalah siswa-siswa Sang Buddha, yang pantas menerima persembahan. Apa pun yang dipersembahkan kepada mereka akan memberikan buah yang melimpah. Permata tak ternilai ini ada di dalam Sangha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian! **(227)**

7 Mereka yang terbebas dari nafsu semuanya mantap di dalam ajaran Gotama yang berpikiran teguh. Mereka telah mencapai apa yang harus dicapai karena telah menyelam ke dalam Nibbana yang bebas dari kematian. Mereka menikmati Kedamaian yang dicapai, yang tak ternilai. Permata tak ternilai ini ada di dalam Sangha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian! **(228)**

8 Bagaikan gerbang kota yang berfondasi kokoh tidak tergoyahkan oleh angin dari empat penjuru, demikianlah kunyatakan bahwa orang yang sepenuhnya memahami Kebenaran Mulia adalah orang yang baik. Permata tak ternilai ini ada di dalam Sangha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian! **(229)**

9 Mereka yang dengan jernih memahami Kebenaran Mulia yang telah diajarkan dengan baik oleh Yang Maha Bijaksana, betapapun tidka berhati-hatinya mereka itu, mereka tidak akan terlahir untuk kedelapan kalinya. Permata tak ternilai ini ada di dalam Sangha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian! **(230)**

10 Tiga kondisi telah ditinggalkan oleh dia pada saat mencapai pandangan terang,⁴ yaitu: (i) pandangan salah tentang diri, (ii) keraguan, dan (iii) pandangan salah bahwa ritual dan upacara dapat menyelamatkan. Dia juga telah sepenuhnya terbebas dari empat keadaan menderita⁵ dan tidak dapat lagi melakukan enam kejahatan.⁶ Permata tak ternilai ini ada di dalam Sangha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian! **(231)**

11 Kejahatan apa pun yang dilakukan, baik lewat tubuh, ucapan atau pikiran, tak dapat disembunyikannya. Karena telah dikatakan bahwa tindakan semacam itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang telah melihat Sang Jalan.⁷ Permata tak ternilai ini ada di dalam Sangha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian!
(232)

12 Bagaimana pohon-pohon yang pucuknya berbunga pada bulan-bulan pertama musim panas, begitu juga ajaran tertinggi yang menuju ke Nibbana ini diajarkan untuk tujuan tertinggi. Permata tak ternilai ini ada di dalam Sangha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian!
(233)

13 Yang Luar Biasa, Yang Maha Mengetahui, Sang Pemberi yang luar biasa, dan Sang Pembawa Kesempurnaan telah membabarkan ajaran yang luar biasa. Permata tak ternilai ini ada di dalam Buddha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian!
(234)

14 Dengan musnahnya (*kamma*) lampau, tidak ada (*kamma*) baru yang dihasilkan, maka pikiran pun tak melekat pada kelahiran di masa depan – mereka telah menghancurkan benih-benih tumimbal lahir. Nafsu-nafsu tidak lagi muncul dan para bijaksana itu pergi, sama seperti lampu ini.⁸ Permata tak ternilai ini ada di dalam Sangha. Dengan kebenaran ini, semoga ada kedamaian!
(235)

15 Makhluk apa pun yang berkumpul di sini, baik yang dari dunia maupun dari luar angkasa, marilah kita menghormat Buddha. Sang Tathagata dipuja oleh para dewa dan manusia! Semoga ada kedamaian!
(236)

16 Makhluk apa pun yang berkumpul disini, baik yang dari dunia maupun dari ruang angkasa, marilah kita menghormat Dhamma. Sang Tathagata dipuja oleh para dewa dan manusia! Semoga ada kedamaian! **(237)**

17 Makhluk apa pun yang berkumpul disini, baik yang dari dunia maupun dari ruang angkasa, marilah kita menghormat Sangha. Sang Tathagata dipuja oleh para dewa dan manusia! Semoga ada kedamaian! **(238)**

Catatan

1 Permata atau batu mulia.

2 Paramatthajotika I, hal. 275: *satam pasattha ti sappurisehi Buddha-paccekabuddhasavakehi annehi ca devamanussehi pasattha.*

3 Mereka yang mencapai tingkat kesucian pertama, yaitu pemenang arus (*sotapatti*) dan buahnya; dengan demikian keduanya ini menjadi sepasang. Begitu juga tingkat kesucian kedua yaitu Yang-kembali-sekali-lagi (*sakadagami*), tingkat kesucian ketiga yaitu Yang-tak-kembali-lagi (*anagami*) dan Yang-mulia (*arahat*). Demikian maka terbentuk delapan individu.

4 Pandangan terang (*dassana*): Sang Jalan dan Buah dari Pemenang-arus (*sotapatti*).

5 (i) *Naraka* (keadaan yang menderit), (ii) alam binatang, (iii) alam setan, (iv) alam raksasa.

6 (i) Membunuh ibu, (ii) membunuh ayah, (iii) membunuh orang suci, (iv) memecah-belah Sangha, (v) melukai seorang Buddha, (vi) mengukuh pandangan salah.

7 Sang Jalan (*pada*) menunjuk pada Pemenang-arus (*sotapatti*), tahap di mana Sang Calon memahami Nibbana untuk pertama kalinya.

8 Di sini Nibbana dilukiskan dengan perumpamaan sebagai lampu. Asvaghosa menjelaskannya sebagai berikut: 'Seperti sebuah lampu, ketika ia padam, tidak ke sana dan tidak kemari, tidak di bumi tidak juga di langit, tidak di arah ini tidak juga di arah itu, setelah sepenuhnya padam karena minyaknya habis, begitu juga seorang suci mencapai Nirvana ketika nafsu dan gairahnya yang kuat telah habis. Dia tidak pergi ke sini maupun ke sana, tetapi mencapai kedamaian seutuhnya.'
(*Saundaranandakavya*, Bab XVI, syair 28)

2. AMAGANDHA SUTTA

Bau Busuk

Arti spiritual dari 'ketidakmurnian'

Pertapa Tissa berkata kepada Buddha Kassapa:

1 Orang bajik yang makan padi-padian, buncis dan kacang-kacangan, dedaunan dan akar-akaran yang dapat dimakan, serta buah dari tanaman rambat apa pun yang diperoleh dengan benar, tidak akan berbohong karena kesenangan indera. **(239)**

2 O, Kassapa, engkau makan makanan apa pun yang diberikan orang lain, yang disiapkan dengan baik, diatur dengan indah, bersih dan menarik; dia yang menikmati makanan seperti itu, yang terbuat dari nasi, berarti makan [daging yang membusuk, yang mengeluarkan] bau busuk. **(240)**

3 O, brahmana, walaupun engkau mengatakan bahwa serangan bau busuk itu tidak berlaku bagimu sementara kamu makan nasi dengan unggas yang disiapkan dengan baik, tetapi aku bertanya padamu apa arti ini: seperti apa yang kau sebut bau busuk itu? **(241)**

4 Buddha Kassapa: Mengambil kehidupan, memukul, melukai, mengikat, mencuri, berbohong, menipu, pengetahuan yang tak berharga, berselingkuh; inilah bau busuk. Bukan makan daging. **(242)**

5 Di dunia ini, para individu yang tidak terkendali dalam kesenangan indera, yang serakah terhadap yang manis-manis, yang berhubungan dengan tindakan-

tindakan yang tidak murni, yang memiliki pandangan nihilisme, yang jahat, yang sulit diikuti; inilah bau busuk ...¹ **(243)**

6 Di dunia ini, mereka yang kasar, sombong, memfitnah, berkhianat, tidak ramah, sangat egois, pelit, dan tidak memberi apa pun kepada siapa pun, inilah bau busuk ... **(244)**

7 Kemarahan, kesombongan, kekeraskepalaan, permusuhan, penipuan, kedengkian, suka membual, egoisme yang berlebihan, bergaul dengan yang tidak bermoral; inilah bau busuk ... **(245)**

8 Mereka yang memiliki moral yang buruk, menolak membayar utang, suka memfitnah, tidak jujur dalam usaha mereka, suka berpura-pura, mereka yang di dunia ini menjadi orang yang teramat keji dan melakukan hal-hal salah seperti itu; inilah bau busuk ... **(246)**

9 Mereka yang di dunia ini tidak terkendali terhadap makhluk hidup, yang cenderung melukai setelah mengambil harta milik mereka, yang tidak bermoral, kejam, kasar, tidak memiliki rasa hormat; inilah bau busuk ... **(247)**

10 Mereka yang menyerang makhluk hidup karena keserakahan atau rasa permusuhan dan selalu cenderung jahat, akan menuju ke kegelapan setelah kematian dan jatuh terpuruk ke dalam alam-alam yang menyedihkan; inilah bau busuk ... **(248)**

11 Menjauhkan diri dari ikan dan daging, bugil, mencukur kepala, berambut gembel, melumuri diri dengan abu, memakai kulit rusa yang kasar, menjaga api kurban; tak satu pun dari berbagai penebusan dosa di dunia yang dilakukan untuk tujuan yang tidak sehat –termasuk jampi-jampi, persembahan keagamaan, pemberian korban maupun puasa musiman—akan menyucikan seseorang yang belum mengatasi keragu-raguannya. **(249)**

12 Dia yang hidup dengan indera yang terjaga dan terkendali, serta telah mantap di dalam Dhamma, akan bergembira dengan kehidupan yang lurus dan lemah-lembut; yang sudah melampaui kemelekatan dan mengatasi kesengsaraan; orang bijaksana itu tidak melekat pada apa yang dilihat dan didengar. **(250)**

13 Demikianlah Buddha Kassapa mengkhotbahkan hal ini berulang-ulang. Pertapa yang pandai dalam syair-syair (Veda) itu memahaminya. Orang suci yang telah terbebas dari kekotoran batin, tidak melekat dan sulit diikuti menyampaikan (khotbah) ini dalam bait-bait yang indah. **(251)**

14 Maka, setelah mendengarkan kata-kata indah yang mengakhiri semua penderitaan, yang diucapkan oleh Sang Buddha yang telah terbebas dari kekotoran batin, dia memuja Sang Tathagata dengan segala kerendahan hati dan memohon untuk diterima masuk ke dalam Sangha di tempat itu juga. **(252)**

Catatan

1 Dari nomor 5 sampai 10, setiap bait berakhir dengan pengulangan, 'Bukan makan daging.'

3. HIRI¹ SUTTA

Rasa Malu

Mengenai persahabatan sejati

Sang Buddha menyampaikan khotbah ini kepada seorang brahmana dari Savatthi yang ingin memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

I Dengan siapa sebaiknya kita tidak bergaul?

II Dengan siapa sebaiknya kita bergaul?

III Apa yang membawa kebahagiaan?

IV Apakah kondisi yang paling manis?

1 Ketahuilah dengan baik bahwa 'Dia bukanlah temanku' bila dia berperilaku tanpa malu, bila dia menghina temannya, bila dia berkata 'Aku adalah temanmu' namun tidak melakukan apa pun untuk membantu. **(253)**

2 Orang bijaksana mengenalnya sebagai orang yang hanya bicara saja, tetapi tidak bekerja; orang yang berkata-kata manis kepada teman-temannya, tetapi tidak berlaku sesuai dengan itu. **(254)**

3 Dia bukanlah teman sejati bila selalu senang jika ada konflik, dan hanya mencari-cari kesalahan. Yang benar-benar teman sejati adalah orang yang tidak dapat dipisahkan darimu oleh orang lain, bagaikan seorang anak yang berada di pelukan ayahnya. **(255)**

4 Orang yang menjalankan tanggung jawab sebagai manusia sehingga muncul hasil-hasil yang baik, yang mengembangkan hal-hal yang menyebabkan suka cita dan menghasilkan pujian dan kebahagiaan. **(256)**

5 Setelah meneguk manisnya kesendirian dan juga manisnya ketenangan, orang menjadi terbebas dari rasa takut dan tindakan yang salah, dan sekaligus dia menikmati manisnya suka cita kebenaran.² **(257)**

Catatan

1 *Hiri* berarti rasa malu melakukan tindakan tak bermoral apa pun, yaitu rasa malu yang menghalangi orang sehingga dia tidak melakukan apa yang salah.

2 Bandingkan Dhammapada, syair 205

4. MAHAMANGALA SUTTA

Perbuatan yang Menjamin Keberhasilan

Definisi tentang berkah yang tertinggi

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berdiam di dekat Savatthi, di Hutan Jeta di vihara Anathapindika. Pada suatu malam yang indah, datanglah dewa dengan cahaya cermelang yang menerangi seluruh Hutan Jeta. Dia mendatangi Sang Buddha, memberikan hormat, lalu berdiri di satu sisi dan berkata kepada Sang Buddha dalam syair berikut ini:

1 Banyak dewa dan manusia, karena menginginkan kesejahteraan, telah merenungkan apa perbuatan yang menjanjikan keberhasilan. Terangkanlah apakah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan itu?¹ **(258)**

Sang Buddha:

2 Tidak bergaul dengan orang-orang yang dungu, tetapi bergaul dengan yang bijaksana, serta menghormat mereka yang patut dihormat. Itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(259)**

3 Hidup di lingkungan yang sesuai, telah melakukan banyak tindakan yang berjasa di masa lampau, serta menuntun diri ke arah yang benar; itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(260)**

4 Memiliki pendidikan yang baik, terampil serba bisa, mempunyai penghargaan terhadap Seni, memiliki disiplin yang terlatih baik, dan menyenangkan tutur katanya; itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(261)**

5 Menyokong ayah dan ibu, menjaga baik-baik anak dan istri, serta memiliki pekerjaan yang damai, bebas dari pertentangan; itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(262)**

6 Suka berdana, berperilaku pantas, membantu sanak keluarga dan bertindak tak tercela; itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(263)**

7 Berhenti berbuat jahat dan bebas dari kejahatan, tidak minum minuman yang bersifat merusak, dan tekun dalam perilaku bermoral; itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(264)**

8 Memiliki rasa hormat, rendah hati, merasa puas, senantiasa berterima kasih, dan mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai; itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(265)**

9 Sabar, patuh, bergaul dengan manusia teladan dalam kehidupan Dhamma, dan ikut serta dalam diskusi keagamaan, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(266)**

10 Mengendalikan diri, memahami Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Nibbana, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(267)**

11 Jika pikiran tanpa kesedihan, tanpa noda dan mantap [dalam Nibbana], tetap tidak terganggu walau dipengaruhi kesulitan-kesulitan duniawi;² itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(268)**

12 Mereka yang telah bertindak demikian tak akan terkalahkan di mana pun juga, dan mencapai kebahagiaan di mana pun juga – bagi mereka, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. **(269)**

Catatan

1 Perbuatan terbaik, kebahagiaan yang besar atau berkah tertinggi.

2 Terutama pasang surutnya kehidupan di dunia ini, atau kondisi-kondisi kehidupan: untung atau rugi, berhasil atau gagal, dipuji atau dicela, bahagia atau menderita.

5. SUCILOMA SUTTA

Suciloma

Khotbah yang serupa dengan Alavaka Sutta (di atas)

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha duduk beralas batu di Gaya, tempat kediaman Yakkha Suciloma. Pada saat itu Yakkha Khara dan Suciloma lewat di dekat beliau [dan Yakkha Khara bertanya] 'Apakah dia seorang pertapa?' Suciloma menjawab: 'Dia bukan pertapa. Penampilannya saja yang kelihatan sama. Biarlah saya pastikan.' Kemudian Suciloma mendekati Sang Buddha dan mencoba menempelkan dirinya ke tubuh Sang Buddha, Tetapi Sang Buddha mundur dari sentuhannya. Maka Suciloma bertanya kepada Sang Buddha: 'O pertapa, apakah engkau takut padaku?' Sang Buddha menjawab: 'Sobat, saya tidak takut padamu, hanya saja sentuhanmu tidak menyenangkan.'

Suciloma: Saya akan bertanya kepadamu, O pertapa; jika engkau tidak bisa menjawab, saya akan mengacaukan pikiranmu, atau merobek-robek jantungmu, atau merenggut kakimu dan melemparmu ke seberang sungai Gangga.

Sang Buddha: Sobat, tidak kulihat di dunia ini seorang pun yang dapat melakukan hal itu, Tetapi sobat, bertanyalah sesukamu.

1 Suciloma: Dari mana munculnya nafsu dan kebencian? Dari mana munculnya rasa tidak puas, kemelekatan dan ketakutan? Dari mana munculnya spekulasi-spekulasi jahat yang mengusik pikiran, bagaikan anak-anak kecil mengusik burung-burung gagak? **(270)**

2 Sang Buddha: Nafsu dan kebencian muncul dari egoisme. Demikian juga rasa tidak puas, kemelekatan dan ketakutan. Dari sana pula pikiran-pikiran spekulatif muncul dan mengusik pikiran bagaikan anak-anak mengusik burung-burung gagak. **(271)**

3 Semua itu muncul dari nafsu, yang berada dalam diri seseorang bagaikan sulur-sulur yang muncul dari cabang pohon beringin. Mereka melekat ke nafsu indera bagaikan tanaman rambut maluva yang memenuhi hutan belantara. **(272)**

4 Dengarkanlah, O, yakkha, mereka yang mengetahui sumbernya akan mengatasinya. Mereka menyeberangi banjir yang sulit diseberangi, yang belum pernah diseberangi, dan mereka tidak akan terlahir lagi. **(273)**

6. DHAMMACARIYA SUTTA

Kehidupan yang Baik

Para bhikku disarankan menghalau hal-hal yang dapat membuat mereka menyeleweng dari kehidupan suci

1 Jika orang meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjadi pertapa dan menjalani kehidupan selibat dan murni; inilah permata yang paling berharga.

(274)

2 Tetapi jika secara alami dia terlalu banyak bicara, dan senang menyakiti yang lain secara kasar, kehidupan orang seperti ini menjadi tidak bermanfaat dan kekotoran batinnya meningkat.

(275)

3 Seorang bhikku yang senang bertengkar karena dikelabui kebodohan batin, sekalipun dijelaskan ia tak akan memahami ajaran yang dibabarkan Sang Buddha.

(276)

4 Karena dikuasai oleh kebodohan batin, dia tidak memahami bahwa menyakiti orang yang pikirannya terkendali dengan baik merupakan tindakan salah yang menyebabkan dia pergi ke alam menyedihkan.

(277)

5 Bhikku seperti itu pasti akan mengalami kesengsaraan setelah kematian, karena menuju ke alam-alam menderita dari satu kelahiran ke kelahiran lain, dari kegelapan menuju kegelapan [yang lebih pekat]

(278)

6 Bagaikan kubangan yang dipenuhi kotoran selama ratusan tahun, orang tak murni seperti itu sulit disucikan. **(279)**

7 O, para bhikku, jika engkau mengenal orang yang melekat pada kehidupan duniawi, yang memiliki nafsu-nafsu tak luhur, niat-niat tak bersih, dan perilaku jahat, **(280)**

8 Asingkanlah dan buanglah dia, semuanya sepakat; bagaikan debu, sepuluh dia keluar, bagaikan sampah, singkirkanlah dia. **(281)**

9 Kemudian singkirkan mereka yang kosong, yang bukan bhikku tetapi berpura-pura menjadi bhikku; tolaklah mereka yang memiliki kecenderungan watak yang tidak baik, yang telah disebutkan di depan. **(282)**

10 Tetaplah murni, dan bergaullah dengan yang murni; dengan selalu waspada, terpusat dan meningkat; akhirilah penderitaan. **(283)**

7. BRAHMAMADHAMMIKA SUTTA

Perbuatan yang Baik bagi Brahmana

Sang Buddha menjelaskan cara hidup ideal dari para brahmana pada ‘zaman keemasan’ dan bagaimana mereka kemudian merosot

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berdiam di dekat Savatthi di Hutan Jeta di vihara Anathapindika. Sekelompok besar brahmana kaya dari Kosala, yang sudah jompo, yang sangat tua, yang tua, yang di usia senja, yang mendekati usia tua, datang ke tempat kediaman Sang Buddha dan sangat gembira melihat Beliau. Setelah bertegur sapa dengan ramah yang menimbulkan kegembiraan, mereka duduk di satu sisi dan bertanya kepada Sang Buddha: ‘Yang Mulia Gotama, apakah para brahmana yang ada di masa kini ini betul-betul melakukan tugas-tugas keagamaan seperti para brahmana pada zaman dahulu?’

‘Para brahmana di masa kini memang tidak benar-benar melakukan tugas-tugas keagamaan seperti para brahmana pada zaman dahulu.’

‘Kami mohon Yang Mulia Gotama menjelaskannya.’

1 Pertapa pada zaman dahulu memiliki penguasaan diri dan pikiran yang terkendali, meninggalkan kenikmatan nafsu indera berunsur lima, dan menjalani kehidupan untuk kesejahteraan mereka sendiri. **(284)**

2 Para brahmana pada zaman dahulu tidak memiliki ternak, serta tidak memiliki emas maupun jagung. Belajar sudah merupakan kekayaan dan jagung bagi mereka; mereka melindungi harta yang agung ini. **(285)**

3 Makanan apa pun yang disiapkan untuk mereka diletakkan di pintu – mereka menganggap bahwa makanan itu disiapkan karena bakti kepada orang yang mencari kesucian. **(286)**

4 Orang-orang kaya dari berbagai propinsi dan negeri lain memuja para brahmana itu dengan pemberian jubah beraneka warna, tempat tidur dan tempat berdiam. **(287)**

5 Para brahmana itu tak tersakiti serta tak terkalahkan. Mereka terlindung oleh moralitas. Tak ada yang pernah menolak mereka di ambang pintu rumah mana pun. **(288)**

6 Sebelumnya, para brahmana mempraktekkan kehidupan selibat di masa muda sampai usia empat puluh delapan. Mereka sibuk mencari pengetahuan dan berperilaku baik. **(289)**

7 Para brahmana tidak hidup bersama istri orang lain, dan mereka tidak pula membeli istri. Disatukan oleh kasih sayang untuk saling mencintai, mereka puas satu sama lain. **(290)**

8 Para brahmana tidak hidup bersama kecuali dengan seorang istri yang telah berhenti haid, dan hanya pada waktu yang tepat. **(291)**

9 Mereka mengagungkan kesucian, moralitas, integritas, keramahtamahan, keprihatinan, kelembutan hati, daya tahan, dan mereka anti-kekerasan. **(292)**

10 Jika ada brahmana yang amat berpengaruh, yang paling mulia dari semuanya pun, brahmana itu bersih dari tindakan seksual yang tidak pantas, dan bahkan dalam mimpi sekalipun dia tidak memanjakan diri dalam hubungan seksual. **(293)**

11 Maka, beberapa orang bijaksana, dengan mengikuti peraturan-peraturannya, mengagungkan kesucian, moralitas, dan daya tahan. **(294)**

12 Setelah meminta-minta nasi, tempat tidur, pakaian, mentega, minyak dan mengumpulkan semuanya dengan sarana yang wajar, mereka mempersembahkan benda-benda itu untuk kurban, dan untuk kurban mereka tidak membunuh sapi. **(295)**

13 Sapi-sapi, yang darinya obat-obatan dihasilkan, merupakan sahabat kita yang baik, bagaikan ibu, ayah, saudara dan sanak kita. **(296)**

14 Sapi-sapi itu memberi makanan, kekuatan, keindahan, kesehatan. Karena mengetahui manfaat-manfaat ini, para brahmana itu tidak membunuh ternak. **(297)**

15 Para brahmana itu anggun, bertubuh besar, gagah dan dihormati. Mereka menaruh perhatian yang besar terhadap tugas-tugas mereka. Mereka tegas mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Oleh karenanya, komunitas ini sejahtera dan bahagia di dunia selama mereka hidup demikian. **(298)**

16 Namun kemudian mereka melihat hal-hal yang sebenarnya tidak berharga, seperti misalnya kekayaan dan wanita dengan aneka perhiasan, dan mulailah terjadi perubahan dalam diri mereka. **(299)**

17-18 Para brahmana itu mulai menginginkan kenikmatan-kenikmatan yang besar, yang dialami oleh manusia yang dikelilingi aspi-sapi, wanita-wanita cantik, kereta dengan kuda-kuda terlatih baik yang dihiasi tirai-tirai indah, serta rumah dan tempat tinggal yang dibangun dan ditata baik. **(300-1)**

19 Setelah mencipta lagu-lagu pujian, mereka kemudian menghadap Raja Okkaka, dan berkata: 'Paduka memiliki kekayaan berlimpah; persembahkanlah pada kami kekayaan Paduka yang besar itu; persembahkanlah pada kami harta Paduka yang melimpah.' **(302)**

20 Karena bujukan para brahmana, maka Raja, penguasa kereta, dengan bebas melakukan kurban kuda, kurban manusia, ritual-ritual air dan kurban minuman keras. Setelah melakukan kurban-kurban ini, dia memberikan harta kepada brahmana itu. **(303)**

21 Ternak, tempat tidur, pakaian, wanita-wanita berhias, kereta-kereta kokoh yang ditarik oleh kuda-kuda indah dan dihias kain berbordir. **(304)**

22 Rumah-rumah indah, yang dirancang baik dengan masing-masing bagiannya, yang penuh dengan berbagai macam biji-bijian – demikianlah Raja memberikan kekayaan ini kepada para brahmana. **(305)**

23 Setelah menerima kekayaan itu, para brahmana pun berkeinginan untuk menimbun; dan karena dikuasai oleh keinginan memiliki kekayaan, keserakahan mereka pun meningkat. Mereka menciptakan lagu-lagu pujian dan sekali lagi menghadap Okkaka. **(306)**

24 'Seperti halnya air, bumi, emas dan jagung, yang lebih berharga lagi adalah ternak, karena ternak merupakan bagian penting dari makhluk hidup. Karena itu, persembahkanlah pada kami kekayaan Paduka yang besar itu; persembahkanlah pada kami harta Paduka yang melimpah.' **(307)**

25 Kemudian, karena bujukan para brahmana , Raja, penguasa kereta, menyebabkan terbunuhnya beratus-ratus ribu ternak untuk kurban. **(308)**

26 Padahal sapi-sapi tidak menyakiti siapa pun dengan kaki maupun tanduk mereka. Mereka patuh bagaikan domba dan memberikan amat banyak susu. Namun raja menangkap mereka pada tanduknya, dan memerintahkan agar sapi-sapi itu dibunuh dengan pedang. **(309)**

27 Maka para dewa, leluhur, Indra, makhluk raksasa dan makhluk halus pun berteriak ketika pedang itu terayun pada sapi: 'Ini tidak adil!' **(310)**

28 Pada zaman dahulu hanya ada tiga macam penyakit: nafsu, kelaparan, dan kelapukan. Tetapi karena pembunuhan binatang, jumlah penyakit bertambah menjadi sembilan puluh delapan. **(311)**

29 Ketidakadilan yang sudah tua ini terus terjadi turun temurun, dan sapi-sapi yang tak bersalah pun dibunuh. Runtuhlah moralitas pendeta-pendeta yang melakukan kurban itu. **(312)**

30 Demikianlah praktek jahat kuno ini dicela oleh para bijaksana. Di mana pun praktek seperti ini dilihat, orang-orang menyalahkan para pendeta yang melakukan kurban. **(313)**

31 Demikianlah, karena perilaku yang baik telah dihancurkan, para pekerja dan pedagang terpecah belah, para ksatria juga tercerai-berai. Istri tidak menghargai suaminya. **(314)**

32 Para ksatria, brahmana dan orang-orang lain dari kasta apa pun juga, yang tadinya melindungi kasta mereka, masuk terperangkap dalam pengaruh kenikmatan indera. **(315)**

Setelah hal itu dikatakan, para brahmana kaya itu pun berkata kepada Sang Buddha: 'Luar biasa, Yang Mulia Gotama. Indah sekali, Yang Mulia Gotama! Seperti halnya orang yang menengakkan apa yang telah terjungkir balik atau mengungkapkan apa yang telah terjungkir balik, atau mengungkapkan apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada yang tersesat atau memberikan sinar penerangan di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata bisa melihat benda-benda, demikian juga Kebenaran telah dijelaskan oleh Yang Mulia Gotama dengan berbagai macam cara. Karena itu kami berlindung pada Beliau, pada Dhamma Beliau, dan Sangha Beliau. Semoga Yang Mulia Gotama menerima kami sebagai umat yang sejak sekarang berlindung kepada Beliau selama hidup kami.'

8. NAVA¹ SUTTA

Perahu

Bagaimana memilih guru yang baik dan terpelajar

1 Orang harus menghormati seseorang yang darinya dia belajar Dhamma, bagaikan para dewa menghormati Indra. Orang terpelajar yang dihormati itu, karena senang pada muridnya, akan membuat Dhamma menjadi jelas. **(316)**

2 Setelah memperhatikan dan mempertimbangkannya, orang bijak itu pun mempraktekkan Dhamma, dan dengan demikian menjadi terpelajar, cerdas dan terampil. Dan karena waspada, dia bergaul dengan guru seperti itu. **(317)**

3 Orang yang mengikuti guru yang tolok dan rendah, yang belum menyadari makna Dhamma, dan yang iri hati, akan mendekati kematian tanpa memahami Dhamma dan tidak terbebas dari keraguan. **(318)**

4 Bagaikan orang yang terjatuh ke sungai yang airnya meluap dan mengalir deras akan terseret oleh arus yang cepat itu, bagaimanakah orang seperti ini dapat membantu orang lain menyeberang? **(319)**

5 Terlebih lagi, orang yang belum memahami Dhamma, yang belum memperhatikan maknanya sebagaimana dijelaskan oleh yang berpengetahuan, karena dia sendiri belum memiliki pengetahuan – bagaimanakah dia dapat membuat orang lain paham? **(320)**

6 Bagaikan orang yang menaiki perahu kokoh yang dilengkapi dengan dayung dan kemudi, yang memiliki pengetahuan tentang cara mengemudikannya, yang terampil serta bijaksana, dengan perahu itu dia dapat membawa banyak orang menyeberang sungai. **(321)**

7 Terlebih lagi, orang yang telah memiliki pengetahuan dan mempunyai pikiran yang terlatih baik, yang terpelajar dan tidak goyah. Dengan jelas dia mengetahui bahwa dia dapat membantu orang-orang lain untuk mengerti, yaitu mereka yang penuh perhatian untuk mendengarkan dan telah siap untuk memahami. **(322)**

8 Krena itu, jelas orang harus bergaul dengan orang yang baik, yang bijaksana dan terpelajar. Dia harus mengetahui makna Dhamma dan mempraktekkan sesuai dengannya. Dan karena memperoleh pemahaman Dhamma, dia akan mencapai kebahagiaan. **(323)**

Catatan

1 Perahu atau kapal; Kitab Komentari Sutta-Nipata: Dhamma, maka ini juga disebut *Dhamma Sutta*

9. KIMSILA SUTTA

Perilaku yang Benar

Sariputta:

1 Orang dengan watak seperti apa, perilaku seperti apa, tindakan seperti apa, yang akan menjadi mantap sehingga mencapai kesejahteraan tertinggi? **(324)**

Sang Buddha:

2 Dia adalah orang yang menghormati yang lebih tua; yang tidak iri hati, yang tahu saat yang tepat untuk menjumpai gurunya, yang tahu saat yang tepat untuk mendengarkan dengan penuh perhatian khotbah-khotbah yang dibabarkan dengan baik oleh gurunya itu. **(325)**

3 Dia adalah orang yang menjumpai gurunya pada saat yang tepat; yang patuh, yang membuang kekerasan-kepalannya. Dia mengingat dan mempraktekkan ajaran, memiliki pengendalian diri dan moralitas. **(326)**

4 Dia adalah orang yang bergembira dan bersuka cita dalam Dhamma dan yang mantap di dalamnya; dia tidak berbicara bertentangan dengan Dhamma; dia tidak melakukan pembicaraan yang tidak bermanfaat, dia melewatkan waktunya dengan kata-kata yang benar, yang diucapkan dengan baik. **(327)**

5 Setelah meninggalkan tawa, gosip, keluh kesah, niat buruk, penipuan, kemunafikan, ketamakan, kedengkian, temperamen buruk, ketidakmurnian dan kemelekatan, dia hidup bebas dari kesombongan, dengan pikiran yang mantap. **(328)**

6 Intisari dari kata-kata yang diucapkan dengan baik adalah pemahaman. Intisari belajar dan memahami adalah konsentrasi. Kebijakan dan pengetahuan orang yang terburu-buru dan sembrono tidak akan bertambah. **(329)**

7 Mereka yang bergembira dalam ajaran yang diberikan oleh Orang-orang Suci memiliki keunikan dalam ucapan, pikiran dan tindakan. Mereka mantap dalam kedamaian, kelembutan dan meditasi, serta memperoleh intisari ajaran dan kebijakan. **(330)**

10. UTTHANA SUTTA

Kebangkitan

Desakan yang kuat untuk mengerahkan usaha

Bangkitlah! Duduklah tegak-tegak!

Apa untungnya tidur?

Tidur macam apa yang ada bagi yang terserang penyakit,

Yang ditembus oleh anak panah penderitaan? **(331)**

Bangkitlah! Duduklah tegak-tegak!

Berlatihlah dengan mantap untuk mencapai Kedamaian.

Jangan biarkan Raja Kejahatan (Mara) membodohimu dan merengkuhmu ke dalam kekuasaannya,

Karena mengetahui engkau lengah. **(332)**

Atasilah nafsu keinginan ini

Di mana para dewa dan manusia tetap terikat dan mencari kesenangan darinya.

Jangan biarkan saat kesempatan emas¹ ini berlalu.

Mereka yang membiarkan kesempatan emas ini berlalu

Akan meratap ketika masuk ke dalam kesengsaraan. **(333)**

Kelengahan adalah suatu noda

Dan demikianlah noda yang menurun

Terus menerus, dari satu kelengahan ke kelengahan lain,

Dengan ketekunan dan pengetahuan

Hendaklah orang mencabut anak panah [nafsu-nafsu].

(334)

Catatan

1 Kesempatan atau saat/momen disebut *khana*, sedangkan *Sangiti Sutta* dari Digha Nikaya, ada 9 saat yang tidak menguntungkan bagi manusia yang tidak dapat mengikuti ajaran Sang Buddha: Saat seorang Buddha muncul, orang itu dilahirkan dalam (1) alam menderita (*niraya*), (2) alam binatang, (3) di antara makhluk halus, (4) alam Raksasa (*asura*), (5) dalam kelompok dewa yang berusia panjang, (6.) di antara orang biadab yang tidak pandai, (7) atau mereka yang memiliki pandangan salah, (8) atau terlahir sebagai orang bodoh, tumpul pikirannya, tuli dan bisu, (9) atau pada saat seorang Buddha tidak dilahirkan. *Saddhammopayana*, edisi R. Morris, *Journal of the Pali Text Society*, VI, London 1887 (dicetak ulang 1978), menjelaskan hanya 8 saat yang tidak menguntungkan (lihat syair 4-6). Karya Abhagayagirivasins (Sinhalese), teks ini tidak memasukkan nomor (4). Lihat Upasakajanalankara, edisi H.Saddhatissa, Pali Text Society, London 1965, hal. 61.

11. RAHULA SUTTA

Rahula

Sang Buddha merekomendasikan kehidupan pertapa kepada putranya, Rahula.

Sang Buddha:

1 Dengan selalu hidup bersama orang bijaksana, apakah kau tidak menghina?
Apakah pemegang obor kemanusiaan kau hormati? **(335)**

Rahula:

2 Saya tidak menghina orang bijaksana dengan selalu hidup bersamanya.
Pemegang obor kemanusiaan selalu saya hormati. **(336)**

Sang Buddha:

3 Dengan meninggalkan lima kesenangan indera yang menggoda dan
menyenangkan bagi pikiran, dengan meninggalkan kehidupan berumah tangga
dengan keyakinan, jadilah manusia yang mengakhiri penderitaan. **(337)**

4 Bergaullah dengan kawan-kawan yang baik; tinggallah di tempat terpencil, yang
jauh dan sunyi. Makanlah secukupnya. **(338)**

5 Jangan menginginkan hal-hal ini: jubah, makanan, obat-obatan dan tempat
tinggal. Janganlah menjadi manusia yang kembali ke dunia. **(339)**

6 Kendalikanlah diri sesuai dengan Kode disiplin. Kendalikanlah kelima indera. Selalulah waspada terhadap tubuh dan teruslah mengembangkan keadaan tanpa-nafsu. **(340)**

7 Hindarilah hal-hal yang berhubungan dengan nafsu. Kembangkanlah pikiran yang terkonsentrasi dan yang tidak tergodanya oleh ketidakmurnian tubuh. **(341)**

8 Bermeditalah dengan obyek Tanpa-tanda [Nibbana]. Tinggalkanlah kecenderungan egoisme. Dengan mengakhiri egoisme semacam itu, engkau akan hidup dengan tenang. **(342)**

Demikian Sang Buddha senantiasa menasehati Bhikku Rahula lewat syair-syair itu.

12. VANGISA SUTTA¹

VANGISA

Vangisa mendapat kepastian bahwa gurunya telah mencapai Nibbana

Suatu ketika Sang Buddha berdiam di dekat Alavi di vihara Aggalava. Pada saat itu, Yang Mulia Nigrodhakappa, guru pembimbing Yang Mulia Vangisa, belum lama wafat di sana. Kemudian, suatu buah-pikir muncul di benak YM Vangisa (yang hidup menyendiri) dalam meditasinya: apakah guru pembimbingnya telah mencapai Nibbana atau belum. Maka di petang harinya, YM Vangisa [bersama teman-temannya] menghadap Sang Buddha dan dengan hormat menanyakan hal ini:

1 Kami bertanya kepada Sang Buddha yang memiliki kebijaksanaan sempurna, yang bisa menghalau keraguan di dunia ini –tentang bhikku terkenal, yang memiliki keagungan dan pikiran yang damai, yang telah wafat di Aggalava. **(343)**

2 O, Buddha, Bhante-lah yang memberikan nama Nigrodhakappa kepada Beliau. Tanpa kenal lelah, beliau berkelana ke mana-mana dengan rasa hormat kepada Bhante. Beliau berjuang untuk mencapai pembebasan, kokoh dalam pemahaman Dhamma. **(344)**

3 O, Buddha, Yang Maha Melihat, kami semua ingin mengetahui tentang siswa itu. Kami siap mendengarkan. Bhante adalah Guru kami yang tiada bandingnya. **(345)**

4 Hilangkanlah keraguan kami, jelaskanlah tentang hal ini. O, Buddha yang memiliki kebijaksanaan luar biasa, beritahukanlah apakah beliau telah mencapai Nibbana. O, Buddha Yang Maha Melihat, berbicaralah di tengah-tengah kami sebagai raja para dewa, Indra dengan seribu mata. **(346)**

5 Keruwetan apa pun yang ada di dunia, yang menyebabkan kegelapan batin, yang berhubungan dengan ketidaktahuan, yang menyebabkan keraguan, semua ini lepas terurai ketika orang meghadap Sang Tathagata. Sesungguhnya Beliau memiliki mata teragung di antara semua manusia. **(347)**

6 Jika orang seperti Bhante tidak menghalau nafsu bagaikan angin menghalau awan, seluruh dunia akan tertutup oleh kegelapan; bahkan orang yang agung pun tidak akan bersinar. **(348)**

7 Orang bijaksana adalah pembawa terang. Saya yakin bahwa Bhante adalah orang bijaksana. Kami datang pada Yang Memiliki Pandangan Terang dan Pengetahuan. Kami mohon Bhante menjelaskan kepada kami semua disini, di manakah Yang Mulia Nigrodhakappa kini? **(349)**

8 O, Yang Maha Mulia, alunklah segera suara-Mu yang indah bagaikan angsa menjulurkan lehernya, mengalunkan suaranya yang penuh dan teratur baik. Kami semua akan mendengarkan dengan penuh perhatian. **(350)**

9 Dengan tulus kami memohon kepada Yang Maha Murni, yang telah sepenuhnya mengalahkan kelahiran dan kematian, untuk membabarkan Dhamma, karena ini bukanlah hanya sekadar pemuasan nafsu makhluk duniawi. Biarlah Sang Tathagata bertindak dengan kebijaksanaan. **(351)**

10 Penjelasan dari Yang Memiliki Kebijaksanaan Tanpa Cela selalu dapat diterima. Kami telah siap menerimanya. O, pertapa agung, jangan biarkan kami berada dalam kegelapan batin. **(352)**

11 Bhante telah sepenuhnya mengetahui ajaran orang-orang suci. O, Yang Penuh Energi, jangan biarkan kami berada di dalam kebodohan. Bagaikan orang yang menderita kepanasan di musim panas merindukan air, kami merindukan kata-kataMu. Curahkanlah kata-kata kebijaksanaan-Mu. **(353)**

12 Jika Yang Mulia Nigrodhakappa telah menjalani kehidupan suci, apakah ini memberikan buah? Apakah beliau mencapai Nibbana dengan sisa? Bagaimana beliau terbebaskan, itulah yang ingin kami dengar. **(354)**

13 Sang Buddha: Dia telah memutus nafsu terhadap materi dan batin di dunia ini, yang merupakan arus Mara yang mengalir lama. Dia telah sepenuhnya menyeberangi semua kelahiran dan kematian. Demikian dikatakan Yang Telah Tercerahkan, pemimpin dari lima disiplin pertama.² **(355)**

14 Engkau adalah yang termulia di antara pertapa agung. Mendengar kata-kata-Mu saya merasa gembira. Pencarianku tidaklah sia-sia. Sang Buddha tidak membodohi saya. **(356)**

15 Murid Bhante tersebut memang telah bertindak seperti yang dikatakan Sang Buddha. Beliau telah menghancurkan bentangan dan jaring kuat Mara yang penuh tipu muslihat. **(357)**

16 O, Yang Tercerahkan, Yang Mulia Nigrodhakappa telah melihat sumber kemelekatan dan pasti sudah menyeberangi alam kematian yang amat sulit untuk diseberangi. **(358)**

Catatan

1 Juga disebut Nigrodhakappa Sutta

2 *Pancasettho*: dalam pengertian lain, ini berarti bahwa Sang Buddha telah menaklukkan lima indera

13. SAMMAPARIBBAJANIYA SUTTA

Kehidupan Tak-berumah yang Benar

Penanya:

1 Saya bertanya kepada pertapa yang memiliki kebijaksanaan agung, yang telah menyeberangi [banjir keberadaan] dan telah sampai di pantai seberang, yang telah mencapai Nibbana dan telah mantap: Setelah meninggalkan kehidupan berumah tangga dan setelah mengalahkan nafsu-nafsu indera, bagaimanakah seharusnya seorang bhikku menjalani kehidupan tak-berumah secara benar?

(359)

Sang Buddha:

2 Di dalam dirinya telah musnah kepercayaan pada pertanda –seperti misalnya bintang jatuh, impian dan tanda-tanda lain. Bhikku yang telah menghindari akibat-akibat yang dihasilkan akan menjalani kehidupan tak-berumah secara benar.

(360)

3 Hendaklah bhikku itu meninggalkan nafsu terhadap kenikmatan indera, baik yang duniawi maupun surgawi. Dan setelah melampaui eksistensi dan memahami Ajaran, dia akan ...¹

(361)

4 Hendaklah bhikku itu menghindari fitnah dan meninggalkan kemarahan dan keserakahan. Dan setelah terbebas dari ketertarikan dan penolakan, dia akan ...

(362)

5 Setelah meninggalkan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, tidak melekat pada apa pun juga, serta tidak tergantung pada apa pun juga, terbebas dari belenggu-belenggu, dia akan ... **(363)**

6 Tidak melihat nilai apa pun pada harta materi, dengan menghilangkan nafsu untuk melekat pada obyek, dan menjadi orang yang tidak melekat dan tidak dipengaruhi yang lain, dia akan ... **(364)**

7 Menjadi orang yang tidak memusuhi siapa pun, yang baik lewat kata-kata, pikiran maupun perbuatan, yang memahami Ajaran dengan benar, yang bercita-cita mencapai keadaan Nibbana, dia akan ... **(365)**

8 Bhikku yang hatinya tidak berbunga-bunga karena berpikir: 'orang-orang menghormatiku', dan tidak memiliki niat jahat jika dicaci maki; yang tidak merasa amat gembira bila menerima makanan dari orang lain, dia akan ... **(366)**

9 Bhikku yang setelah meninggalkan nafsu dan dumadi, menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan dan menjegal orang lain, serta yang telah mengatasi keraguan dan mencabut anak panah [nafsu], dia akan ... **(367)**

10 Bhikku yang tahu apa yang cocok bagi dirinya, dan tidak menyakiti siapa pun di dunia ini; karena menyadari Ajaran sebagaimana adanya, dia akan ... **(368)**

11 Orang yang tidak lagi memiliki kecenderungan jahat laten apa pun di dalam dirinya, dan semua akar kejahatan telah dihancurkan; dengan mengatasi nafsu dan setelah membebaskan dirinya dari nafsu-nafsu itu, dia akan ... **(369)**

12 Orang yang telah menghanurkan kebejatan moralnya, yang telah meninggalkan egoisme, yang telah sepenuhnya lolos dari jalur nafsu yang kuat, yang terkendali, terbebas dan mantap, dia akan ... **(370)**

13 Orang yang percaya diri, berpengatuan, dan melihat Sang Jalan ke Nibbana, orang bijaksana yang tidak memihak sekte-sekte yang berseturu; yang telah menghilangkan keserakahan, kemarahan dan niat jahat, dia akan ... **(371)**

14 Dia yang telah menaklukkan kekotoran batin, yang telah mencabik-cabik kerudung kejahatan, yang amat berdisiplin dalam Ajaran, yang telah mencapai pantai seberang [Nibbana], yang kokoh dan terampil dalam pengetahuan tentang hancurnya kecenderungan yang menghasilkan *kamma* ,dia akan ... **(372)**

15 Orang yang telah meninggalkan pikiran-pikiran yang egois berkenaan dengan masa lampau dan masa depan, yang memiliki kebijaksanaan yang amat jernih, yang terbebas dari semua obyek sensual, dia akan ... **(373)**

16 Setelah merealisasikan Kebenaran, memahami Ajaran, dan melihat dengan jelas hancurnya kebejatan moral, dengan hilangnya semua kemelekatan, dia akan ... **(374)**

Penanya:

17 Yang Mulia, memang demikianlah adanya. Bhikku yang hidup seperti itu, yang terkendali dan telah mengatasi semua belenggu, akan menjalani kehidupan tak-berumah secara benar. **(375)**

Catatan

1 Dari 3 – 16, setiap bait berakhir dengan pengulangan '**dia akan menjalani kehidupan tak-berumah secara benar.**'

14. DHAMMIKA SUTTA

Dhammika

Ringkasan kehidupan bhikku dan umat awam

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha sedang berdiam di dekat Savatthi, di hutan Jeta, di vihara Anathapindika. Seorang umat yang bernama Dhammika bersama 500 temannya mengunjungi Beliau. Setelah memberikan hormat, mereka duduk dan Dhammika berkata kepada Sang Buddha:

1 O, Gotama yang memiliki kebijaksanaan agung, saya bertanya: Bagaimanakah caranya agar siswa yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga, atau pengikut awam yang baik, dapat dikatakan bertindak baik? **(376)**

2 Engkaulah pengenal jalan dunia termasuk alam para dewa serta jalan di luar itu [yaitu Nibbana]. Tidak ada seorang pun yang sebanding dengan Engkau yang telah melihat makna segala sesuatu sedalam-dalamnya. Orang-orang mengatakan bahwa Engkau benar-benar Yang Telah Tercerahkan dan sungguh teramat luar biasa. **(377)**

3 Karena telah mewujudkan segala kebijaksanaan dan penuh cinta kasih kepada semua makhluk yang memiliki kesadaran, Engkau babarkan Dhamma dengan jelas. Engkau adalah penghancur kerudung kebodohan batin. Engkaulah pemilik mata yang Maha Melihat. Tanpa noda, Engkau menerangi seluruh dunia. **(378)**

4 Raja para gajah, Eravana, ketika mendengar Engkau adalah Sang Penakluk, datang mendekat kepada-Mu. Setelah mendengarkan, dia bersorak gembira dan pergi sambil mengatakan 'Luar biasa'. **(379)**

5 Sang Raja, Vessavana Kuvera, mengunjungi Engkau untuk mengajukan pertanyaan tentang Dhamma. Ketika ditanya, o, Orang Bijaksana, Engkau berbicara kepadanya. Begitu juga, setelah mendengarkan, dia merasa sangat gembira. **(380)**

6 Dari mereka yang saling bertengkar karena berpandangan menyimpang, baik dari kelompok orang-orang yang memiliki logika menyesatkan (Ajivika) maupun para pertapa tanpa ikatan (Nigantha), tak satu pun yang dapat mengalahkan-Mu dalam kebijaksanaan, seperti halnya orang yang tak bergerak tidak dapat menyusul orang yang berjalan cepat. **(381)**

7 Para brahmana yang saling berselisih paham, yang sudah berpengalaman, siapa pun mereka, serta orang-orang yang dianggap suka berselisih, semuanya mengharapkan penjelasan dari-Mu. **(382)**

8 Sesungguhnya, kami semua merindukan Dhamma yang lembut dan menyenangkan, yang telah dikhotbahkan dengan baik oleh-Mu, o, Yang Terbekahi. O, Buddha nan agung, maukah Engkau berbicara kepada kami jika dimohon? **(383)**

9 Hendaknya semua bhikku serta umat awam yang duduk di sini mendengarkan Dhamma yang telah diwujudkan oleh Yang Tanpa Noda, sebagaimana para dewa mendengarkan kata-kata indah yang diucapkan oleh Indra. **(384)**

Sang Buddha:

10 O, para bhikku, dengarkanlah. Aku akan memabarkan Dhamma murni kepadamu. Camkanlah di benakmu! Hendaknya orang bijaksana yang tekun

berlatih demi kemajuannya sendiri berperilaku sesuai dengan orang yang telah meninggalkan keduniawian. **(385)**

11 Bhikku itu tidak boleh berkelana pada saat yang salah. Tetapi dia harus pergi ke desa untuk sedekah makanan pada saat yang benar. Godaan-godaan akan melekat pada orang yang berkelana pada saat yang tidak benar. Oleh karenanya, orang-orang bijaksana tidak akan berkelana pada saat yang salah. **(386)**

12 Bentuk, suara, citarasa, bau dan kontak amatlah meracuni orang. Dengan menyingkirkan nafsu terhadap hal-hal ini, dia harus pergi pada saat yang benar untuk makan pagi. **(387)**

13 Setelah memperoleh makanan dan kembali sendiri, dia harus duduk sendiri. Dengan merenung ke dalam diri, dia harus tenang dan menghindari gangguan. **(388)**

14 Jika dia berbicara dengan umat atau siapa pun juga, atau dengan bhikku lain, dia harus membicarakan Dhamma yang indah. Dia tidak boleh memfitnah atau menjelekkkan orang lain. **(389)**

15 Beberapa orang mengajukan bantahan kontroversial. Kita tidak memuji orang-orang yang memiliki pemahaman rendah. Godaan dari sana sini memikat mereka, karena pikiran mereka menjadi sangat terlibat di dalam hal itu. **(390)**

16 Pengikut Yang Maha Bijaksana, ketika mendengarkan Ajaran Beliau, harus menggunakan makanan, tempat tinggal, tempat tidur, tempat duduk, air, serta harus membersihkan jubah dengan penuh kewaspadaan **(391)**

17 Maka, dengan tidak melekat hal-hal ini, bhikku itu harus seperti tetes air di atas daun teratai. **(392)**

18 Sekarang akan kuberitahukan peraturan perilaku untuk perumah tangga. Jika menjalaninya, dia akan menjadi siswa yang baik. Jika ada kewajiban kebhikkuhan yang harus dijalankan, kewajiban itu tidak akan dapat dipenuhi oleh dia yang memiliki kekayaan rumah tangga. **(393)**

19 Hendaknya dia tidak menghancurkan kehidupan, jangan pula dia menyebabkan orang lain menghancurkan kehidupan ataupun menyetujui pembunuhan yang dilakukan orang lain. Hendaknya dia menjauhkan diri dari perbuatan menindas semua makhluk hidup di dunia ini, baik yang kuat maupun lemah. **(394)**

20 Kemudian, karena mengetahui bahwa itu milik orang lain, maka mencuri apa pun dari mana pun harus dihindari. Janganlah dia menyebabkan pencurian, jangan juga menyetujui orang lain mencuri. Semua pencurian harus dihindari. **(395)**

21 Orang bijaksana harus menghindari kehidupan tidak-selibat, seolah-olah kehidupan semacam itu adalah lubang bara api yang menganga. Jika dia tidak mampu menjalani kehidupan selibat total, janganlah dia berselingkuh dengan istri orang lain. **(396)**

22 Apakah dia di tengah pertemuan atau di tempat umum, janganlah dia menceritakan kebohongan kepada yang lain. Janganlah dia menyebabkan orang lain berbohong maupun menyetujui orang lain berbohong. **(397)**

23 Perumah tangga yang bergembira dalam mengendalikan diri, karena mengetahui bahwa meneguk minuman keras atau mengkonsumsi segala yang bersifat meracuni adalah merugikan, tidak akan memanjakan diri dalam minuman keras dll.. Tidak juga dia menyebabkan orang lain meminumnya atau menyetujui orang lain melakukan itu. **(398)**

24 Orang-orang dungu melakukan tindakan-tindakan jahat karena mabuk. Dia juga menyebabkan orang lain –yang lengah—ikut bertindak seperti itu. Orang harus menghindari lingkup perbuatan jahat ini, kegilaan ini, kebodohan batin ini, yang merupakan kesenangan-kesenangan orang dungu. **(399)**

25 (i) Manusia seharusnya tidak menghancurkan kehidupan; (ii) seharusnya tidak mengambil apa yang tidak diberikan; (iii) seharusnya tidak berbohong; (iv) seharusnya tidak menjadi peminum; (v) seharusnya menjauhi segala ketidakmurnian; (vi) seharusnya tidak makan di malam hari pada saat yang tidak tepat. **(400)**

26 (vii) Manusia seharusnya tidak memakai hiasan, tidak juga menggunakan wangi-wangian; (viii) seharusnya berbaring di tikar yang dibentangkan di atas tanah, Inilah yang disebut Menjalani Delapan Sila yang Agung, yang dijelaskan oleh Buddha yang datang untuk mengakhiri kesedihan. **(401)**

27 Dengan pikiran yang bahagia, orang harus menjalani keluhuran Delapan Sila pada hari ke-14, ke-15, dan ke-8 setiap masa dua minggu perhitungan bulan [dan selama *Patihariyapakkha*—tiga bulan musim hujan bersama dengan bulan-bulan sebelumnya dan sesudah musim ini, jadi seluruhnya lima bulan]. **(402)**

28 Kemudian pada pagi berikutnya, orang bijaksana yang telah menjalankan Delapan Sila ini dengan gembira harus menyediakan makanan dan minuman bagi Bhikku Sangha dengan cara yang sesuai. **(403)**

29 Hendaknya dia menyokong ayah dan ibunya dengan sepantasnya, serta memiliki pekerjaan yang tak tercela. Perumah tangga yang menjalankan kewajiban-kewajiban ini dengan rajin, akan terlahir di alam makhluk 'bersinar'. **(404)**

III.BAB BESAR

1 . PABBAJJA SUTTA

Meninggalkan Keduniawian

Tentang Sang Buddha dan pertemuan-Nya dengan Raja Bimbisara

1 Akan kuberitahukan padamu tentang perbuatan meninggalkan keduniawian, bagaimana orang yang memiliki pandangan terang meninggalkan keduniawian dan bagaimana dia mencari-cari sampai akhirnya dia memilih kehidupan tak-berumah. **(405)**

2 'Di dalam rumah-tangga', pikir orang itu, 'kehidupan mencekik dan melumpuhkan. Ketidakmurnian ada di mana-mana seperti debu.' 'Bagi kelana', pikir orang itu, 'terdapat ruang –dia hidup di tempat terbuka, di udara terbuka.' Dia melihat hal ini demikian dan pergi. **(406)**

3 Sekarang dia seorang kelana. Maka dia bekerja untuk memurnikan kehidupannya. Dalam segala yang dilakukan dan dalam segala yang dikatakan, dia menghindari hal-ha; yang jelek dan tidak bermanfaat. **(407)**

4 Dan sementara itu, Sang Buddha yang penuh dengan tanda-tanda keagungan, yang sedang berjalan mencari makan, tiba di Rajagaha, di Magadha. **(408)**

5 Raja Bimbimsara sedang berdiri di istananya. Ketika melihat manusia yang memiliki tanda-tanda keagungan itu, dia memanggil pengawalnya. **(409)**

6-7 'Perhatikan baik-baik, wahai sahabat, Beliau tampan, rupawan dan memiliki kulit yang indah. Gaya berjalannya sedap dipandang mata. Pandangannya hanya tertuju beberapa langkah di depannya. Dengan mata tertunduk dan penuh kewaspadaan, tampaknya beliau tidak berasal dari keluarga rendah. Kirimkan pesuruh istana untuk menanyakan ke mana Beliau akan pergi.' **(410-411)**

8 Maka dikirimlah beberapa orang untuk mengikuti Beliau sambil bertanya-tanya, 'Kemana bhikku ini pergi? Akan tinggal di manakah Beliau?' **(412)**

9 Sambil berjalan terus dari rumah ke rumah, kelana itu mengamati pintu indera, dengan penuh pengendalian diri, waspada dan penuh perhatian. Tak lama kemudian mangkuk itu pun penuh. **(413)**

10 Setelah mendapat makanan, Sang Buddha berangkat [menuju bukit] dan mengambil arah ke gunung Pandava. Maka para pesuruh istana pun tahu bahwa Beliau akan tinggal di sana. **(414)**

11 Melihat beliau akan tinggal di sana, beberapa dari pesuruh istana duduk mengamati, sedangkan seorang kembali ke istana untuk memberitahu raja. **(415)**

12 'Tuanku', katanya, 'bhikku itu menetap di sisi timur gunung Pandava. Beliau duduk di guanya bagaikan singa atau harimau atau banteng!' **(416)**

13 Mendengar kata-kata pesuruh itu, raja yang gagah ini menyuruh pengawalnya menyiapkan kereta khususnya, dan kemudian bergegas berangkat ke gunung Pandava. **(417)**

14 Raja pun pergi sejauh yang dapat dicapai dengan keretanya, dan kemudian berjalan kaki mendaki gunung itu menjumpai Sang Buddha. **(418)**

15 Dia duduk di sebelah Sang Buddha, bertukar salam dan penghormatan, dan kemudian berkata demikian: **(419)**

16 ‘Tuan, Engkau masih muda, pemuda di puncak kehidupanmu. Engkau tampan dan rupawan. Tampaknya engkau seorang putra mahkota dari keluarga bangsawan.’ **(420)**

17 ‘Engkau dapat diiringi bala tentara yang hebat dan dihormati oleh kelompok bangsawan. Nikmatilah kekayaan yang dapat kuberikan padamu. Tetapi, dapatkah engkau beritahukan dari keluarga manakah asalmu?’ **(421)**

18 ‘Wahai Raja’, jawab bhikku itu, ‘tidak jauh dari Himavant, tanah yang bersalju, ada suatu negeri yang disebut Kosala. Penduduk Kosala kaya dan mereka kuat.’ **(422)**

19 ‘Mereka berasal dari suku matahari dan nama keluarga mereka adalah Sakya. Merekalah yang kutinggalkan ketika aku berjalan menjauhi keinginan dan kerinduan akan kesenangan.’ **(423)**

20 'Telah kulihat penderitaan akibat kesenangan. Telah kulihat kemantapan yang ada bila meninggalkan penderitaan-penderitaan itu,

Jadi sekarang aku akan pergi,

Aku akan menuju ke medan perjuangan,

Inilah kebahagiaan pikiranku;

Di sinilah pikiranku mendapat kebahagiaan.'

(424)

2 . PADHANA SUTTA

Perjuangan

Perjuangan Sang Buddha Melawan Godaan

1 Aku sedang berdiam di tepi sungai Neranjara, sibuk dengan pergulatan yang dalam, mempraktekkan meditasi dengan segenap kekuatanku dalam usaha mencari kebebasan dari belenggu keterikatan. **(425)**

2 Mara datang kepadaku dan mulai berbicara dengan kata-kata yang tampaknya penuh simpati: 'Engkau amat kurus dan pucat', katanya, 'Aduh, engkau hampir mati!' **(426)**

3 Saya berani bertaruh seribu banding satu bahwa engkau akan mati. Kecil sekali kemungkinan engkau dapat bertahan hidup! Yang Mulia, bertahanlah hidup! Jauh lebih baik engkau terus hidup – engkau dapat mengumpulkan jasa kebaikan jika tetap hidup. **(427)**

4 'Engkau dapat menjalani kehidupan religius, memberikan persembahan-persembahan kepada dewa api. Itulah jalan pasti untuk mendapatkan banyak jasa kebaikan. Untuk apa engkau melakukan semua perjuangan ini?' **(428)**

5 'Jalan usaha dan pergulatan ini sulit, keras, dan melelahkan, serta penuh kesulitan.' Ketika mengatakan kata-kata ini, Mara berdiri persis di sisi Sang Buddha. **(429)**

6 Kemudian Sang Buddha menyapa Mara dengan berkata: ‘Mengapa datang kemari, hai engkau yang jahat, yang merupakan teman bagi kelengahan?’ **(430)**

7 ‘Tidak kubutuhkan sedikit pun jasa kebaikan seperti yang kau katakan. O Mara, engkau harus mengkhotbahkan jasa kebajikan kepada mereka yang membutuhkannya.’ **(431)**

8 Aku memiliki keyakinan dan semangat serta juga pengetahuan. Jadi aku sibuk berusaha. Mengapa engkau menanyakan kehidupanku? **(432)**

9 Ketika angin bertiup, bahkan sungai dan aliran air pun akan kering. Jadi mengapa angin tidak mengeringkan darahku sementara aku berada dalam pergulatan yang dalam? **(433)**

10 Ketika darah mengering, begitu juga empedu dan lendir. Tubuh memang akan melapuk, tetapi pikiran menjadi makin mantap. Demikian juga kewaspadaan, kebijaksanaan dan konsentrasi makin mantap terpateri di dalam diriku. **(434)**

11 Dengan hidup seperti ini, mengalami ekstrimnya sensasi, pikiranku tidak lagi bercita-cita mendapatkan kesenangan-kesenangan indera. **(435)**

12 Kekuatan utama bala tentaramu adalah Nafsu, yang kedua adalah Rasa Tidak-suka. Yang ketiga adalah Rasa Lapar-Haus. Dan yang keempat adalah Ketagihan. **(436)**

13 Yang kelima adalah bala tentara Kelesuan-Kemalasan, dan yang keenam adalah Rasa Takut. Yang ketujuh adalah Keraguan, sedangkan yang kedelapan adalah Kekeras-kepalaan dan Keresahan. **(437)**

14 Kemudian ada juga keuntungan materi, pujian, kehormatan dan kemasyhuran yang diperoleh dengan cara-cara yang salah. Bisa juga orang memandang tinggi dirinya sendiri dan merendahkan yang lain. **(438)**

15 Ini semua, o Mara, merupakan kekuatanmu, para penyerang dari kelompok yang jahat. Orang yang bukan pahlawan tidak akan menang terhadap mereka dan tidak akan mencapai kebahagiaan. **(439)**

16 Lihatlah: Tampakkah olehmu helai rumput munja yang kukenakan? Aku tidak mempedulikan kehidupan. Aku lebih senang mati dalam perjuangan ini daripada hidup tetapi terkalahkan. **(440)**

17 Ada bhikku dan pertapa yang telah tenggelam [di dalam kekotoran batin] dan tidak pernah melihat jalan yang dilalui oleh mereka yang berperilaku baik. **(441)**

18 Dapat kulihat seluruh bala tentara yang mengelilingiku, dengan Mara yang duduk di atas gajahnya, dan aku maju menghadapi pertempuran itu. **(442)**

19 Bahkan seandainya seluruh dunia, termasuk para dewanya, tidak dapat mengalahkan bala tentaramu, aku akan menghancurkannya dengan kekuatan kebijaksanaan, bagaikan pot tembikar yang tidak dibakar dihancurkan oleh sebuah batu. **(443)**

20 Dengan pikiran yang berdisiplin dan kewaspadaan yang tertancap kokoh aku akan berkelana dari negeri ke negeri untuk melatih banyak siswa. **(444)**

21 Berlawanan dengan keinginanmu, orang-orang itu akan mempraktekkan ajaranku dengan kewaspadaan dan penuh semangat, sehingga mereka mencapai tahap di mana mereka tidak akan jatuh ke dalam kesedihan lagi. **(445)**

22 'Telah tujuh tahun aku mengikuti Sang Buddha', kata Mara, 'dan aku telah mengamati setiap langkah yang dibuatnya. Tidak satu kali pun aku bisa mengalahkannya, yang sepenuhnya telah tercerahkan dan waspada.' **(446)**

23 Masih jelas dalam ingatanku seekor burung gagak yang terbang di atas segumpal lemak di tanah. 'Ah, makanan!' pikirnya. Tetapi gumpalan itu ternyata batu, yang keras dan tidak dapat dimakan. Maka gagak itu terbang dengan perasaan muak. **(447)**

24 'Kami sudah jera. Kami bagaikan gagak yang makan batu karang itu. Kami akan pergi, kami tak mau lagi berurusan dengan Gotama!' **(448)**

25 Mara amat kecewa dengan kegagalannya sehingga dia menjatuhkan kecapi yang dibawanya. Dan pada saat alat musik itu jatuh ke tanah, yakkha yang berpikiran jahat itu pun lenyap. **(449)**

3 . SUBHASITA SUTTA

Kata-kata yang Baik

Demikian yang telah saya dengar: suatu ketika Sang Buddha tinggal di hutan Jeta, di dekat Savatthi. Beliau berkata kepada para bhikku:

‘Ucapan yang memiliki empat ciri adalah ucapan yang disampaikan dengan baik, tidak salah satu dan tidak dicela oleh para bijaksana; yaitu ucapan seorang bhikku yang berbicara hanya yang bermanfaat dan bukan yang tidak bermanfaat, yang berbicara hanya yang berharga dan bukan yang tidak berharga, yang berbicara hanya yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan, yang berbicara hanya yang benar dan bukan yang tidak benar. Ucapan yang bercirikan empat faktor ini adalah ucapan benar dan bukan ucapan buruk, tidak salah dan tidak dicela oleh para bijaksana.’ Demikianlah sabda Sang Penguasa, dan setelah itu, sebagai Guru, Beliau melanjutkan dengan mengatakan hal ini:

1 ‘Ucapan yang bermanfaat adalah yang paling utama, kata orang-orang suci. Orang harus berbicara apa yang berharga dan bukan yang tidak berharga. Inilah yang kedua.

Orang harus berbicara apa yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan. Inilah yang ketiga.

Orang harus berbicara apa yang benar dan bukan apa yang salah. Dan inilah yang keempat.’

(450)

Kemudian seorang bhikku bernama Vangisa bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Sang Buddha. Dengan penuh hormat dia menaruhkan jubahnya di satu bahu, dan dengan tangan yang disatukan dia minta izin kepada Sang Buddha untuk berbicara. Setelah memperoleh izin, dia mengatakan kata-kata pujian ini:

2 ‘Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan kita.

Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak saling menyakiti.

Itulah kata-kata yang sungguh-sungguh bermanfaat.

(451)

3 Marilah kita berucap yang menyenangkan, yang kata-katanya membuat orang-orang gembira. Karena memilih tidak berucap jahat, marilah kita berucap yang menyenangkan untuk orang lain. **(452)**

4 Kata-kata tentang kebenaran adalah kekal. Demikianlah sifatnya yang abadi. Seperti kata pepatah, kata-kata tentang kebenaran tidak dapat mati. Dan dikatakan bahwa orang-orang yang baik sangat kokoh dalam kebenaran, kesejahteraan, dan keluhuran. **(453)**

5 Dan kata-kata yang diucapkan oleh Sang Buddha, kata-kata yang membuatnya padamnya penderitaan, menuju akhir penderitaan, merupakan kata-kata yang paling berharga.' **(454)**

4 . PURALASA¹ SUTTA

Kue Kurban

Kepada siapa persembahan diberikan

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berdiam di Kosala, di tepi sungai Sundarika. Di dekatnya, seorang brahmana yang bernama Sundarika-Bharadvaja sedang sibuk melakukan ritual sakral dan membakar persembahan di atas api. Ketika brahmana itu telah menyelesaikan ritualnya, dia bangkit dari tempat duduknya dan melihat ke sekeliling. 'Kepada siapakah harus kuberikan sisa-sisa persembahanku ini?' tanyanya. Kemudian dia melihat Sang Buddha duduk di bawah pohon tak jauh darinya, seluruh tubuhnya tertutup jubah. Maka dengan persembahan di satu tangan dan tempat air di tangan lain, brahmana itu berjalan menuju Sang Buddha. Ketika Sang Buddha mendengar langkah kaki brahmana itu, beliau membuka tutup kepalanya. 'Wah,' pikir brahmana ini, 'orang ini tak punya rambut. Dia hanyalah orang gundul!' Maka dia berpikir untuk berbalik. Tetapi kemudian dia berpikir, 'Beberapa brahmana juga telah menggundul kepala mereka. Lebih baik saya bertanya dari keluarga mana dia berasal.' Jadi dia menghada Sang Buddha dan berkata, 'Dari kasta apakah engkau?' Dan Sang Buddha menjawab:

1 'Aku bukan seorang brahmana. Aku bukan seorang putra mahkota, atau petani atau apa pun juga. Aku telah sampai pada pemahaman yang jelas tentang bagaimana orang-orang dilahirkan di dunia; sekarang aku berkelana di dunia ini sebagai orang bijaksana, tanpa harta benda, tanpa apa pun juga.' **(455)**

2 'Aku memakai jubah berlapis dua, aku telah mencukur rambutku. Dan aku berkelana, tanpa rumah, tanpa perlu berkumpul dengan orang-orang di dunia ini; sepenuhnya tenang. Pertanyaanmu mengenai kasta tidaklah relevan.' **(456)**

3 ‘Tetapi, Tuan’, kata brahmana itu, ‘Jika para brahmana bertemu, mereka selalu saling bertanya apakah mereka brahmana atau bukan.’

Sang Buddha: ‘Jika engkau dapat mengatakan bahwa engkau adalah seorang brahmana sedangkan aku bukan, maka aku harus mengingatkanmu tentang mantra Savitri yang terdiri dari tiga baris dan dua puluh empat huruf’.² **(457)**

4 Brahmana: ‘Tetapi mengapa segala macam orang bijaksana, entah religius, militer atau sekuler, selalu memberikan amat banyak persembahan kepada para dewa disini, di dunia ini?’

Sang Buddha: ‘Jika pada saat persembahan itu diberikan, orang yang menerima persembahan itu sempurna pemahamannya, mantap dan terampil, maka dapat kukatakan bahwa persembahan itu berguna adanya.’ **(458)**

5 ‘Kalau demikian, persembahan ini tentu akan sangat berguna’, kat brahmana itu, ‘karena yang ada di hadapan saya benar-benar seorang seperti itu, orang yang sempurna pemahamannya. Jika seandainya saya tadi tidak melihat Engkau atau orang seperti Engkau, maka saya akan memberikan kue ini kepada orang lain.’ **(459)**

6 Sang Buddha: ‘Karena kamu sedang mencari sesuatu, hai brahmana, kemarilah dan bertanyalah. Mungkin dapat kau temukan di sini suatu pemahaman yang jernih, tanpa kemarahan atau rasa sakit, atau nafsu keinginan; pemahaman yang tenang.’ **(460)**

7 Brahmana: 'O Gotama, ingin sekali saya memberikan persembahan dan ingin sekali saya memberi lebih banyak. Tetapi saya tidak memahami persembahan. Maukah Engkau mengajarkannya padaku, dan memberitahukan apa yang membuat persembahan itu bermanfaat?'

Sang Buddha: 'Kalau demikian, dengarkanlah dengan seksama, o, brahmana, dan saya akan mengajarkan hal itu.' **(461)**

8 Janganlah menanyakan kasta, tetapi bertanyalah tentang perilaku. Pandangilah nyala api. Dari mana asal api? Dari sepotong kayu. Seperti itu juga orang bijaksana bisa saja berasal dari kasta rendah. Melalui kemantapan dan kendali moralnya, dia menjadi mulia. **(462)**

9 Pengertian kebenaran ini menenangkannya. Dia belajar mengendalikan diri. Dan karena menjalani kehidupan dengan perilaku yang baik, dia sampai pada pemahaman yang lengkap. **Di sinilah persembahan itu harus diberikan jika memang persembahan harus diberikan; di sinilah brahmana atau orang yang mau bertindak positif harus memberikan persembahan.** **(463)**

10 Ada kelana-kelana yang telah meninggalkan rumah dan melepaskan kesenangan indera, yang berlatih mengendalikan diri dan geraknya selurus puntalan datar. Di sinilah ...³ **(464)**

11 Ada orang-orang yang bebas dari nafsu dan batinnya terlatih baik, bagaikan rembulan telah terbebas dari cengkeraman Rahu [gerhana]. Di sinilah ... **(465)**

12 Tidak ada kemelekatan kepada apa pun bagi para kelana dunia ini. Mereka selalu waspada, dan pikiran mengenai diri telah ditinggalkan. Di sinilah ... **(466)**

13 Penakluk yang berkelana ini –yang telah melepaskan nafsu indera- telah melihat di mana kelahiran dan kematian berakhir. Dengan padamnya seluruh nafsu, dia sejuk bagaikan sebuah danau: dia adalah Yang Telah Datang [Tathagata] dan pantas menerima persembahan. **(467)**

14 Setara dengan yang setingkat, yang berpikiran mantap, dan tak dapat dibandingkan dengan yang tak mantap, Sang Tathagata memiliki pemahaman yang tak-terbatas. Tak ada sesuatu pun di dunia ini atau di mana pun juga yang dapat mengotori-Nya: Sang Tathagata pantas menerima persembahan. **(468)**

15 Tak lagi ada kesombongan dan penipuan, tanda-tanda ketidaktahuan, atau pikiran mengenai diri, atau nafsu. Kemarahan telah lenyap, dan dalam ketenangan sempurna karena padam totalnya nafsu, brahmana seperti ini telah melenyapkan noda kesedihan. Sang Tathagata pantas menerima persembahan. **(469)**

16 Tempat-tempat berlabuhnya pikiran telah lenyap. Kemelekatan sama sekali tidak lagi ada. Tidak melekat pada apa pun di dunia ini dan di mana pun, Sang Tathagata pantas menerima persembahan. **(470)**

17 Dia telah menyeberangi arus, pikirannya mantap. Dalam kesempurnaan pengetahuan, dia telah menyadari hal-hal seperti apa adanya. Dia berada dalam tubuhnya yang terakhir, dan nafsu-nafsu telah terbakar habis. Sang Tathagata pantas menerima persembahan. **(471)**

18 Racun keberadaan telah dihancurkan dan dilenyapkan, begitu juga pelecehan ucapan; semuanya tidak lagi ada. Karena telah terbebas dan sempurna dalam segala hal, Sang Tathagata pantas menerima persembahan. **(472)**

19 Dia telah memutuskan ikatan. Dia sama sekali tak terikat, dan tidak pernah ada kesombongan, sekali pun berada di antara orang-orang sombong. Dia telah sampai pada pemahaman dari mana penderitaan bermula dan seberapa jauhnya penderitaan itu pergi. Sang Tathagata pantas menerima persembahan. **(473)**

20 Dia mencari kesendirian, tidak tergoda nafsu dan tak tersentuh oleh opini. Tidak ada obyek indera yang dilekati, tidak ada yang dilekati sama sekali: Sang Tathagata pantas menerima persembahan. **(474)**

21 Ikatan apa pun jenisnya, setelah diperiksa dengan cermat, dihancurkan dan dilenyapkan; semuanya telah hilang. Tenang dalam kebebasan karena padamnya kemelekatan, dia adalah Sang Tathagata yang pantas menerima persembahan. **(475)**

22 Dia melihat akhir kelahiran, akhir rantai-kebiasaan. Dia telah sepenuhnya meninggalkan jalan nafsu: murni, tanpa cela, tanpa noda, tanpa kesalahan, dia adalah Sang Tathagata yang pantas menerima persembahan. **(476)**

23 Dia tidak melihat dirinya dalam konsep 'aku'; tenang, lurus, tegas, dan telah bebas dari nafsu, kekasaran dan keraguan. Dia adalah Sang Tathagata yang pantas menerima persembahan. **(477)**

24 Tidak ada sesuatu pun di dalam dirinya yang dapat menyebabkan kebingungan; penyebab-penyebab kebodohan telah lenyap, sama sekali tidak lagi ada. Dia memahami segala fenomena dengan pandangan terang. Dia menjalani kehidupan dalam tubuh terakhirnya. Pencerahan total telah dicapai, yang agung dan membahagiakan, dan pemurnian pun terjadi pada orang itu. Inilah Sang Tathagata yang pantas menerima persembahan.' **(478)**

25 Brahmana: ‘Saya telah berjumpa dengan makhluk yang sempurna pemahamannya; semoga persembahanku menjadi benar! Dengan Brahma sebagai saksi, saya memohon pada Sang Buddha untuk menerima saya. Semoga Sang Buddha menikmati persembahan-persembahan ini.’ **(479)**

26 Sang Buddha: ‘Wahai brahmana, saya tidak menerima pemberian yang diperoleh lewat pembacaan kitab bukan demikian caranya orang-orang yang memiliki pengetahuan yang jernih bertindak. Makhluk-makhluk yang tercerahkan menolak apa yang diperoleh lewat pembacaan kitab, dan semasa Kebenaran masih ada, beginilah selalu praktek para Buddha.’ **(480)**

27 Engkau boleh melayani pertapa agung yang sempurna, yang telah bebas dari nafsu dan telah menenangkan kecemasan lewat jenis makanan dan minuman lain. Itulah ladang bagi manusia yang ingin mendapatkan jasa kebaikan.’ **(481)**

28 Brahmana: ‘Baiklah Yang Mulia. Tetapi saya ingin tahu, kepada siapakah orang seperti saya harus menawarkan persembahan. Terangkanlah, dari sudut pandang ajaranMu siapa yang harus saya cari untuk melakukan kurban?’ **(482)**

29-30 Sang Buddha: ‘Di mana tidak ada pertengkaran,
Di mana pikiran tidak terganggu,
Di mana ada kebebasan dari nafsu,
Di mana kemalasan telah tersingkir,
Di mana nafsu telah ditaklukkan,
Di mana kelahiran dan kematian telah dipahami -
Inilah *muni*, orang yang memiliki kebijaksanaan,
Jika orang seperti ini ada pada saat persembahan. **(483-484)**

31 Engkau harus menyambutnya dan menghormatinya dengan makanan dan minuman, tanpa ada sedikit pun kerutan di dahi. Beginilah caranya agar pemberian menjadi efektif. **(485)**

32 Brahmana: 'Yang Mulia, Engkau pantas menerima persembahan, ladang jasa yang tak ada bandingnya, dan penerima kurban! Apa yang diberikan untuk menghormati-Mu memiliki buah yang besar.' **(486)**

Kemudian Sundarika-Bharadvaja berkata kepada Sang Buddha: 'Sungguh menakjubkan, Yang Mulia Gotama, sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! Sebagaimana orang menegakkan apa yang telah terjungkir balik atau mengungkapkan apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau memberikan sinar penerangan di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Kebenaran telah dijelaskan oleh Yang Mulia Gotama dengan berbagai cara. Oleh karena itu, saya berlindung pada Beliau, pada Dhamma-Nya, dan Sangha-Nya. Saya ingin memasuki kehidupan tak-berumah dan menerima pentahbisan di dekat Yang Mulia Gotama.'

Kemudian Sundarika-Bharadvaja menerima pentahbisan sebagai Samanera dan menerima pentahbisan yang lebih tinggi di dekat Sang Buddha.

Di kemudian hari, karena menjalani kehidupan menyendiri dengan rajin, dengan penuh semangat dan dengan kemauan yang kuat dan mantap, dalam waktu pendek dia memahami, mengalami dan mencapai kesempurnaan tertinggi kehidupan suci di mana secara harmonis putra-putra dari keluarga yang baik meninggalkan kehidupan rumah-tangga dan memilih kehidupan tak-berumah. Kelahiran ulang telah diakhiri; kehidupan yang suci telah dijalani. Apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, dan tidak ada lagi yang harus dikerjakan di dalam kehidupan dunia ini. Sudnarika-Bharadvaja telah menjadi seorang Arahat.

Catatan

1 *Puralasa* (Sanskerta: *Purodasa*): Kue untuk kurban atau persembahan keagamaan para brahmana. *Carukan ca puvan ca* (gumpalan gula tebu dan kue). Kitab komentar Sutta Nipata hal. 405. Ini juga disebut *Sundarika-Bharadvaja Sutta*.

2 Hymne atau doa yang paling terkenal ditujukan untuk Savitri atau Matahari. Ini juga disebut Gayatri. 'Semoga kami mencapai keagungan luar biasa dari dewa Savitri, sehingga dia dapat merangsang pikiran-pikiran kita' (Rgveda, iii, 62, 10).

3 Dari nomor 10-12 setiap bait berakhir dengan pengulangan, 'Di sinilah persembahan itu harus diberikan, jika memang persembahan harus diberikan; di sinilah brahmana atau orang yang mau bertindak positif harus memberikan persembahan.'

5 . MAGHA SUTTA

Magha

(Mirip dengan Sutta sebelumnya)

Demikian yang telah saya dengar: suatu ketika Sang Buddha berdiam di puncak Gunung Nasar, dekat Rajagaha.

Suatu hari, seorang brahmana muda yang bernama Magha, datang menemui Sang Buddha. Mereka saling menyapa seperti pada umumnya, dan kemudian pemuda itu duduk di dekat Sang Buddha.

‘Yang Mulia Gotama’, katanya, ‘saya adalah seorang penyokong awam. Saya berdana, membantu dengan memberikan uang, hadiah, persembahan, dan sejenisnya. Saya orang yang ramah dan cukup terbuka untuk menolong. Kekayaan yang saya bagi-bagikan itu saya peroleh tanpa melanggar hukum, dan laba yang halal ini saya berikan kepada satu atau dua orang, kadang-kadang sampai seratus orang lebih. Saya ingin tahu apakah ada manfaatnya memberikan semua hadiah dan persembahan ini. Saya mohon Yang Mulia memberitahukan apakah tindakan-tindakan itu membuahkkan jasa bagi saya?’

‘Anak muda,’ kata Sang Guru, ‘semua pemberian dan persembahan yang kaulakukan tentu saja berguna dan memberikan jasa yang besar. Ini berlaku juga bagi siapa pun yang berdana dan memberikan dukungan, yang mudah didekati dan terbuka untuk membantu, dan yang memberikan laba yang diperolehnya secara halal kepada satu atau dua, dua puluh atau tiga puluh, atau seratus orang, atau lebih. Semua pemberian ini akan memberikan jasa yang besar.’

Kemudian brahmana muda itu bertanya lagi, kali ini dalam syair:

1 ‘Yang Mulia Gotama’ katanya, ‘Engkau adalah kelana berjubah kuning, manusia tak-berumah; Engkau adalah orang yang memahami ucapan-ucapan yang bermakna. Dapatkah Engkau menjawab pertanyaan saya ini? Ada seorang awam yang dermawan dan dapat diharapkan akan memberi, dan dia memberi

persembahan karena menginginkan jasa dengan cara memberikan makanan dan minuman kepada orang lain. Agar persembahan itu murni, kepada siapakah persembahan itu harus diberikan?' **(487)**

2 'Jika umat awam yang dermawan ini,' kata Sang Buddha, 'akan memberikan persembahan, atau berdana makanan serta minuman, jika dia butuh serta ingin membuat jasa, maka agar persembahan itu berhasil, dia harus memberikannya kepada orang yang dapat menerima suatu pengorbanan. Dia harus memberikannya kepada orang yang pantas mendapat persembahan.' **(488)**

3 Kemudian brahmana itu memohon kepada Sang Buddha untuk memberitahukan siapa orang yang dapat menerima suatu pengorbanan dari seorang umat yang dermawan dan berniat baik. Dia bertanya, 'Orang-orang yang bagaimanakah yang pantas mendapat persembahan?' **(489)**

4 Dan Sang Buddha menjawab:

'Ada orang yang berkelana di dunia ini tanpa kemelekatan, tanpa harta benda, tanpa apa pun. Mereka telah utuh dan lengkap, dan mereka memiliki pengendalian diri.

Jika tiba waktunya untuk memberi, itulah orang-orang yang pantas diberi. Kepada orang-orang itulah para brahmana yang berniat baik harus memberi.¹ **(490)**

5 Mereka yang telah memutus belunggu dan ikatan, yang tidak liar, bebas, tanpa emosi yang menderu, serta tanpa nafsu. **(491)**

6 Mereka yang telah terbebas dari segala belenggu, yang telah mengendalikan yang liar, dan telah menjadi bebas, bebas dari kemarahan, dari amukan emosi yang menderu dan dari nafsu. **(492)**

7 Karena terbebas dari nafsu, kebencian, dan ketidaktahuan, mereka telah menghapus kekotoran batin dan telah menyempurnakan kehidupan religius. **(493)**

8 Ada orang-orang yang tidak memiliki tipu muslihat atau pun kesombongan. Mereka tidak memiliki keserakahan, tidak memiliki pemikiran tentang 'aku', tidak memiliki nafsu. **(494)**

9 Mereka telah menyeberangi samudra, karena mereka tidak menjadi mangsa hausnya nafsu keinginan. Maka sekarang mereka dapat hidup dan bergerak ke mana pun tanpa pemikiran tentang 'aku'. **(495)**

10 Mereka tidak memiliki kerinduan atau pun keinginan yang kuat untuk apa pun di dunia ini. Mereka tidak memiliki kerinduan untuk menjadi sesuatu di dunia ini dan tidak memiliki kerinduan untuk berada di dunia lain mana pun. **(496)**

11 Mereka telah menyingkirkan kesenangan yang berdasarkan indera dan mereka memiliki pengendalian diri yang bagus dan sempurna. Mereka berjalan dari satu tempat ke tempat lain tanpa memiliki rumah untuk pulang kembali, dan mereka bergerak dengan enak, bagaikan puntalan datar [yang menarik benang dari perkakas tenun]. **(497)**

12 Mereka telah terbebas dari nafsu, indera mereka terjaga baik. Mereka bebas, bergerak dengan enak, bagaikan rembulan terbebas dari gigitan Rahu [Gerhana].
(498)

13 Mereka telah senang dan diam, tidak memiliki nafsu atau kemarahan. Setelah meninggal, mereka tidak akan pergi kemana pun di dunia ini: mereka tidak lagi mengalami tumibal lahir.
(499)

14 Mereka telah menghentikan kelahiran dan kematian, tiada lagi yang tersisa. Dan mereka telah pergi melampaui keraguan dan ketidakpastian.
(500)

15 Mereka merupakan pulau bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak memiliki apa pun. Mereka pergi dari suatu tempat ke tempat lain, dan dalam segala hal mereka telah terbebas.
(501)

16 Mereka tahu dengan tepat apa arti kalimat ini: 'Tidak ada lagi tumibal lahir: tidak ada lagi dumadi. Inilah keberadaanku yang terakhir.'
(502)

17 Di dalam nikmatnya meditasi, di dalam lengkapnya pengetahuan dan di dalam kuatnya kewaspadaan, seseorang memiliki pencerahan total dan merupakan pengayoman bagi banyak orang. Bila tiba saatnya untuk memberikan persembahan, inilah orang yang harus diberi: inilah orang yang pantas diberi oleh para brahmana yang memiliki niat baik.'
(503)

18 'Yang Mulia', kata Magha, 'pertanyaanku jelas memberikan manfaat yang besar bagiku! Engkau telah menjelaskan kepadaku apa artinya pantas menerima

pemberian, dan siapakah orang-orang ini, karena Engkau tahu hal itu seperti apa adanya –Engkau telah melihat ini sesuai dengan kenyataan. **(504)**

19 Tetapi Yang Mulia, ada satu hal lagi. Jika seorang umat yang dermawan dan berniat baik memberikan persembahan atau membagi-bagikan makanan serta minuman, bagaimanakah dia harus melakukannya agar persembahan itu berhasil? **(505)**

20 ‘Berikan persembahanmu, Magha’, kata Sang Buddha. ‘Ketika melakukannya, bergembiralah di dalam pikiran. Buatlah pikiranmu sepenuhnya tenang dan puas. Pusatkan pikiran dan masukkan tindakan memberi itu ke dalam pikiran yang sedang memberi. Dari posisi yang mantap ini, engkau dapat terbebas dari kemauan jahat. **(506)**

21 Jika engkau tidak memiliki dorongan nafsu keinginan dan dapat terbebas dari kemauan jahat, jika engkau terus menerus mengembangkan pikiran yang memiliki cinta kasih tanpa-batas dengan cermat dan waspada, siang malam, maka cinta kasih itu akan menyebar tanpa-batas ke segala penjuru.’ **(507)**

22 ‘O Tuan,’ kata Magha, ‘beritahukanlah siapa yang dapat menjadi murni, siapa yang dapat terbebas, siapa yang dapat tercerahkan? Bagaimana caranya agar bisa mencapai alam Brahma dengan kekuatan sendiri? O Raja Kebijaksanaan, beritahukanlah jawabannya! O Yang Maha Agung, Engkau sendiri menjadi saksi bahwa hari ini saya telah dapat melihat Brahma. Bagi kami, Engkau sama dengan Brahma –sungguh! O, Yang Mulia, Sinar Yang Berkilau, beritahukanlah caranya agar manusia dapat mencapai alam brahma!’ **(508)**

23 ‘Magha’, kata Sang Buddha. ‘Aku beritahukan hal ini kepadamu: jika ciri ketiga dari tiga ciri pemberian yang sempurna telah sepenuhnya dijalankan dengan cara

memberikan kepada orang yang pantas diberi, maka, Magha, sempurnanya tindakan memberi itu sendiri akan membawa si pemberi, orang yang berlatih memberi, menuju ke alam Brahma.’ **(509)**

24 Maka Magha si brahmana muda itu memuji-muji Sang Buddha. ‘Sungguh menakjubkan, Yang Mulia Gotama. Sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! Sebagaimana orang menegakkan apa yang telah terjungkir balik, atau mengungkapkan apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesati, atau memberikan sinar penerangan di dalam kegelapan, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Kebenaran telah dijelaskan oleh Yang Mulia Gotama dengan berbagai cara. Oleh karenanya, saya berlindung kepada Beliau, kepada Dhamma-Nya, dan kepada Sangha-Nya. Semoga Yang Mulia Gotama berkenan menerima saya sebagai siswa awam yang sejak saat ini telah menyatakan berlindung pada-Nya seumur hidup.’

6 . SABHIYA SUTTA

Sabhiya

Seorang pertapa yang berkelana bertanya kepada Sang Buddha dan enam guru lain pada zaman itu.

Demikian yang telah saya dengar: suatu ketika Sang Buddha berdiam di Hutan Bambu di dekat tempat pemberian makan tupai di Rajagaha. Pada suatu ketika, ada satu dewa yang mengunjungi kelana suci, Sabhiya. Dalam kehidupan sebelumnya, dewa itu merupakan saudaranya. Pada Sabhiya, dewa itu mengajarkan beberapa pertanyaan yang harus diajukan kepada setiap orang suci yang dijumpainya. 'Jika ada pendeta atau pertapa yang dapat menjawabnya,' kata dewa itu, 'kamu harus mengangkatnya sebagai gurumu dan baktikan dirimu untuk menjalani kehidupan suci bersamanya.'

Maka Sabhiya si kelana menghafalkan pertanyaan-pertanyaan itu dan mulai mencari semua pemimpin spiritual besar pada saat itu, semua guru terkenal yang memiliki kelompok pengikut dan bhikkunya sendiri. Berturut-turut dia menjumpai Purana Kassapa, Makkhali Gosala, Ajita Kesa-kambali, Pakudha Kaccayana, Sanjaya Belatthiputta, dan guru Jain Nataputta (Mahavira), tetapi tak satu pun dari mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Menyadari ketidakmampuannya sendiri, tentu saja mereka marah atau malu dan justru mulai melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada Sabhiya.

'Lebih baik aku berhenti dan kembali ke kehidupan yang gampang dan penuh kesenangan,' pikir Sabhiya. Namun kemudian muncul sesuatu di pikirannya. Ada orang suci lain bernama Gotama, yang masih muda dan terkenal karena ajaran dan jumlah pengikutnya. Mengapa tidak bertanya kepadanya? 'Tetapi,' pikir Sabhiya, 'dia masih sangat muda dan belum lama menjadi orang suci. Bagaimana mungkin dia memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada guru-guru lain yang lebih tua, yang telah kujumpai?' Pikiran lain muncul di benak Sabhiya: orang suci harus dihormati karena kekuatan dan keagungannya, bukan karena usianya. Maka akhirnya dia memutuskan untuk pergi menjumpai Gotama, orang suci itu.

Mulailah dia melakukan perjalanannya sampai suatu hari dia tiba di Rajagaha. Di sana di Hutan Bambu di dekat tempat pemberian makan tupai, dia menemukan Sang Buddha. Setelah menyapa Beliau dengan sopan, dia memberi hormat dan kemudian duduk di satu sisi. Dia berbicara dalam syair pada Sang Guru:

1 'Saya telah datang kepadamu,' kata Sabhiya, 'dengan penuh kebingungan dan keraguan. Amat besar keinginan saya untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Saya mohon Tuan menjawab semuanya dan menjelaskan setiap jawaban kepada saya satu demi satu.'
(510)

2 'Engkau telah datang dari jauh, Sabhiya,' kata Sang Buddha. 'Dengan pertanyaan-pertanyaan yang amat ingin kau dapatkan jawabannya. Akan kujawab semuanya sekaligus dan akan kujelaskan setiap jawaban kepadamu satu demi satu.'
(511)

3 Tanyakanlah kepadaku apa pun yang kamu inginkan, Sabhiya. Akan kujelaskan sehingga hapus segala kebingunganmu.'
Sabhiya berpikir, 'Luar biasa, sungguh mengherankan. Para pertapa dan brahmana lain bahkan tidak mengizinkan aku mengajukan pertanyaan, tetapi akhirnya pertapa Gotama mengizinkan aku untuk mengajukannya.' Dia merasa gembira, amat senang dan bersemangat. Maka dia bertanya kepada Sang Buddha.
(512)

4 'Yang Mulia, apa yang harus dilakukan agar dapat disebut seorang bhikku? Apakah artinya menjadi lemah lembut? Apakah artinya mengendalikan diri? Dan apakah artinya menjadi Buddha, menjadi tercerahkan? Saya mohon penjelasan untuk empat hal ini, Yang Mulia.'
(513)

Dan inilah yang dikatakan Sang Buddha kepadanya:

5 'Sabhiya, seorang bhikku adalah orang yang telah menciptakan jalan untuk dirinya sendiri, dan lewat jalan itu dia telah mencapai ketenangan sempurna, dengan mengatasi keraguan. Sesudah memutuskan ada dan tiada, dia menyempurnakan kehidupan spiritual dan telah menghancurkan tumimbal lahir.'

(514)

6 Dia selalu tenang seimbang dan penuh kewaspadaan. Dia tidak menyakiti siapa pun, di mana pun. Seorang pertapa adalah orang yang telah menyeberang [ke Nibbana]. Dia tidak bingung. Dia tidak memiliki jejak kejahatan. Orang semacam inilah yang disebut lemah lembut: Dia telah menyeberangi lautan [Samsara].

(515)

7 Dia yang inderanya telah berkembang berkenaan dengan segenap dunia, baik internal maupun eksternal; dengan pemahaman yang menembus alam ini dan alam lain, dia yang telah berkembang dan terkendali akan menunggu saat kematian dengan tenang-seimbang.

(516)

8 Dia yang telah meneliti dengan cermat seluruh pikiran dan lingkaran keberadaan, yang terdiri dari kelahiran dan kematian, orang yang murni, tanpa noda, tanpa debu, yang telah mencapai hancurnya kelahiran disebut Buddha [yang tercerahkan].'

(517)

Sabhiya sangat gembira mendengar kata-kata ini dan melanjutkan serangkaian pertanyaan lain.

9 'Apa yang harus dilakukan agar menjadi brahmana? Apakah artinya meninggalkan keduniawian, menjadi orang suci, menjadi *samana*? Apakah artinya menjadi murni, dan siapa yang dapat disebut pahlawan? Tolong jelaskanlah hal-hal ini kepadaku, Yang Mulia.'

(518)

Maka Sang Buddha menjawab:

10 'Seorang brahmana adalah orang yang –setelah menghindari semua kejahatan—menjadi tanpa noda, baik, mantap dan tenang. Dengan mengatasi siklus kehidupan dia menjadi sempurna. Dia tidak melekat dan kokoh.' (519)

11 Orang suci adalah orang yang telah menenangkan dirinya, orang yang telah meninggalkan perbuatan jasa yang berpahala atau tidak. Mengetahui dunia ini dan dunia lain, dia tak ternoda dan telah mengatasi kelahiran dan kematian. (520)

12 Karena telah menghancurkan semua kejahatan yang berhubungan dengan segenap dunia, baik di dalam maupun di luar, dan mengenai manusia dan dewa, dia tidak lagi sibuk dengan buah-buah pikir konseptual. Dia disebut telah murni. (521)

13 Orang yang hidup di dunia ini tanpa melakukan kesalahan, orang yang telah melepas ikatan semua belenggu dan rantai, orang yang tidak bergantung pada apa pun di mana pun, yang terbebas, disebut pahlawan yang mantap.' (522)

Merasa amat gembira mendapat jawaban-jawaban ini, Sabhiya melanjutkan pertanyaannya:

14 'Siapakah yang dianggap pemenang dunia oleh mereka yang sudah tercerahkan? Apakah arti terampil? Apakah arti memiliki pemahaman, dan siapakah orang yang pantas disebut bijaksana? Tolong jelaskanlah hal-hal ini kepada saya.' (523)

Dan Sang Buddha pun menjawab:

15 'Engkau menanyakan apa pemenang dunia itu. Ada tiga dunia: dunia manusia, dunia dewa dan dunia makhluk Brahma. Pemenang dunia memeriksa dan memahami ketiga dunia ini. Dia telah mencabut keluar akar dari rantai-rantai yang mengikatnya pada dunia-dunia ini dan dia telah bebas. Inilah keadaan yang disebut pemenang dunia.'

(524)

16 Engkau menanyakan apa terampil itu. Ada tiga jenis harta atau simpanan: harta yang disimpan oleh manusia, harta yang disimpan oleh dewa, dan harta yang disimpan oleh makhluk-Brahma. Orang yang terampil memeriksa dan memahami ketiga harta ini. Dia telah mencabut keluar akar ikatan terhadap simpanan-simpanan ini dan dia telah bebas. Inilah keadaan yang disebut terampil.

(525)

17 Orang yang memiliki pemahaman adalah orang yang telah melihat inderanya sendiri. Dia telah memahami bagaimana indera itu bekerja, baik di dalam pikiran maupun di dunia luar. Dia melihat dengan jernih, dia telah melampaui 'hitam dan putih' dan telah kokoh.

(526)

18 Dan apakah orang bijaksana? Orang bijaksana mengetahui cara untuk membedakan yang baik dari yang buruk berkenaan dengan dunia di dalam dan di luar. Baik dewa maupun manusia menghormatinya: dia telah memutus semua rantai dan pengikat.'

(527)

Merasa amat gembira mendapat jawaban-jawaban ini, Sabhiya melanjutkan rangkaian pertanyaannya:

19 'Apakah yang harus dicapai agar dapat menjadi orang yang berpengetahuan? Dengan apakah orang bisa memiliki pandangan terang? Bagaimanakah orang bisa menjadi bersemangat? Dan apakah arti terdidik sempurna? Tolong jelaskanlah hal-hal ini, Yang Mulia.' **(528)**

Sang Buddha menjawab:

20 'Ketika orang telah melihat pengetahuan dan memahami semua hal yang diketahui oleh pendeta dan orang-orang suci, maka semua kerinduan dan keinginan akan sensasi pun lenyap. Setelah melampaui semua pengetahuan, dia menjadi orang yang berpengetahuan.' **(529)**

21 Dengan memahami obsesi *nama-dan-rupa* (kepribadian psiko – fisik), akar penyakit –baik internal maupun eksternal—dia terbebas dari ikatan terhadap segala akar penyakit. Karena alasan inilah dia disebut orang yang kokoh, yang memiliki pandangan terang. **(530)**

22 Di sini dia bebas dari semua kejahatan dan telah mengatasi kesengsaraan neraka, karena itu dia penuh semangat. Dia rajin, penuh semangat, mantap. **(531)**

23 Engkau bertanya tentang manusia yang terdidik sempurna, manusia dengan kelahiran agung: Yang terdidik sempurna mematahkan semua rantai. Ada rantai, tali dan ikatan –baik di dalam maupun di luar. Keagungan berarti mematahkan itu semua. Ini berarti mencabut akar semua itu dan menjadi terbebas. Inilah keadaan yang disebut terdidik sempurna.' **(532)**

Merasa amat gembira dan penuh suka cita mendapat jawaban-jawaban ini, Sabhiya menanyakan serangkaian pertanyaan lagi kepada Sang Buddha:

24 'Apa yang harus dilakukan agar bisa menjadi orang terpelajar? Apakah artinya menjadi seorang *ariya*, orang dengan kelahiran mulia? Apakah orang yang mempunyai tindakan sempurna itu? Dan siapakah yang pantas disebut Kelana? Saya mohon Tuan menjelaskan hal-hal ini kepada saya.' **(533)**

Sang Buddha mengatakan demikian ini:

25 'Setelah mendengarkan semua pandangan, dengan kebijaksanaan dia mengetahui apa yang dicela dan apa yang tanpa cela. Dia telah menang, terbebas dan berada di luar kebingungan dan gangguan. Dia adalah orang yang terpelajar.' **(534)**

26 Orang bijaksana telah memutus kekotoran batin dan kemelekatan. Dia tidak akan masuk ke rahim mana pun juga. Dia telah terbebas dari tiga dorongan [keserakahan, kebencian dan kebodohan batin] dan dia tidak masuk ke lumpur pikiran konseptual. Dia disebut manusia dengan kelahiran agung. **(535)**

27 Karena orang yang memiliki tindakan yang sempurna telah hidup dan bertindak secara benar, dengan terampil dia menangkap Hal-hal Sebagaimana Adanya. Dia tidak memiliki kemelekatan di mana pun; dia telah bebas, dia tidak memiliki kebencian [di dalam dirinya]: inilah tindakan yang sempurna. **(536)**

28 Dan engkau bertanya tentang seorang Kelana. Bilamana engkau mengerti tindakan mana yang menyakitkan dan bilamana engkau meninggalkan tindakan-tindakan itu dan tidak berada dalam tindakan-tindakan itu, atau di atasnya atau di bawahnya atau di luarnya atau di antaranya atau di mana pun juga di dekat

tindakan-tindakan itu, maka engkau adalah seorang Kelana. Bilamana engkau berpindah dari satu tempat ke tempat lain tanpa pernah kehilangan kekuatan untuk memahami, maka engkau adalah seorang Kelana. Bilamana engkau menghilangkan kebencian, nafsu keinginan, kegelapan batin dan kesombonganmu, dan bila engkau mengakhiri rasa individualitas psiko-fisikmu, maka engkau telah mencapai sukses, dan dengan demikian engkau adalah seorang Kelana.’ **(537)**

Sabhiya si kelana bergetar hatinya mendengar kata-kata Sang Buddha. Dengan penuh suka cita dan kebembiraan, dia bangkit dari tempat duduknya. Dengan tangan berlipat dan bahu terbuka, dia berkata kepada Sang Buddha dalam syair:

29 ‘Yang Mulia, Yang Bijaksana’, katanya, ‘Engkau telah menyingkirkan enam puluh tiga opini [tradisional] yang menyebabkan perselisihan, kesimpulan para pertapa hanya sekadar adat dan ide spekulatif. Tuan telah menyeberangi banjir dan telah mencapai pantai seberang!’ **(538)**

30 Engkau telah sampai ke titik penderitaan yang paling jauh, dan kemudian melampauinya. Yang Mulia, Engkau adalah Manusia Tak Ternilai. Pada hemat saya, bagi Engkau tidak ada lagi dorongan-dorongan dari dalam. Engkau bersinar dengan pemahaman, memancarkan kebijaksanaan, mengakhiri penderitaan dan membawa saya ke seberang! **(539)**

31 Engkau melihat apa yang sedang saya cari, Engkau tahu apa yang saya ragukan, dan Engkau membawa saya ke seberang! Sungguh pencapaian yang luar biasa! Ketinggian yang luar biasa! Yang tertinggi dalam kebijaksanaan. Saya tidak bisa memberikan apa pun kecuali salut, tidak bisa memberikan apa pun kecuali rasa hormat kepada sumber kekuatan yang lemah lembut, saudara matahari! **(540)**

32 Engkau telah menjernihkan semua keraguanku dengan penglihatan sempurna-Mu. Jadi inilah kebijaksanaan, inilah Pencerahan Sempurna! Seperti inilah rasanya bila tak ada lagi yang menghalangi jalan. **(541)**

33 Semua kekuatiran telah lenyap, gangguan telah terpatahkan. Dan sebagai gantinya, Engkau memiliki segala yang tenang, terkendali, kokoh dan tepat. **(542)**

34 Ketika Engkau berbicara, para dewa bersuka cita; ketika mereka mendengar-Mu, mereka bergembira. Engkau adalah pahlawan di antara para pahlawan dan sumber kekuatan di antara yang kuat! **(543)**

35 Tak ada satu pun yang seperti Engkau di mana pun di dunia ini. Engkaulah makhluk yang terbaik dan termulia! Saya salut kepada-Mu dan saya menghormati-Mu! **(544)**

36 Engkau adalah Sang Buddha, Yang Tercerahkan, Master, Guru. Engkau adalah kebijaksanaan yang menaklukkan Mara. Engkau telah mematahkan bias-bias dari dalam, penimbangan dari dalam. Engkau telah menyeberang dan membawa kami, kami semua, bersamamu. **(545)**

37 Dengan berakhirnya faktor-faktor tumibal lahir dan hancurnya dorongan-dorongan, Engkau telah berada di akhir kemelekatan. Engkau adalah singa di hutan belantara, yang tak menakutkan apa pun dan takut pada apa pun. **(546)**

38 Engkau bagaikan bunga teratai di danau! Kebaikan dan kejahatan menggelinding darimu, tidak berpengaruh, bagaikan tetes-tetes air menggelinding jatuh dari kelopak bunga teratai. Biarlah saya menghormat kaki seorang penakluk: Saya, Sabhiya si pemuja, menghormat di kaki Gurunya! **(547)**

Maka Sabhiya si kelana membungkuk dengan hormat di kaki Sang Buddha dan berkata: 'Sungguh menakjubkan Yang Mulia Gotama! Sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! Sebagaimana orang menegakkan apa yang telah terjungkir balik, atau mengungkapkan apa yang tadinya tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau memberikan sinar penerangan di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Kebenaran telah dijelaskan oleh Yang Mulia Gotama dengan berbagai cara. Oleh karenanya, saya berlindung pada Beliau, pada Dhamma-Nya dan Sangha-Nya. Saya ingin memasuki kehidupan tanpa-rumah, dan menerima pentahbisan lebih tinggi di dekat Yang Mulia Gotama.'

Kemudian Sabhiya si kelana menerima pentahbisan sebagai Samanera dan menerima pentahbisan lebih tinggi di dekat Sang Buddha.

Di kemudian hari, dengan menjalani kehidupan menyendiri, dengan rajin dan penuh semangat dan dengan kemauan yang mantap, dalam waktu singkat Sabhiya secara harmonis memahami, mengalami dan mencapi kesempurnaan tertinggi dari kehidupan suci di mana putra-putra keluarga yang baik meninggalkan kehidupan berumah-tangga, dan menempuh kehidupan tak-berumah. Tumibal lahir telah diakhiri; kehidupan yang suci telah dijalani: apa yang harus dilakukan telah dilakukan dan tidak ada lagi yang harus dilakukan di dalam keberadaan dunia ini: Sabhiya si kelana telah menjadi salah satu Arahat.

7 . SELA SUTTA

Sela

Sang Buddha meyakinkan Sela dan teman-temannya mengenai pencerahanNya

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berkelana dengan lebih dari 1250 bhikku dan sampai di kota pasar yang disebut Apana di Anguttarapa.

Seorang pertapa dengan rambut kumal yang bernama Keniya mendengar: bahwa Yang Mulia Gotama, keturunan suku Sakya yang telah meninggalkan keluarganya, telah tiba di Apana. Dan dia juga mendengar kata-kata pujian: ‘Demikianlah adanya Yang Tercerahkan. Beliau sempurna, sepenuhnya tercerahkan, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang baik, agung, mengetahui semua alam, pemimpin yang tiada bandingnya bagi manusia yang harus dikendalikan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan dan mulia.’ Sang Buddha sendiri –setelah mewujudkan Kebenaran (Dhamma)—membabarkannya kepada alam manusia dan dewa, termasuk para pertapa dan brahmana. Beliau mengajarkan Kebenaran yang indah pada awalnya, pada pertengahannya maupun pada akhirnya, yang penuh dengan makna, kaya dalam kata-kata dan lengkap sepenuhnya. Beliau mengajarkan kehidupan yang suci dan sempurna. Sungguh amat indah memandang orang suci seperti ini!

Maka pertapa Keniya pun pergi menemui Sang Buddha. Setelah bertukar salam, dia duduk di satu sisi. Sang Buddha membuatnya sangat bahagia dengan memberikan khotbah, sehingga Keniya mengundang Sang Buddha bersama dengan kelompok para bhikku yang menyertainya, dan menyinggung eratnya persahabatan Keniya dengan para brahmana. Karena telah bulat tekadnya, Keniya bersikeras dengan undangannya. Setelah tiga kali memohon, Sang Buddha mengabaikan permintaannya dengan cara berdiam diri. Maka Keniya pun kembali ke pertapaannya dan meminta bantuan kawan-kawan, pelayan dan sanak keluarganya untuk mengatur pemberian makan. Mereka semua bekerja sesuai kemampuan, sedangkan Keniya sendiri mendirikan paviliun bundar.

Pada saat itu seorang brahmana yang bernama Sela hidup di Apana. Dia menguasai tiga Veda, kosakata, ilmu persajakan, pidato, etimologi, sejarah, ahli pantun dan irama, ahli tata bahasa, ahli perdebatan populer dan ilmu membaca ciri wajah. Dia mengajar 300 pria muda. Karena berteman baik dengan Keniya, dia mengunjungi pertapaannya bersama dengan murid-muridnya. Ketika melihat persiapan-persiapan mendesak di sana, dia bertanya kepada Keniya: 'Apakah akan ada pesta perkawinan untuk anakmu? Apakah akan ada persembahan kurban? Ataukah Raja Bimbisara dari Magadha diundang untuk makan siang besok bersama dengan bala tentaranya?'

Keniya menjawab: 'Bukan semua itu. Tetapi akan tiba pengorbanan yang sangat besar dariku. Pertapa Gotama, Sang Buddha, dengan murid-muridnya telah mengundang untuk makan siang besok.' 'Apakah kamu mengatakan bahwa dia seorang Buddha?' 'Ya'.

Kemudian pikiran ini muncul di dalam benak Sela: 'Kata "Buddha" amat langka. Di dalam kitab Veda kami, memang tertulis tiga puluh dua tanda seorang manusia agung. Tetapi hanya ada 2 kondisi bagi manusia seperti itu, tidak ada yang lain: Jika menjalani kehidupan perumah tangga, dia akan menjadi seorang raja, kaisar, penguasa yang adil. Tetapi jika dia meninggalkan kehidupan perumah tangga untuk menjalani kehidupan tak-berumah, dia akan menjadi orang suci, orang yang sepenuhnya tercerahkan, orang yang telah menghapus selimut kekotoran batin.' 'O Keniya, berdiam di manakah Sang Buddha sekarang?' 'O Sela, di mana terletak batas hutan.'

Kemudian bersama 300 muridnya, Sela datang menemui Sang Buddha. Ketika melihat tanda-tanda manusia agung di tubuh-Nya, Sela melontarkan puji-pujian dengan ucapan-ucapan yang pantas:

1 O, Buddha, Engkau memiliki tubuh yang sempurna, Engkau bersinar, terlahir sempurna, tampan, berkilau keemasan. Engkau memiliki gigi yang putih, dan Engkau penuh energi. **(548)**

2 Jika ada tanda-tanda manusia yang terlahir sempurna, semua tanda-tanda manusia besar itu ada di tubuhmu. **(549)**

3 Engkau memiliki mata yang bersinar, air muka yang tampan; Engkau agung, tegap, megah. Di tengah kelompok para bhikku, Engkau bersinar bagaikan mentari. **(550)**

4 Engkau adalah seorang bhikku dengan penampilan yang elok; Engkau mempunyai kulit bagaikan emas; keuntungan apakah yang Engkau peroleh dengan menjadi pertapa bila Engkau memiliki ciri-ciri luar biasa seperti ini? **(551)**

5 Engkau pantas menjadi raja, seorang kaisar, raja kereta yang dapat menaklukkan 4 lautan, raja hutan Jambu [yaitu India]. **(552)**

6 Para prajurit yang berani dan raja-raja yang kaya berbakti padamu; O, Gotama, gunakanlah kekuatanmu sebagai raja diraja, pemimpin manusia! **(553)**

Sang Buddha:

7 O, Sela, aku seorang Raja, Raja Besar dari Ajaran Kebenaran; aku memutar roda dengan sarana yang murni. Roda ini tak tertahankan. **(554)**

Sela:

8 Engkau bersikeras telah sepenuhnya tercerahkan, seorang raja kebenaran; O, Gotama, Engkau mengatakan, 'Aku memutar roda dengan sarana yang murni.' **(555)**

9 Siapakah jenderalmu, siapakah muridmu? Siapakah pengikut sang guru? Siapa yang kemudian akan memutar roda Kebenaran yang telah Kau putar? **(556)**

Sang Buddha:

10 O, Sela, setelah ini Sariputta akan memutar roda Kebenaran yang tak ada bandingnya, yang telah diputar olehku; dia berjalan di belakang Sang Tathagata. **(557)**

11 Apa yang harus diketahui telah diketahui olehku; apa yang harus dikembangkan telah dikembangkan olehku; apa yang harus dihancurkan telah dihancurkan olehku. Oleh karenanya, o, brahmana, aku adalah Buddha. **(558)**

12 O, brahmana, hilangkanlah keraguanmu tentang aku, milikilah keyakinan pada diriku! Sungguh amat langka bisa melihat orang yang telah sepenuhnya tercerahkan. **(559)**

13 O, brahmana, dari mereka yang wujudnya jarang bisa kaulihat, aku adalah wakilnya, tabib yang tak ada bandingnya. **(560)**

14 Sangat unggul, tak tertandingi, penakluk Mara dan bala tentaranya, setelah menaklukkan semua musuh aku bersuka cita, aman dari segala penjuru. **(561)**

Sela:

15 O, kawan-kawan perhatikanlah apa yang dikatakan oleh Beliau yang melihat! Beliau adalah tabib, pahlawan besar. Beliau mengaum bagaikan singa di hutan.

(562)

16 Setelah melihat beliau, yang sangat unggul, tak tertandingi, penakluk Mara dan bala tentaranya, siapa yang tak dapat ditaklukkan, sekalipun seandainya dia berasal dari turunan hitam?¹

(563)

17 Bagi yang ingin, biarlah dia mengikutiku; bagi yang tak ingin, biarlah ia pergi, karena sekarang aku akan memasuki Sangha di bawah orang bijaksana yang luar biasa ini.

(564)

Para pengikut Sela:

18 Jika Ajaran dari Yang Telah Sepenuhnya Tercerahkan menggembirakan hati guru, kami pun akan memasuki Sangha di bawah orang bijaksana yang luar biasa ini.

(565)

19 Maka 300 brahmana ini berkata dengan tangan terkatup: 'Kami akan mempraktekkan kehidupan suci di bawah Beliau yang telah mantap.'

(566)

Sang Buddha:

20 Sela, kehidupan suci telah dinyatakan dengan baik olehku: dapat dilihat disini dan kini; langsung memberikan hasil tanpa tertunda; tidaklah sia-sia bahwa orang menjadi bhikku karena di situ dia bisa melatih diri dengan rajin.

(567)

Kemudian brahmana Sela bersama dengan kelompoknya memasuki Sangha dan menerima pentahbisan yang lebih tinggi di bawah Sang Buddha.

Sementara itu, pertapa Keniya memberitahu Sang Buddha bahwa makan siang telah siap. Maka Sang Buddha pun pergi ke pertapaan Keniya bersama dengan kelompok Bhikku. Disitu mereka dilayani dengan makanan yang mewah. Ketika selesai makan, Sang Buddha membuat Keniya gembira dengan kata-kata ini:

21 'Bahan utama di dalam pengorbanan adalah api; tokoh utama di dalam puji-pujian adalah Savitri; rajalah yang utama di antara manusia; sedangkan di antara sungai, lautlah yang utama.' **(568)**

22 Di antara planet, rembulanlah yang utama; di antara obyek yang membakar, mataharilah yang utama; di antara mereka yang memberikan persembahan dan menginginkan jasa, komunitas bhikkulah yang utama. **(569)**

Setelah membuat Keniya gembira dengan kata-kata ini, Sang Buddha pergi. Kemudian bhikku Sela, bersama dengan kelompoknya, pergi ke suatu tempat yang sunyi. Karena menjalani kehidupan dengan penuh semangat, berusaha keras dan sangat rajin. Maka dalam waktu pendek, di dalam kehidupan ini juga, dengan pemahamannya sendiri, mereka memastikan dan memiliki kesempurnaan tertinggi dari kehidupan suci, yang membuat para putra dari keluarga baik-baik meninggalkan rumah menuju kehidupan tak berumah. Dumadi telah dihancurkan; kehidupan suci telah dijalani; apa yang harus dilakukan telah dilakukan dan tidak ada hal lain yang harus dilakukan di dalam kehidupan ini. Demikianlah Yang Mulia Sela bersama dengan kelompoknya menjadi Arahat. Setelah itu, mereka pergi menghadap Sang Buddha. Setelah memberi hormat, mereka berkata dengan kata-kata ini:

23 Delapan hari yang lalu kami berlindung pada-Mu, o, Bhante, dan dalam waktu tujuh malam kami telah terlatih dalam Ajaran-Mu. **(570)**

24 Bhante adalah Sang Buddha; Bhante adalah Guru. Bhante adalah *muni* yang mengalahkan Mara. Setelah mematahkan kecendrungan-kecendrungan laten, Bhante menyeberangi arus kehidupan dan membawa makhluk-makhluk ini ke pantai seberang. **(571)**

25 Obyek-obyek kemelekatan telah diatasi oleh-Mu; gelombang-gelombang telah dihancurkan oleh-Mu: Bhante adalah singa yang tidak mencengkeram 'kemelekatan'; Bhante telah meninggalkan rasa takut dan teror. **(572)**

26 300 bhikku ini berdiri dengan tangan terkatup. O, pahlawan, julurkanlah kakimu dan biarlah para Naga² memuja kaki Sang guru! **(573)**

Catatan

1 Pernyataan brahmana itu adalah bahwa hanya dia sendirilah yang memiliki warna cerah (*varna*), sedangkan tiga kelompok lain (dalam Hindu) yaitu prajurit (ksatria), pedagang (*vaisya*) dan pekerja (*sudra*) memiliki warna kulit yang hitam. Sang Buddha dilahirkan dalam kasta ksatria sehingga dikatakan 'keturunan hitma' (*kanabhijaliko*)

2 Sejenis raksasa yang memiliki kekuatan yang menciprakan mukjizat. Di sini istilah ini digunakan secara kiasan dalam arti 'orang suci', 'pemimpin' atau 'yang terbebas'.

8 . SALLA SUTTA

Anak Panah

Perenungan tentang kematian

1 Kehidupan di dunia ini tidak dapat diramalkan dan tidak menentu. Kehidupan di sini ini sulit, pendek dan dipenuhi penderitaan. **(574)**

2 Suatu makhluk, sekali dilahirkan, akan mengalami kematian, dan tidak ada jalan keluar darinya. Ketika usia tua atau penyebab lain tiba, maka kematian pun datang. Demikianlah adanya makhluk hidup. **(575)**

3 Ketika buah-buahan masak, mereka mungkin akan jatuh di pagi hari. Seperti itu pula halnya suatu makhluk, sekali dilahirkan, bisa mati kapan pun juga. **(576)**

4 Seperti halnya pot-pot tanah liat yang digarap pembuat tembikar cenderung berakhir hancur lebur, begitu juga kehidupan makhluk hidup. **(577)**

5 Baik yang muda maupun tua, tak peduli apakah mereka tolol atau bijaksana, akan terjebak dalam kematian. Semua makhluk bergerak menuju kematian. **(578)**

6 Mereka dikuasai oleh kematian. Mereka akan pergi ke dunia lain. Tak ada seorang ayah pun yang dapat menyelamatkan putranya. Tak ada keluarga yang dapat menyelamatkan sanak saudaranya. **(579)**

7 Lihatlah: Sementara sanak keluarga memandang, menangis dan meraung-raung, manusia diusung satu demi satu, bagaikan ternak yang dibawa menuju ke tempat pembantaian. **(580)**

8 Jadi, kematian dan usia tua adalah penyakit dunia. Oleh karenanya, orang bijaksana tidak bersedih hati melihat sifat dunia ini. **(581)**

9 Engkau tidak mengetahui jalan dari mana dia berasal, atau kemana dia pergi. Maka tidak ada gunanya menngisi dia. **(582)**

10 Manusia yang bersedih tidak memperoleh apa pun. Dia tidak lebih hanyalah seorang tolol yang berusaha untuk menyakiti dirinya sendiri. Jika orang bijaksana melakukan hal ini, berarti dia sama tololnya. **(583)**

11 Kedamaian pikiran tidak dapat diperoleh dari menangis dan meratap. Justru sebaliknya, tindakan itu akan membawa menuju penderitaan yang lebih besar dan rasa sakit yang lebih mendalam. **(584)**

12 Orang yang berkabung akan menjadi pucat dan kurus. Dia melakukan tindakan kekerasan terhadap dirinya sendiri, dan tetap saja dia tidak dapat membuat yang mati hidup lagi; **(585)**

13 Orang yang tidak dapat meninggalkan kesedihannya hanyalah berkelana lebih jauh ke dalam penderitaan. Perasaan berkabung itu membuatnya menjadi budak kesedihan. **(586)**

14 Lihatlah makhluk yang menghadapi kematian, yang mengalami hasil dari tindakan-tindakan mereka sebelumnya. Orang-orang amat ketakutan ketika melihat bahwa mereka terperangkap oleh kematian. **(587)**

15 Apa yang diharapkan agar terjadi selalu berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi. Dari sini muncul kekecewaan yang besar. Begitulah dunia bekerja. **(588)**

16 Orang bisa hidup selama seratus tahun, atau bahkan lebih, tetapi akhirnya toh dia terpisah dari sanak keluarganya, dan dia pun meninggalkan kehidupan di dunia ini. **(589)**

17 Jadi kita dapat mendengar dan belajar dari orang yang agung ketika dia meninggalkan kesedihannya. Ketika dia melihat bahwa seseorang telah mati dan meninggalkan kehidupan mereka, dia berkata 'dia tidak akan terlihat olehku lagi'. **(590)**

18 Ketika sebuah rumah terbakar, apinya dipadamkan dengan air. Seperti itu pula orang bijaksana, yang terampil, berpengetahuan dan mandiri, segera memadamkan kesedihan begitu kesedihan itu muncul dalam dirinya, bagaikan angin yang menghalau segumpal kapas. **(591)**

19 Orang yang berusaha mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri harus menarik keluar anak panah yang telah ditancapkannya pada dirinya sendiri. Kepala anak panah ini adalah kesedihan, nafsu keinginan, keputus-asaan. **(592)**

20 Orang yang telah mencabut keluar anak panah itu, yang tidak lagi memiliki kemelekatan, yang telah memperoleh kedamaian pikiran, berjalan melampaui semua kesedihan. Orang ini, karena telah terbebas dari kesedihan menjadi tenang.

(593)

9 . VASETTHA SUTTA

Vasetta

Definisi yang Benar tentang 'Brahmana'

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berdiam di hutan Icchanangala. Banyak brahmana terkenal yang tinggal juga di sana, seperti Canki, Tarukha, Pokkharasati, Janussoni dan Todeyya – yang semuanya brahmana terkenal, terpelajar, dan kaya.

Di antara orang-orang ini ada dua brahmana muda. Yang satu bernama Vasetta dan yang lain Bharadvaja. Suatu hari, ketika kedua orang muda ini sedang berjalan-jalan, mereka bercakap-cakap mengenai faktor-faktor yang membuat seseorang menjadi brahmana.

Bharadvaja berkata: 'Itu berhubungan dengan keluarga seseorang. Jika latar belakang keluarganya murni, dan selama tujuh generasi tidak ada perkawinan campuran dengan kasta lain, baik pada pihak ibu maupun pihak ayah maka dia adalah seorang brahmana.'

Tetapi Vasettha berkata: 'Jika tindakan orang itu baik dan dia menjalankan kewajiban-kewajibannya, maka dia adalah seorang brahmana.'

Bharadvaja bersikeras pada teorinya, dan Vasettha pun berpegang teguh pada teorinya sendiri. Yang satu tidak dapat meyakinkan yang lain bahwa dia benar. Jadi Vasettha menyarankan agar mereka meminta nasehat orang lain.

Vasettha berkata kepada Bharadvaja. 'Ada seorang pertapa bernama Gotama, pangeran suku Sakya, yang telah meninggalkan kehidupan berkeluarga. Banyak orang mengatakan: "Demikianlah Sang Tathagata karena Beliau telah sempurna, sepenuhnya tercerahkan, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang baik, agung, pengenal semua alam, pemimpin yang tiada bandingnya bagi manusia yang harus dikendalikan, guru para dewa dan manusia, yang telah tercerahkan dan mulia.' Setelah menyadari Kebenaran(Dhamma), Sang Buddha memabarkannya agar

diketahui dunia manusia dan para dewa, termasuk para pertapa dan brahmana. Beliau mengajarkan Kebenaran yang indah di awal, di tengah, dan di akhir, penuh makna, kaya dalam kata-katanya, dan sepenuhnya lengkap. Beliau mengajarkan kehidupan suci yang sempurna. Benar-benar luar biasa melihat orang-orang suci semacam ini!

‘Baiklah, Bharadvaja’, kata Vasettha, ‘Marilah kita menjumpai Gotama, dan memohon Beliau untuk menjernihkan pertanyaan ini. Kemudian kita akan menerimanya sebagaimana dijelaskan oleh pertapa Gotama.’

Bharadvaja berkata: ‘Baik. Marilah kita pergi.’ Maka kedua orang muda itu pergi mencari Sang Guru. Ketika menemukan Sang Buddha, mereka menyapa dengan sopan dan duduk di satu sisi. Kemudian Vasettha berbicara kepada Sang Guru dalam kata-kata berikut ini:

1 Tuan, kami berdua adalah siswa ajaran-ajaran ortodoks, dan kami berdua dikenal dan dianggap sebagai pakar dalam pelajaran Kitab Veda. Guru saya adalah Pokkharasati, dan teman saya ini belajar dari Tarukkha. **(594)**

2 Kami telah mempelajari semua Kitab Komentari dari ketiga Veda, dan kami memenuhi syarat untuk mengajarkan irama, tata bahasa, dan doa. **(595)**

3 Walaupun demikian, Gotama ada satu pertanyaan yang kami berdua tidak sepakat, yaitu tentang pentingnya keturunan. Bharadvaja bersikeras bahwa orang adalah brahmana karena dia dilahirkan sebagai brahmana. Namun saya yakin, bahwa yang dilakukan orang itulah yang penting. Kami harap Tuan —yang memiliki pandangan terang—mengetahui ketidaksepakatan ini. **(596)**

4 Karena kami berdua tidak bisa menyelesaikannya sendiri, kami datang kepada-Mu untuk menanyakan hal ini. Kami mendengar Engkau disebut Yang Sepenuhnya Tercerahkan. **(597)**

5 Oleh orang-orang Engkau diperlakukan dengan penuh hormat. Mereka menangkupkan tangan ketika melihat Tuan, sama halnya seperti ketika mereka menghormat rembulan yang bertambah besar. **(598)**

6 Engkau adlaah mata dunia, Gotama, maka kami bertanya kepada-Mu untuk mempertimbangkan pertanyaan ini: apakah yang membuat orang menjadi brahmana? Apakah karena kelahiran, atau karena apa yang dia lakukan? Kami tak dapat memecahkannya, Gotama, jadi jelaskan dan beritahukanlah apa brahmana itu.’ **(599)**

7 Sang Buddha menjawab Vasettha dengan kata-kata ini:
‘Akan kujelaskan kepadamu –dalam urutan yang benar dan berdasarkan fakta— tentang berbagai macam makhluk hidup karena ada banyak spesies.’ **(600)**

8 Jika engkau memandang pohon atau rumput, walaupun mungkin tidak kau sadari, ada banyak jenis dan spesies. Ada berbagai macam yang berbeda-beda. **(601)**

9 Kemudian juga ada serangga, yang besar misalnya ngengat dan yang kecil misalnya semut. Pada makhluk-makhluk ini juga engkau dapat melihat bahwa mereka memiliki jenis dan macam yang berbeda. **(602)**

10 Dan pada binatang berkaki empat –tak peduli berapa besarnya—engkau dapat melihat bahwa mereka memiliki jenis dan spesies yang berbeda. **(603)**

11 Sekarang lihatlah makhluk-makhluk melata, yang berjalan di atas perut, seperti misalnya reptil dan ular –engkau dapat melihat bahwa mereka memiliki jenis dan spesies yang berbeda. **(604)**

12-13 Pandanglah ikan dan kehidupan air –pandanglah burung dan binatang yang terbang—engkau dapat melihat bahwa mereka memiliki jenis dan spesies yang berbeda. **(605-6)**

14 Di antara manusia, jenis dan spesiesnya tidak sebanyak yang terdapat di antara spesies-spesies lain. **(607)**

15 Tidak seperti spesies-spesies lain, di antara manusia tidak ada perbedaan jenis maupun spesies sehubungan dengan mata, telinga, mulut, hidung, bibir, alis, dan bahkan rambut mereka—semuanya dari jenis yang sama. **(608)**

16 Dari leher sampai ke pangkal paha, dari bahu sampai ke pinggul, dari punggung sampai ke dada –untuk manusia semuanya satu jenis. **(609)**

17 Tangan, kaki, jari, kuku, betis dan paha, semuanya standar. Begitu juga ciri-ciri suara dan warnanya. Tidak seperti makhluk lain, manusia tidak memiliki ciri-ciri yang membedakan mereka pada waktu lahir. **(610)**

18 Mereka tidak memiliki berbagai ciri warisan yang dimiliki makhluk lain. Sebenarnya, dalam hal manusia, perbedaan-perbedaan itu ada hanya karena kaidah atau ketentuan¹. **(611)**

19 Misalnya, Vasettha, jika seseorang memelihara sapi dan hidup dari hasil sapi-sapi itu, kita tahu bahwa dia adalah petani. Kita tidak menyebutnya brahmana. **(612)**

20 Begitu juga, jika seseorang mencari nafkah lewat keterampilan, maka kita tahu bahwa dia adalah pengrajin. Kita tidak menyebutnya brahmana. **(613)**

21 Jika dia menopang dirinya dengan berdagang, maka kita tahu bahwa dia adalah pedagang, bukan brahmana. **(614)**

22 Jika seseorang memperoleh bayaran dengan melayani orang lain, maka kita menyebutnya pegawai, bukan brahmana. **(615)**

23 Seseorang yang hidup dengan mengambil barang-barang milik orang lain dikenal sebagai pencuri, bukan brahmana. **(616)**

24 Dan seorang pemanah yang menjual keterampilannya dikenal sebagai prajurit. Kita tidak menyebutnya brahmana. **(617)**

25 Seseorang yang pekerjaannya melakukan ritual dan upacara dikenal sebagai pendeta, bukan brahmana. **(618)**

26 Seseorang yang hidup dari hasil negara dan desa dikenal sebagai tuan tanah atau raja. Kita tidak menyebutnya brahmana. **(619)**

27 Aku tidak menyebut seseorang brahmana hanya karena ibunya atau karena keturunannya. Hanya karena seseorang berhak disebut 'Tuan', tidak berarti bahwa dia terbebas dari kebiasaan dan kemelekatan. Dia yang terbebas dari kemelekatan, dia yang terbebas dari ketamakan adalah orang yang kusebut brahmana. **(620)**

28 Jika semua rantai telah dihancurkan, jika gejala sudah tidak lagi ada, jika orang telah membebaskan dirinya dan membuang belunggu-belenggunya – itulah orang yang kusebut brahmana. **(621)**

29 Dia yang telah memutuskan tali pengikat [ketidaktahuan] dan kendali [pandangan-pandangan salah], yang telah menghilangkan rintangan dan telah tercerahkan, adalah orang yang kusebut brahmana. **(622)**

30 Dia yang tanpa menjadi jengkel menerima penghinaan dan kekerasan, yang memiliki daya tahan sebagai kekuatan dan bala tentaranya, adalah orang yang kusebut brahmana. **(623)**

31 Tidak ada kemarahan dan tidak ada kebodohan batin. Yang ada hanyalah tenaga pengendalian diri dan kekuatan tindakan yang suci. Jadi tidak ada pengulangan kebiasaan, tidak ada tumimbal lahir. Inilah yang kusebut brahmana. **(624)**

32 Bagaikan tetes air di atas daun teratai, bagaikan biji mostar di ujung jarum, nafsu-nafsu indera menggelinding dan tidak meninggalkan jejak padanya. Inilah orang yang kusebut brahmana. **(625)**

33 Dengan menghilangkan beban dan membuang rantai –di sini, di dunia ini, dia dapat melihat bahwa bahkan penderitaan pun ada akhirnya. Inilah orang yang kusebut brahmana. **(626)**

34 Orang yang kaya kebijaksanaan, yang bijaksana, yang terampil mengetahui mana jalan yang benar dan mana yang salah, yang telah mencapai tujuan tertinggi, adalah orang yang kusebut brahmana. **(627)**

35 Tidak ada sandaran, tidak ada ketergantungan, tidak merasa perlu berkumpul dengan orang lain, baik pemilik harta maupun bhikku yang berkelana. Sudah cukup dengan yang sederhana; inilah arti ‘brahmana’. **(628)**

36 Meletakkan senjata kekerasan, berhenti membunuh makhluk apa pun, berhenti menyebabkan orang lain membunuh makhluk apa pun; inilah arti ‘brahmana’. **(629)**

37 Dia yang tidak menunjukkan kemarahan terhadap mereka yang marah, yang damai terhadap mereka yang menggunakan kekerasan, yang tidak tamak di antara mereka yang cenderung tamak, adalah orang yang kusebut brahmana. **(630)**

38 Dia yang telah melenyapkan keinginan, kebencian, kesombongan dan keirihatan, bagaikan biji mostar yang menggelinding dari ujung jarum, adalah orang yang kusebut brahmana. **(631)**

39 Dia yang mengucapkan kata-kata yang tidak kasar, kata-kata yang benar serta penuh makna, kata-kata yang tidak menyebabkan kemarahan orang lain, adalah orang yang kusebut brahmana. **(632)**

40 Tidak memiliki kekayaan, tidak ada benda-benda yang dikumpulkan, seberapa pun besarnya, jumlahnya tau nilainya; inilah arti 'brahmana'. **(633)**

41 Tidak ada yang diharapkan, tidak memiliki keinginan melekat di dunia ini atau dunia lain; dia tidak terikat, telah terbebas; inilah arti 'brahmana'. **(634)**

42 Tidak ada keinginan –pertanyaan dan kerahuan lenyap karena adanya pengetahuan, dan dia mencebur ke dalam keadaan tanpa-kematian; inilah arti 'brahmana'. **(635)**

43 Dia yang telah pergi melampaui [ketidakmurnian] perbuatan yang memberikan pahala atau tidak, yang bebas dari kesedihan dan kekotoran batin, serta telah murni; inilah arti 'brahmana.' **(636)**

44 Bersifat jernih, tenang, tanpa noda, bagaikan rembulan di mana belunggu-belunggu dumadi yang terus-menerus telah terputus dan terbang; inilah arti 'brahmana'. **(637)**

45 Dia yang telah pergi melampaui jalan siklus tumimbal lahir yang kasar dan berbahaya serta telah melampaui kebodohan batin, yang telah menyeberang dan pergi ke pantai seberang, yang melaksanakan perenungan, tanpa nafsu, dan bebas dari kerahuan, orang yang tenang dan tak melekat, adalah orang yang kusebut brahmana. **(638)**

46 Kesenangan nafsu indera telah pergi, dia membiarkannya pergi demi kehidupan seorang kelana tak-berumah. Kesenangan nafsu indera akan dumadi yang terus-menerus telah lenyap, telah terbang; inilah arti 'brahmana'. **(639)**

47 Tuntutan kemelekatan telah hilang, dia membiarkannya pergi demi kehidupan seorang kelana tak-berumah. Keinginan akan dumadi yang terus-menerus telah lenyap, telah terbang; inilah arti 'brahmana'. **(640)**

48 Beban berat di punggung manusia, beban yang bahkan memberati para dewa – semuanya telah diletakkan, dibuang dan diatasi: dia tidak lagi terikat pada kuk, telah bebas. inilah arti 'brahmana'. **(641)**

49 Menghindari rasa senang dan tidak senang, dia telah menjadi dingin dan bebas dari dasar-dasar [yang menuju tumimbal lahir]. Dia adalah seorang pahlawan yang telah mengatasi semua alam, dia adalah orang yang kusebut 'brahmana'. **(642)**

50 Dia yang telah sepenuhnya memahami bagaimana terjadinya makhluk dan bagaimana makhluk-makhluk berhenti, dia yang tidak melekat, yang hidup dengan benar dan tercerahkan, adalah orang yang kusebut 'brahmana'. **(643)**

51 Dia yang nasibnya tidak dapat diketahui oleh para dewa dan manusia, orang yang telah menghapus nafsu, orang yang mulia, adalah orang yang kusebut 'brahmana' **(644)**

52 Dia tak memiliki harta milik apa pun –tak satu pun di masa lalu, tak satu pun di masa depan, tak satu pun di masa kini. Dia tidak memegang apa pun sama sekali; terbebas dari kemelekatan, Inilah yang kusebut ‘brahmana’ **(645)**

53 Seorang pahlawan – manusia besar, yang terkemuka, yang bijaksana, manusia yang menang, yang tidak memiliki rasa takut. Tidak melekat; tercuci [dalam air kebijaksanaan]; tercerahkan. Inilah yang kusebut ‘brahmana’ **(646)**

54 Dia mengetahui kehidupan-kehidupan lampayanya, dia telah melihat bentuk-bentuk kehidupan yang lain, alam-alam yang menyedihkan dan alam-alam yang bahagia. Inilah pencapaiannya: sampai di akhir rantai tumibal lahir. Inilah yang kusebut ‘brahmana’ **(647)**

55 Jadi apa arti gelar, nama dan ras ini? Semuanya hanyalah kaidah-kaidah duniawi saja. Itu ada karena persetujuan umum. **(648)**

56 Kepercayaan salah ini telah lama sekali erat terpahat di pikiran orang yang bodoh, dan [masih saja] orang-orang bodoh ini mengatakan kepada kita: ‘Orang menjadi brahmana lewat kelahiran.’ **(649)**

57 [Sebaliknya], tak seorang pun *terlahir* sebagai brahmana; tak seorang pun terlahir sebagai non-brahmana. Seorang brahmana menjadi brahmana karena apa yang dia *lakukan*; orang yang bukan brahmana menjadi bukan brahmana karena apa yang dia *lakukan*. **(650)**

58 Seorang petani menjadi petani karena apa yang dia lakukan, demikian pula seorang pengrajin disebut pengrajin karena apa yang dia lakukan. **(651)**

59 Seorang pedagang, pelayan, pencuri, prajurit, pendeta atau raja: masing-masing menjadi apa adanya karena apa yang dia lakukan. **(652)**

60 Demikianlah orang bijaksana melihat tindakan seperti yang telah benar-benar terjadi. Mereka terampil dalam buah-buah tindakan dan mereka dapat melihat sebab musabab yang saling bergantung. **(653)**

61 Dunia ada karena tindakan-tindakan yang berpenyebab, semua hal dihasilkan karena tindakan yang berpenyebab dan semua makhluk tunduk dan terikat oleh tindakan-tindakan yang berpenyebab. Mereka terpatери bagaikan roda kereta yang menggelinding, yang tertancap oleh paku pada tangkai sebagai rodanya. **(654)**

62 Brahmana adalah hasil dari penahanan diri, kehidupan yang bermanfaat dan pengendalian diri. Inilah esensi brahmana. **(655)**

63 Jadi, Vasettha, pahami hal ini dengan jelas: ada orang-orang yang bijaksana dan berpengalaman dalam ketiga bagian pengetahuan (yaitu Kitab Veda), yang tenang dan telah menyelesaikan ikatan rantai dumadi yang berulang-ulang. Orang-orang ini harus dikenali sebagai 'Brahma atau Indra.' **(656)**

Kemudian Vasettha dan Bharadvaja berkata kepada Sang Buddha: 'Sungguh menakjubkan, Yang Mulia Gotama! Sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! Sebagaimana orang menegakkan apa yang telah terjungkir balik, atau mengungkapkan apa yang tadinya bersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada

orang yang tersesat, atau memberikan sinar penerangan di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Kebenaran yang telah dijelaskan oleh Yang Mulia Gotama dengan berbagai cara. Oleh karenanya, kami berlindung dalam Beliau, dalam Dhamma-Nya, dan Sangha-Nya. Semoga Yang Mulia Gotama berkenan menerima kami sebagai siswa awam yang sejak saat itu telah mengambil perlindungan dalam Dia selama hidup kami.'

Catatan

1 Harus diingat bahwa ketika menjelaskan ciri-ciri fisik manusia, Sang Buddha hanya mengacu ke penduduk India di timur laut dan bagian tengah dari anak benua itu.

Di sini Sang Buddha mengacu ke perbedaan-perbedaan *yang terlihat* dari pengalaman pribadinya, dan kemudian menjelaskan bahwa tindakan-tindakan (*kamma*) dan tingkah laku merupakan kunci menuju kesempurnaan dan pencerahan. Tetapi akibat wajar dari tumimbal lahir dapat membuat orang dilahirkan di alam-alam 'tinggi' atau 'rendah' –yaitu lingkungan yang dapat mendorong atau menghalangi pertumbuhan spiritual (atau bahkan materi). Jadi, walaupun setiap orang memiliki potensi untuk memahami, *kamma* menyebabkan selalu adanya hasil yang tidak sama.

Maka, tidaklah relevan jika bagian bacaan ini dikutip keluar dari konteksnya dalam debat apa pun mengenai 'kesetaraan ras', seperti yang diucapkan oleh K.N.Jayatilleke dan G.P.Malalasekera di dalam karya mereka, *Buddhism and the Race Question* (UNESCO, Paris, 1958; dicetak ulang oleh BPS, Kandi 1974). Untuk pendekatan Buddhis rasional mengenai hal ini, lihat *Human Progress: Reality or Illusion?* Karya Philip Eden (BPS 1974)

10. KOKALIKA SUTTA

Kokalika

Akibat mengerikan dari ucapan yang tidak baik

Suatu ketika Sang Buddha berdiam di Vihara Jetavana di Savatthi. Seorang bhikku bernama Kokalika menghampiri Beliau dan berkata:

‘Bhante, Sariputta dan Moggallana penuh dengan nafsu-nafsu yang tidak bermanfaat. Mereka telah dikuasai oleh nafsu-nafsu yang tidak bermanfaat.’

Sang Buddha menjawab:

‘Kokalika, janganlah engkau berkata demikian! Mengenai mereka, harus ada keyakinan di pikiranmu bahwa Sariputta dan Moggallana berperilaku baik.’

Namun Kokalika kembali melancarkan tuduhan ini terhadap Sariputta dan Moggallana. Sang Buddha menjawab seperti sebelumnya, tetapi bhikku itu lagi-lagi menghina kedua siswa itu dengan cara yang sama. Untuk ketiga kalinya Sang Buddha menasehatinya agar tidak menuduh mereka. Kemudian Kokalika, setelah memberi hormat kepada Sang Buddha, bangkit dan pergi.

Belum jauh dia berjalan, tiba-tiba dia merasa sakit. Seluruh tubuhnya sekonyong-konyong penuh bisul sebesar biji mostar. Bisul-bisul ini membengkak, terus tumbuh sedikit demi sedikit sampai sebesar kacang hijau. Kemudian menjadi sebesar buncis, sebesar telur, sampai sebesar apel. Pada titik ini bisul-bisul itu mulai menganga, mengeluarkan nanah dan darah. Karena penyakit ini Kokalika meninggal dunia. Dan sebagai akibat dari niat jahat yang telah ditunjukkannya, dia dilahirkan lagi di salah satu alam yang menderita, yang dikenal sebagai alam Paduma atau Lotus.

Menjelang akhir malam itu, Brahma Sahampati menghadap Sang Buddha untuk memberitahukan bagaimana Kokalika meninggal; dan bagaimana keinginan jahatnya telah menyebabkan tumibal lahir di alam Paduma. Pagi berikutnya, Sang Buddha memanggil semua bhikku untuk menjelaskan apa yang telah dewa

itu beritahukan tentang kematian Kokalika: ‘Wahai para bhikku, kehidupan makhluk di alam Paduma berlangsung amat sangat lama sehingga hampir tidak bisa dihitung jangka waktunya. Kokalika telah lahir di sana karena niat jahat yang dimilikinya terhadap Sariputta dan Moggallana.’

Dan, sebagai Guru, Sang Buddha, melanjutkan dengan berkata demikian:

1 Seorang manusia terlahir dengan kapak di mulutnya. Dia yang berbicara tidak baik berarti memotong dirinya sendiri dengan kapak ini. **(657)**

2 Bilamana seseorang memuji orang yang seharusnya disalahkan, atau menyerang orang yang pantas menerima pujian, berarti dia mengumpulkan kejahatan lewat mulutnya dan kejahatan ini tidak akan membawa kebahagiaan. **(658)**

3 Jika orang kehilangan uang karena berjudi dengan dadu, atau bahkan kehilangan segalanya –termasuk dirinya sendiri – ini hanyalah kerugian kecil. Namun jika orang menyimpan niat jahat terhadap orang-orang yang berperilaku baik, ini merupakan kerugian yang jauh lebih besar. **(659)**

4 Menghina orang yang mulia, menyimpan niat jahat di dalam pikiran dan pembicaraan, akan membawanya menuju ke alam-alam penderitaan selama berkalpa-kalpa. **(660)**

5 Perbuatan berbohong membawa menuju ke alam-alam ini. Melakukan sesuatu dan kemudian mengatakan, ‘Saya tidak melakukannya.’ –ini sama saja berbohong. Dalam hubungannya dengan kematian dan tumibal lahir, kedua tindakan itu sebanding: pada saat kematian, engkau harus menghadapi akibat-akibat dari tindakan-tindakan yang tidak baik. **(661)**

6 Jika seseorang menyerang orang yang damai, yang suci, yang tidak kotor, maka serangan itu akan berbalik pada diri orang dungu yang memulai, bagaikan debu yang dilemparkan melawan arah angin. **(662)**

7 Orang yang wataknya cenderung serakah akan menghina orang lain lewat kata-kata. Dia tidak memiliki keyakinan; dia tamak, kikir, dan suka memfitnah. **(663)**

8 Jika engkau adalah orang seperti ini: tidak tulus dan rendah, suka memfitnah, jahat dan berperilaku buruk, dengki, jelek, maka engkau lebih baik tidak terlalu banyak bicara. Kalau tidak begitu, engkau akan pergo ke alam penderitaan! **(664)**

9 Jika engkau seperti itu, berarti engkau menyebarkan kekotoran. Ini merupakan penghinaan bagi orang-orang yang melakukan kebaikan, dan perbuatan itu sendiri sudah merupakan tindakan kotor. Jika engkau mengumpulkan tindakan-tindakan seperti ini, engkau akan jatuh ke kolam penderitaan. **(665)**

10 Mengapa demikian? Karena hal-hal yang dilakukan manusia tidak begitu saja lenyap ke masa lalu. Tindakan-tindakan itu akan kembali kepada kita. Tindakan-tindakan itu akan kembali kepada si pelaku. Orang yang kotor tindakan-tindakannya adalah orang dungu: pada saatnya nanti dia akan merasakan penderitaan dari tindakannya sendiri. **(666)**

11 Rasa sakitnya terasa bagaikan dilecut batang-batang besi dan ditusuk besi-besi runcing. Dalam keadaan seperti itu, apa pun yang dimakannya terasa bagaikan bola-bola besi yang panas menganga. **(667)**

12 Apa pun yang dikatakan, tak ada sesuatu pun yang tidak keras dan menyaktikan. Tidak ada kata-kata penghiburan yang menyenangkan. Tak ada sesuatu pun yang menawarkan jalan keluar bagi si penderita dalam keadaan ini, keadaan di mana dunia ini merupakan dapur api; bahkan ranjang pun merupakan abu yang merah membara. **(668)**

13 Terperangkap di dalam jaring, didera pukulan-pukulan palu, mereka diselubungi kegelapan pekat yang menyelimuti semua sisi. **(669)**

14 Kemudian mereka mendapati diri mereka berada di suatu kawah, terbakar dan mendidih, bergolak naik turun bersama panasnya perapian yang mendorong tubuh mereka ke sana sini. **(670)**

15 Orang yang memiliki tindakan-tindakan tidak baik berada di alam ini, mendidih dan direbus dalam darah dan daging busuk. Kemana pun bergerak, dia membusuk karena sentuhan bubur busuk ini. **(671)**

16 Kemudian orang yang memiliki tindakan yang tidak baik ini mendidih dalam air yang penuh cacing. Dia tidak dapat bertahan diam –bejana yang mendidih, yang bundar dan licin bagaikan mangkok, tidak memiliki permukaan yang dapat dijadikan pegangan. **(672)**

17 Kemudian dia berada di belantara yang penuh pedang, kaki tangannya terkoyak-koyak dan terluka, lidahnya ditarik mata kail, tubuhnya dipukuli dan dicambuk. **(673)**

18 Kemudian dia berada di dalam Vetarani, alam penuh air yang sulit dilalui karena kedua arusnya bertemu dan saling berpotongan bagaikan pisau. Makhluks-makhluks malang ini jatuh ke dalamnya, menjalani kehidupan akibat tindakan-tindakan tidak baik mereka di masa lalu. **(674)**

19 Digerogoti oleh serigala yang lapar, burung dan anjing hitam, gagak dan burung nazar yang berbintik-bintik, si penderita mengerang dan meraung. **(675)**

20 Alam semacam ini dialami oleh orang yang tindakannya tidak baik. Ini adalah alam penderitaan mutlak. Karena itu, orang yang memiliki akal sehat di dunia ini sebisa-bisanya akan bersemangat dan selalu waspada. **(676)**

21 Alam Paduma berlangsung lama sekali. Para ahli berusaha menghitung panjangnya waktu dengan perbandingan gerobak-gerobak berisi biji wijen yang akan dikosongkan, dan setiap biji diambil setiap seratus tahun sekali. Dikatakan bahwa ada lima ribu seratus dua puluh juta kereta. **(677)**

22 Dan selama alam-alam penderitaan disebut sebagai penderitaan oleh orang-orang di dunia ini, selama itu pula orang harus terus hidup melewati alam-alam itu.

Oleh karenanya, berhati-hatilah. Dengan sifat-sifat yang bijak dan murni, teruslah mengamati gerak-gerik pikiran dan gerak-gerik ucapan. **(678)**

11. NALAKA SUTTA

Nalaka

Kelahiran Buddha yang akan datang dan penjelasan tentang sifat-sifat pencerahan

1 Suatu hari pada saat istirahat siang, pertapa Asita melihat bahwa 30 dewa telah berkumpul. Dipenuhi suka cita sambil memuji-muji Indra, dengan pakaian putih cemerlang mereka melambai-lambaikan jubah dan bendera mereka dengan amat gembira. **(679)**

2 Melihat semua kegembiraan ini, dengan penuh hormat Asita bertanya kepada para dewa tentang hal yang sedang mereka rayakan. ‘Mengapa engkau semua amat bahagia dan penuh suka cita? Untuk apa semua lambaian dan kibaran bendera-bendera ini?’ **(680)**

3 Belum pernah kulihat kegembiraan seperti ini, bahkan tidak juga ketika para dewa memenangkan pertempuran melawan para Asura. Apa yang mungkin mereka lihat sekarang? Pasti ada sesuatu yang luar biasa yang menyebabkan segala suka cita ini. **(681)**

4 Mereka menyanyi dan bersorak-sorai, memainkan musik, menari-nari, bertepuk dan melambai-lambai –beritahukanlah mengapa, hai semua makhluk dari puncak Gunung Meru! Jawablah pertanyaanku, agar pikiranku tenang!’ **(682)**

5 ‘Di suatu desa bernama Lumbini, di negara Sakya’, jawab para dewa, ‘seorang bodhisatta telah dilahirkan! Seorang makhluk yang akan menjadi Buddha telah dilahirkan, makhluk agung tanpa banding, mutiara berharga bagi kesejahteraan dan manfaat dunia umat manusia. Itulah sebabnya kami amat gembira, amat bergairah, amat senang.’ **(683)**

6 Dari semua makhluk, inilah yang sempurna, manusia ini adalah yang teratas, yang tertinggi, pahlawan para makhluk! Inilah manusia yang, dari hutan para Guru, akan memutar Roda ajaran – auman singa, Raja para Binatang! **(684)**

7 Ketika mendengar berita ini, Asita meninggalkan surga Tusita dan langsung menuju istana Suddhodana, Raja Sakya. Di sana, sesudah duduk, dia berkata kepada rakyat Sakya: ‘Di manakah Putra Mahkota? Saya ingin melihatnya.’ **(685)**

8 Maka mereka membawa pertapa Asita, yang dijuluki ‘Yang Tak Melekat’, dan menunjukkan Pangeran yang baru lahir. Pangeran itu bersinar, berkilau dan elok rupawan. Indah bagaikan melihat emas cair di tangan pengrajin ulung ketika dia mengeluarkannya dari perapian. **(686)**

9 Melihat Pangeran itu bagaikan melihat terang – terangnya nyala api; terangnya konstelasi bintang yang bergerak di langit malam; terangnya dan bersihnya matahari musim gugur yang bersinar pada hari tak berawan. Pemandangan itu membuat sang pertapa dipenuhi suka cita dan dia merasakan kegembiraan yang luar biasa. **(687)**

10 Di langit, makhluk-makhluk yang tak terlihat memegangi payung yang dari pusatnya terbentang seribu jeruji. Dewa-dewa lain melambaikan kipas dari ekor yak yang bertangkai emas, dan dewa-dewa ini juga tak tampak. **(688)**

11 Si pertapa berambut panjang, ‘Kemegahan yang gelap’, demikianlah dia dinamakan, memandangi bayi yang terbaring di kain oranye, yang bersinar bagaikan mata uang emas, di bawah pelindung putih yang dibentangkan di atasnya. Dengan kegembiraan yang besar, dia menggendong bayi tersebut. **(689)**

12 Sekarang singa Sakya berada di dalam gendongan lelaki yang telah menunggunya, manusia yang dapat mengenali semua tanda di tubuhnya – manusia yang dengan amat gembira kemudian mengumandangkan suaranya demikian: ‘Tidak ada sesuatu pun yang dapat dibandingkan dengan manusia ini: inilah yang tertinggi, inilah manusia yang sempurna!’ **(690)**

13 Pada saat itu pertapa itu ingat bahwa dia akan mati segera – dan dia merasa amat sedih sehingga dia mulai menangis. Orang-orang Sakya bertanya mengapa dia menangis: ‘Apakah Pangeran berada dalam bahaya?’ tanya mereka. **(691)**

14 Untuk menenangkan mereka dari kecemasan, pertapa itu menjelaskan kepada mereka mengapa dia merasa sedih. ‘Tidak’, katanya, ‘tidak akan ada bahaya maupun ancaman bagi kehidupan Pangeran, sejauh yang dapat saya lihat. Sebenarnya, baginya tidak akan ada rintangan apa pun sama sekali. Tidak mungkin ada; Dia bukannya makhluk biasa. [Dengarkan dengan cermat:]’ **(692)**

15 Pangeran ini akan datang untuk terpenuhinya Pencerahan Sempurna; pangeran dengan pandangan yang sangat murni ini akan mulai memutar roda Kebenaran karena welas asihnya bagi kesejahteraan banyak makhluk. Kehidupan religius akan terbabarkan sepenuhnya. **(693)**

16 Tetapi bagiku, terbesit sedikit kesedihan dan penderitaan di sini. Karena saya tidak akan hidup lama lagi, dan semasa hidup manusia ini saya akan mati. Jadi saya tidak akan dapat melihat manusia dengan kekuatan yang tak tertandingi ini mengajarkan hal-hal sebagaimana adanya. Itulah satu-satunya alasan saya merasa sedih. **(694)**

17 Orang-orang Sakya sangat terharu mendengar apa yang dikatakannya, dan dia meninggalkan mereka, keluar dari ruangan-ruangan di dalam istana dan mulai menjalankan praktek kehidupan yang luhur dan bermoral. Tetapi ketika sedang berjalan keluar, dia mulai berpikir tentang kemenakannya, Nalaka. Maka dengan penuh kasih sayang, pertapa Asita berhenti untuk memberitahu tentang manusia dengan kekuatan yang tak ada bandingnya ini serta ajarannya. **(695)**

18 Dia berkata kepada kemenakannya, ‘Suatu hari kamu akan mendengar seseorang berbicara tentang ‘Buddha’. Kamu akan mendengar tentang orang yang telah mencapai pencerahan sempurna dengan mengikuti jalan yang benar. Jika kamu mendengar ini, pergi dan carilah semua hal tentang ajarannya – pergi dan hiduplah dengan Guru ini, Master ini, dan ikuti praktek-praktek kehidupan suci.’ **(696)**

19 Maka Nalaka, karena jasa-jasa perbuatan yang telah dia kumpulkan selama bertahun-tahun lewat tindakan yang baik dan bermanfaat, selalu waspada dan tenang, selalu menjaga keseimbangan inderanya, menanti-nanti munculnya pahlawan penakluk ini. **(697)**

20 Pada saatnya berita itu benar-benar datang: Sang Buddha mulai memutar roda ajaran. Mengingat nasehat Asita, Nalaka pun pergi untuk menemui pertapa agung ini. Setelah bertemu, dia bertanya kepada manusia yang memiliki kebijaksanaan itu tentang kebijaksanaan tertinggi: **(698)**

(‘Akhir dari kalimat-kalimat prolog’)

21 ‘Apa yang dikatakan Asita kepadaku bertahun-tahun lalu ternyata benar,’ kata Nalaka. Saya dapat melihatnya sekarang. Engkau Gotama, telah mencapai kesempurnaan dalam semua hal. Sekarang, bolehkah saya mengajukan pertanyaan? **(699)**

22 Selama beberapa waktu saya telah hidup sebagai kelana, dan sekarang saya ingin hidup sebagai bhikku. Jadi tolonglah jawab pertanyaan ini: Apakah kebijaksanaan tertinggi itu?’ **(700)**

23 Dan Guru Agung itu menjawab, ‘Akan kujelaskan kepadamu kebijaksanaan, suatu keadaan yang sulit untuk diperoleh dan sulit untuk diterapkan. Maka, waspadalah dan kerahkanlah usaha.’ **(701)**

24 Kembangkanlah pikiran yang tenang-seimbang. Kamu akan selalu mendapat pujian dan celaan, tetapi jangan biarkan keduanya mempengaruhi ketenangan pikiran: ikutilah ketenangan, di mana tidak ada kesombongan. **(702)**

25 Bentuk-bentuk apa pun, baik yang tinggi maupun rendah dapat dijumpai, bagaikan lidah api dari kayu yang terbakar. Ada wanita yang menggoda pertapa, tetapi janganlah kamu mengembangkan nafsu terhadap mereka. **(703)**

26 -27 Karena terbebas dari paduan indera, tanpa kebencian atau pun kemelekatan terhadap makhluk-makhluk, betapa pun lemah atau kuatnya mereka, dengan membandingkan diri dengan orang lain seperti ini: ‘Sama seperti saya, demikian juga mereka, sama seperti mereka, begitu juga saya’, tidak seharusnya dia membunuh atau pun menyebabkan orang lain membunuh. **(704-5)**

28 Dorongan sesaat ‘Aku ingin’ dan ‘Aku akan memiliki’ –hilangkan itu! Di sanalah kebanyakan orang terpancang – tanpa itu, kamu dapat menggunakan mata untuk membimbingmu menembus keadaan penderitaan ini. **(706)**

29 Makanlah sedikit saja dan sederhanalah dalam hal makan. Dengan sedikit keinginan dan bebas dari ketamakan, dia tidak terserang penyakit keinginan. Dia berada dalam keadaan tanpa nafsu dan tenang. **(707)**

30 [Inilah pola yang diikuti orang bijaksana]. Dia pergi berkeliling mengumpulkan dana untuk makannya, dan kemudian dia pergi ke tepi hutan dan duduk di bawah pohon. **(708)**

31 Dia tekun menjalankan praktek meditasi. Dengan keterampilan dalam praktek ini, dia dapat merasakan hal itu sebagai kesenangan. Dia dapat membuat dirinya sendiri gembira, selagi hidup di bawah pohon di tepi hutan, bermeditasi. **(709)**

32 Demikianlah dia melewati malam, dan di pagi hari dia pergi ke desa. Pikirannya tidak kacau. Dia tidak menjadi bergairah karena pemberian dan undangan yang ditawarkan orang-orang kepadanya di sana. **(710)**

33 Setelah dia sampai di desa, dia tidak bergegas dari satu rumah ke rumah lain. Dan ketika dia mengumpulkan makanan, dia tidak membicarakan itu atau memberikan tanda apa pun. **(711)**

34 Dia hanya sekadar berkata, 'Inilah yang diberikan kepadaku:bagus,' atau 'Saya belum diberi apa pun: tak apa-apa.' Dengan sikap seperti ini mengenai pengumpulan makanan, dia dapat kembali ke pohon tanpa terganggu. **(712)**

35 Maka dia berkelana berkeliling dengan mangkuknya di tangan. Walaupun tidak bisu, namun dia bagaikan bisu. Dia menerima pemberian walau amat sedikit, dan juga menerima pemberian dari orang kecil, tanpa merendahkan serta tanpa kesombongan. **(713)**

36 Bagaimana caranya memahami Nibbana, dengan cepat atau lambat, telah dibabarkan dengan amat jelas oleh pertapa Gotama. [Nibbana] Ini tidak pernah dilihat dua kali; pemahaman mengenai di luar duniawi ini dicapai secara bertahap [lewat empat tahap¹]. **(714)**

37 Jika orang tidak memiliki nafsu, jika seorang bhikku telah mengeringkan dumadi, jika dia telah memutuskan semua aktivitas tugas dan kewajiban –dia sudah ‘seharusnya tidak’ – maka demamnya telah berlalu. **(715)**

38 ‘Ya’ kata Guru agung itu, ‘Aku akan menjelaskan keadaan kebijaksanaan kepadamu. Buatlah pikiranmu setajam pisau. Rilekskan lidahmu sehingga ujungnya menempel di langit-langit mulut, dan perutmu tenang serta [nafsu makanmu] terkendali.’ **(716)**

39 Lepaskanlah pikiran yang terbelenggu, keadaan-keadaan yang melibatkan kemelekatan. Jangan menghabiskan banyak waktu berpikir tentang hal-hal yang tidak relevan. Tidak ada kekotoran batin, tidak ada keterikatan, tidak ada ketergantungan: yang ada hanyalah pengabdian untuk praktek kehidupan suci. **(717)**

40 Dalam disiplin hidup sendiri, dalam pelayanan pertapa, keheningan kesendirianlah yang merupakan kebijaksanaan. Bila kesendirian menjadi sumber kegembiraan, **(718)**

41 Maka itu akan bersinar ke sepuluh arah. Inilah suara meditasi kebijaksanaan bagi mereka yang telah melepaskan kesenangan indera. Jika engkau, sebagai pengikut, mendengar suara ini, maka engkau akan berkembang di dalam keyakinan, kesederhanaan dan kekuatan praktek. **(719)**

42 Dengarkanlah suara air. Dengarkanlah suara air yang mengalir melalui jurang dan karang. Aliran kecil yang membuat suara yang keras; arus yang besar mengalir dengan tenang. **(720)**

43 Yang kosong akan bergema, sedangkan yang penuh akan tenang. Ketololan bagaikan pot yang separuh berisi; orang bijaksana adalah danau yang penuh air. **(721)**

44 Pertapa dapat berbicara tentang banyak hal dengan akal sehat dan tepat. Dan dia dapat menjelaskan Hal-hal Sebagaimana Adanya dari sudut pandang pengetahuan. Ada banyak hal yang dapat dikatakannya dari sudut pandang itu. **(722)**

45 Tetapi jika orang yang memiliki pengetahuan mempertahankan pengendalian dirinya, jika orang yang memiliki pengetahuan tidak banyak bicara, maka telah kau temukan orang bijaksana, di mana keheningan itu cocok dan pantas diperolehnya. Orang seperti ini telah menemukan Keheningan Kebijaksanaan'. **(723)**

Catatan

1 Lihat Catatan 3 untuk Ratana Sutta (di atas).

12 DVAYATANUPASSANA SUTTA

Asal Mula dan Penghentian (dukkha)

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berdiam di Taman Timur di tempat tinggal Migaramato di Savatthi. Suatu petang di bulan purnama, Sang Buddha duduk di udara terbuka, dan semua bhikku berkumpul di sekeliling Beliau. Melihat bahwa mereka semua diam, Sang Buddha berkata kepada mereka.

‘Wahai Bhikku’, kata Sang Buddha, ‘kadang-kadang di dunia ini dibicarakan hal-hal tentang keadaan-keadaan yang baik, dan pernyataan-pernyataan hebat yang membebaskan pun diutarakan, yang akan membawa pada pencerahan penuh.’

Wahai bhikku, mengapa engkau harus bersusah payah mendengarkan pernyataan-pernyataan itu? Mungkin pertanyaan yang sama ini diajukan kepadamu, dan jika mereka bertanya, engkau harus menjawabnya demikian:

“Dengan tujuan agar mengetahui dua hal sebagaimana adanya.”

Mereka mungkin menanyakan apa kedua hal itu. Jika mereka bertanya, engkau harus menjawabnya demikian:

‘Pandangan terang yang pertama adalah: inilah penderitaan dan inilah yang menyebabkan penderitaan. Pandangan terang yang kedua adalah: di sanalah penderitaan berhenti, dan inilah caranya untuk sampai kesana.’

Inilah pandangan terang berunsur dua; pahamiilah keduanya sekaligus. Dan dalam alur kehidupan yang penuh semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasil: akan ada buah pengetahuan sempurna, atau jika masih ada komponen penting yang belum habis, setidaknya tidak akan ada lagi kelahiran-kelahiran selanjutnya.’

Ketika Sang Buddha telah mengatakan hal ini kepada para bhikku, maka sebagai Guru, Beliau menjelaskan lebih lanjut:

'Pandangan terang yang pertama adalah: inilah penderitaan dan inilah yang menyebabkan penderitaan. Pandangan terang yang kedua adalah: di sanalah penderitaan berhenti, dan inilah caranya untuk sampai ke sana.'

Inilah pandangan terang berunsur dua; pahamiilah keduanya sekaligus. Dan dalam alur kehidupan yang penuh semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasil: akan ada buah pengetahuan sempurna, atau jika masih ada komponen penting yang belum habis, setidaknya tidak akan ada lagi kelahiran-kelahiran selanjutnya.'

Ketika Sang Buddha telah mengatakan hal ini kepada para bhikku, maka sebagai Guru, Beliau menjelaskan lebih lanjut:

1 Ada orang yang tidak memahami dukkha(penderitaan), mereka tidak tahu dari mana asal dukkha, dimana dukkha sepenuhnya berenti, atau bagaimana caranya sampai ke akhir dukkha. **(724)**

2 Jadi, tanpa adanya kesempatan untuk membebaskan pikiran atau mencapai pembebasan melalui pengetahuan, mereka tidak akan dapat mewujudkan akhir itu. Mereka hanya dapat terus berputar-putar, terlahir dan menjadi tua. **(725)**

3 Ada juga orang-orang yang memahami dukkha, yang tahu bagaimana dukkha terjadi, di mana dukkha sepenuhnya berakhir, dan bagaimana caranya sampai di sana. **(726)**

4 Mereka telah memiliki pembebasan pikiran dan pembebasan melalui pengetahuan. Sekarang mereka dapat mewujudkan akhir itu: tidak lagi mereka berputar-putar, dan tidak lagi mereka terlahir dan menjadi tua. **(727)**

Inilah pandangan terang berunsur dua yang benar, tetapi mungkin engkau diminta menjelaskannya dengan cara lain. Maka engkau dapat menjelaskannya demikian:

‘Pandangan terang pertama adalah bahwa **nafsu keinginan** adalah dasar semua **dukkha**. Pandangan terang yang lain adalah bahwa dengan padamnya dan berhentinya semua nafsu keinginan secara total, maka dukkha tak lagi muncul.’

Ada dua pandangan terang; pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

5 Ada banyak jenis dukkha di dunia ini, dan semuanya muncul dari sumber yang sama – nafsu keinginan. Jika orang tidak tahu, dia akan menyerah kepada nafsu keinginan ini. Lalu dengan lambat serta bebal, dia berjalan dari satu penderitaan ke penderitaan lain. Jadi janganlah menciptakan penderitaan bagi diri sendiri.

Gunakan pengetahuanmu untuk melihat bagaimana dukkha muncul dan berkembang karena kemelekatan. **(728)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa kebodohan batin adalah dasar dari semua dukkha. Yang lain adalah bahwa dengan padamnya dan berhentinya kebodohan batin secara total, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan.’

Inilah kedua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

6 Perjalanan yang terus menerus dari satu kelahiran ke kelahiran lain, dari bentuk ini ke bentuk itu, berulang-ulang – inilah hasil dari kebodohan batin. **(729)**

7 Karena kebodohan batin inilah maka pikiran orang menjadi tumpul dan kacau balau, sehingga mereka terus berkelana dari satu kehidupan ke kehidupan lain tanpa henti. Tetapi jika engkau berjalan menuju pengetahuan, engkau dapat meninggalkan tumimbal lahir ini. Engkau tidak akan terus dumadi. **(730)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa: dorongan-dorongan sesaat merupakan dasar dari semua bentuk dukkha. Yang lain adalah: bahwa dengan padamnya dan berhentinya dorongan-dorongan ini secara total maka tidak ada lagi penderitaan yang dihasilkan.’

Ini adalah kedua pandangan terang itu; pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

8 Setiap bentuk dukkha muncul dari suatu dorongan mental. Kikislah dorongan-dorongan itu, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan. **(731)**

9 Pertimbangkanlah akibat yang merugikan dari dorongan-dorongan ini, bahwa mereka adalah asal dari dukkha. Dengan padam totalnya dorongan-dorongan itu dan berentinya jalur persepsi, maka dukkha akan lenyap. **(732)**

10 Orang bijaksana memahami hal ini sesuai dengan fakta. Dengan pengetahuan benar, para bijaksana menanggulangi kuk Mara. Tidak ada lagi tumimbal lahir bagi mereka. **(733)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini.

Pandangan terang yang satu adalah bahwa kesadaran (yang bersekutu dengan kekotoran batin) adalah dasar dari semua dukkha. Yang lain adalah bahwa dengan padamnya dan berhentinya kesadaran secara total, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan.’

Inilah dua pandangan terang. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

11 Setiap bentuk dukkha muncul dari kesadaran. Dengan berhentinya kesadaran, tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan. **(734)**

12 Ingatlah akibat kesadaran yang merugikan ini, bahwa ia adalah dasar dari dukkha. Tetapi begitu kesadaran ini sudah diam, nafsu keinginan orang akan berakhir: ketenangan total pun terwujud. **(735)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah: bahwa kontak adalah dasar dukkha. Yang lain adalah: bahwa dengan padamnya dan berhentinya kontak secara total, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan.’

Inilah kedua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

13 Bagi beberapa orang, kontak – yaitu titik di mana indera dan obyek bertemu—merupakan suatu yang menggairahkan. Dengan demikian mereka terbawa arus dumadi, hanyut di sepanjang jalan kosong, tanpa tujuan. Di mana pun tak diketemukan suatu tanda rantai yang terputus. **(736)**

14 Tetapi ada orang-orang lain yang sampai pada pemahaman tentang aktivitas indera. Dan karena mereka memahaminya, ketenangan pun membuat mereka gembira. Mereka melihat hanya sebagai kontak saja, dan dengan demikian nafsu keinginan mereka pun berakhir. Mereka mewujudkan ketenangan total. **(737)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah: bahwa sensasi merupakan dasar semua dukkha. Yang lain adalah bahwa dengan padamnya dan berhentinya sensasi secara total, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan.’

Inilah kedua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

15-16 Apakah itu sensasi yang menyenangkan atau sensasi yang tidak menyenangkan atau sensasi netral, apa pun yang dirasakan di dalam atau di luar, orang harus memahami semua ini sebagai dukkha, sebagai pengalaman yang memperdaya, sebagai pengalaman yang rapuh; orang harus melihat dengan pandangan terang sifatnya yang muncul dan lenyap. Dengan sarana ini dia harus tidak terikat padanya. Bhikku itu pun terbebas dari nafsu keinginan dan sepenuhnya tenang karena lenyapnya sensasi. **(738-9)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini.

‘Pandangan terang yang satu adalah: bahwa ketagihan akan nafsu indera merupakan dasar dari dukkha. Yang lain adalah bahwa lewat padamnya dan berhentinya ketagihan secara total, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan.’

Inilah dua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

17 Jika orang berjalan bergandeng tangan dengan ketagihan akan nafsu indera, dia akan berkelana dari satu kelahiran ke kelahiran lain, kadang di sini, kadang di sana, dan tanpa ada ujung yang terlihat. **(740)**

18 Pikirkanlah akibat nafsu keinginan yang merugikan ini, bahwa ia merupakan dasar penderitaan. Dan dengan pengetahuan ini, engkau dapat membiarkan rasa ketagihan itu laurt. Kemelekatan akan lenyap bersamanya, dan engkau akan bebas hidup, selalu waspada, sebagai kelana. **(741)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan ternag berunsur dua:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa kemelekatan merupakan dasar semua dukkha. Yang lain adalah bahwa lewat padamnya dan berhentinya kemelekatan secara total, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan.’

Inilah kedua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

19 Dumadi tergantung kepada kemelekatan. Jika orang menjadi sesuatu, dia akan menderita. Orang yang lahir akan mati juga. Inilah hasil dukkha. **(742)**

20 Maka, karena sempurna pemahamannya, orang bijaksana menghapus semua kemelekatan. Mereka telah memahami bagaimana kekuatan-kekuatan dumadi dapat dihentikan. Jadi mereka tidak menuju kelahiran selanjutnya. **(743)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan ternag berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa upaya (yang bersekutu dengan nafsu keinginan) adalah dasar semua dukkha. Yang lain adalah bahwa dengan padamnya dan berhentinya upaya secara total, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan.’

Inilah kedua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

21 Setiap bentuk dukkha muncul dari usaha. Hilangkanlah usaha, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan. **(744)**

22 Pertimbangkanlah akibat yang merugikan dari usaha ini, bahwa ini adalah dasar dari dukkha. Tetapi jika semua usaha telah ditinggalkan, akan ada kebebasan dari tanpa-usaha ini. **(745)**

23 ‘Bagi orang yang telah menghancurkan ketagihan dumatinya yang membara, dan pikirannya telah menjadi tenang, siklus kelahiran dan tumimbal lahir telah ditinggalkan, dan dia tak lagi kembali untuk tumimbal lahir.’ **(746)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa zat-zat penopang kehidupan merupakan dasar semua dukkha. Yang lain adalah bahwa lewat padamnya dan berhentinya zat-zat itu secara total, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan.’

‘Inilah dua pandangan ternag itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.’

24 Setiap bentuk dukkha muncul dari zat-zat penopang kehidupan. Hilangkanlah zat-zat ini, maka tidak akan ada dukkha yang dihasilkan. **(747)**

25 Lihatlah akibat yang merugikan dari zat ini, bahwa mereka merupakan dasar penderitaan. Jika engkau telah memahami semua zat ini, engkau tidak menjadi melekat terhadapnya. **(748)**

26 Jika seseorang sepenuhnya memahami apa yang sehat, maka dia dapat membuang racun-racun mental itu. Dia dapat berdiri tegak dan berpandangan terang dalam praktek ajaran, sebagai seseorang yang sempurna, sebagai seorang makhluk di luar definisi. **(749)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa gejala-gejala mental merupakan dasar semua dukkha. Yang lain adalah bahwa lewat padamnya dan berhentinya gejala-gejala ini secara total, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan.’

Inilah dua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

27 Setiap bentuk dukkha muncul dari gejala. Hilangkanlah gejala, maka tidak ada lagi dukkha yang dihasilkan. **(750)**

28 Pertimbangkanlah akibat yang merugikan dari gejala ini, bahwa gejala-gejala ini menghasilkan penderitaan. Oleh karenanya, tinggalkan gejala, putuslah dorongan-dorongan mental itu dan bebaslah dari gejala dan kemelekatan. Hendaknya bhikku itu berkelana dengan penuh kesadaran. **(751)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa ada rasa gemetar bagi orang yang bergantung. Yang lain adalah bahwa orang yang mandiri tidak gemetar.’

Inilah dua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

29 Orang yang mandiri tidak gemetar atau menjadi bingung. Tetapi orang yang bergantung pada sesuatu berarti memegang erat-erat, menggenggam keberadaan suatu bentuk atau bentuk lain, dan dia tidak dapat lolos dari tumimbal lahir. **(752)**

30 Pertimbangkanlah akibat yang merugikan ini, bahwa ada bahaya yang serius bila bergantung. Oleh karenanya, dengan tidak bergantung pada apa pun, bhikku yang penuh kewaspadaan terus berkelana, bebas dari kemelekatan. **(753)**

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa ada lebih banyak ketenangan di dalam yang-tanpa-bentuk dibandingkan dengan di dalam yang-berbentuk. Yang lain adalah bahwa ada lebih banyak ketenangan di dalam pemadaman dibandingkan dengan di dalam yang-tanpa-bentuk.’

Inilah dua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

31 Makhluk yang tidak memahami penghentian akan kembali ke dalam proses dumadi, tak peduli apakah makhluk-makhluk itu dari alam-bentuk atau dari alam-tanpa-bentuk. **(754)**

32 Tetapi makhluk-makhluk yang telah memahami sifat bentuk, akan mantap di dalam yang-tanpa-bentuk. Dan makhluk-makhluk yang membebaskan diri dari penghentian adalah mereka yang telah meinggalkan kematian di belakangnya.

(755)

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa apa yang dianggap sebagai kebenaran oleh dunia pada umumnya—termasuk mara, pertapa, brahmana, manusia serta para penguasa—tetapi dilihat dengan sangat jelas sebagai kesalahan oleh para makhluk yang lebih tinggi, manusia-manusia agung—lewat kebijaksanaan mereka yang lebih tinggi. Yang lain adalah bahwa apa yang pada umumnya dipikirkan dunia ini sebagai kesalahan, tetapi makhluk yang lebih tinggi, manusia agung, melihatnya dengan sangat jelas sebagai kebenaran.’

Inilah dua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

33 Di dunia, termasuk para dewanya, substansi dilihat sebagai apa yang tidak berinti. Mereka terikat pada keberadaan psiko-fisik sehingga berpikir bahwa ada inti tertentu, realitas tertentu di dalamnya.

(756)

34 Padahal apa pun fenomena itu, di mana mereka mencari identitas diri, ternyata hanyalah bersifat sementara. Itu menjadi salah karena apa yang berlangsung sekejap itu bersifat menipu.

(757)

35 Keadaan yang tidak menipu adalah Nibbana: itulah yang dikenal oleh manusia-manusia agung sebagai yang nyata. Dengan pandangan terang yang menembus realita ini, kelaparan mereka pun berakhir: terjadi penghentian, ketenangan total.

(758)

Ada cara lain untuk menjelaskan pandangan terang berunsur dua ini:

‘Pandangan terang yang satu adalah bahwa apa yang oleh dunia pada umumnya – termasuk mara, pertapa, brahmana, manusia serta para penguasa-- dianggap sebagai kesenangan, tetapi dilihat dengan sangat jelas sebagai dukkha oleh makhluk-makhluk yang lebih tinggi. Yang lain adalah bahwa apa yang pada umumnya dianggap dunia sebagai dukkha, tetapi dilihat dengan sangat jelas sebagai kebahagiaan oleh makhluk-makhluk yang lebih tinggi – lewat kebijaksanaan mereka yang lebih tinggi.’

Inilah dua pandangan terang itu. Pahamiilah keduanya sekaligus. Dengan semangat, dedikasi dan perhatian, engkau dapat mengharapkan salah satu dari dua hasilnya.

36 Apa pun yang dikatakan oleh dunia, termasuk para dewanya: bentuk-bentuk yang menyenangkan, yang menggoda dan menggairahkan, suara, cita rasa, bau-bauan, sensasi peraba dan buah-pikir, ini semua disepakati sebagai kebahagiaan. **(759)**

37 Di dalam duniamu, keadaan-keadaan ini dianggap sebagai kesenangan. Akan tetapi jika semua itu berhenti, maka itu dianggap sebagai dukkha. **(760)**

38 Bagi makhluk yang lebih tinggi, jika tubuh individu dan kepribadian ini berakhir, maka keadaan ini dianggap sebagai kebahagiaan. Namun hal ini bertolak belakang dengan cara melihat dunia pada umumnya. **(761)**

39 Apa yang umumnya disebut membahagiakan justru disebut dukkha oleh manusia agung. Dan apa yang umumnya disebut dukkha dimengerti sebagai yang membahagiakan oleh mereka. **(762)**

Sadarilah paradoks ini: hal ini sulit untuk dipahami dan mereka yang bodoh justru salah mengerti.

40 Di mana manusia terperangkap di situ ada kegelapan: itu gelap pekat bagi yang buat, tetapi berkilau bagaikan kristal bagi yang bijaksana, karena ada sinar bagi mereka yang dapat melihat.

Tetapi jika engkau buat terhadap Ajaran tentang Segala Sesuatu Sebagaimana Adanya, jika engkau sama sekali tidak tahu mengenai Sang Jalan, maka engkau tidak akan dapat membedakan apa pun, walaupun engkau sudah berada persis di atasnya. **(763)**

41 Ajaran tentang Segala Sesuatu Sebagaimana Adanya tidak akan menjadi kekuatan untuk pencerahan sempurna bagi orang yang dipenuhi nafsu keinginan, keinginan duniawi, atau bagi orang yang berada dalam cengkeraman Mara. **(764)**

42 Karena siapa lagi yang berhak mencapai tahap pemahaman penuh ini, kecuali makhluk-makhluk yang luar biasa? Siapa lagi yang dapat memahami keadaan ini dan menghancurkan semua kekuatan kebingungan?' **(765)**

Inilah yang dikatakan Sang Buddha pada saat itu. Para bhikku dipenuhi kegembiraan dan suka cita mendengar hal-hal ini. Demikianlah, selama khotbah itu sekitar 60 bhikku melepaskan semua kemelekatan dan keinginan memiliki. Maka mereka pun terbebas.

BAB IV
KELOMPOK DELAPAN

1 . KAMA SUTTA

Kenikmatan indera yang harus dihindari

1 Jika manusia menginginkan kenikmatan-kenikmatan indera, dan kemudian berhasil mendapatkannya, pastilah dia akan merasa terpuaskan karena telah memperoleh apa yang diinginkan oleh makhluk yang tidak kekal. **(766)**

2 Tetapi jika manusia yang menginginkan dan mengharapkan kenikmatan-kenikmatan indera itu tidak memperolehnya, maka ia menderita bagaikan tertusuk anak panah. **(767)**

3 Bila manusia menghindari kenikmatan-kenikmatan indera, sebagaimana dia tidak akan menginjak kepala ular, maka manusia seperti itu akan dapat menaklukkan nafsu ini karena kewaspadaannya. **(768)**

4-5 Manusia yang menginginkan berbagai obyek indera, seperti misalnya: rumah, kebun, emas, uang, kuda, pelayan, handai taulan dll., maka emosi yang kuat akan menguasainya, bahaya akan menghimpitnya, dan penderitaan akan mengikutinya bagaikan air yang masuk ke dalam kapal yang karam. **(769-770)**

6 Oleh karenanya, semoga manusia selalu penuh kewaspadaan dan menghindari kenikmatan-kenikmatan indera. Setelah meninggalkannya, hendaknya ia menyeberangi banjir (kekotoran batin) dan –bagaikan menyelamatkan diri dari kapal yang akan karam—menyeberang ke pantai sebelah sana [Nibbana]. **(771)**

2. GUHATTAKA SUTTA

Gua

1 Manusia yang sangat melekat pada gua tubuh dan terbenam dalam kebodohan batin semacam ini akan jauh dari sikap tidak melekat.¹ Di dunia ini nafsu-nafsu indera tidak mudah ditinggalkan. **(772)**

2 Mereka yang melekat pada kenikmatan-kenikmatan duniawi, yang terkondisi oleh nafsu keinginan, akan sulit terbebas; mereka tak dapat dibebaskan oleh manusia-manusia lain. Karena telah bermanja-manja di masa lalu dia ingin bermanja-manja di masa depan, mereka merindukan kenikmatan indera. **(773)**

3 Mereka yang tamak, yang dikelilingi kenikmatan-kenikmatan indera dan terbuai olehnya, yang tetap saja kikir dalam keadaan yang menderita, akan meratap: 'Apa yang akan terjadi pada kita setelah kematian?' **(774)**

4 Oleh karenanya, manusia harus melatih diri di masa kini ini juga. Jika mengetahui bahwa dunia ini jahat, dia tidak akan mengambil jalan yang jahat. Para bijaksana berkata bahwa kehidupan ini singkat. **(775)**

5 Aku melihat makhluk-makhluk dunia yang gemetar karena terbiasa bernafsu pada berbagai keadaan dumadi; mereka hancur dipenuhi ketakutan dan kematian, karena mereka tidak terbebas dari nafsu keinginan untuk tumibal lahir. **(776)**

6 Lihatlah mereka yang bergulat dan berkutat demi ambisi yang picik, bagaikan ikan di sungai yang airnya habis dengan cepat. Dengan melihat hal ini, hendaknya manusia menjadi tidak egois dalam kehidupan ini, dan berhenti mengkhawatirkan berbagai keadaan dumadi. **(777)**

7 Dengan mengatasi nafsu akan kenikmatan indera maupun penyebab-penyebabnya, dengan memahami kesan-kesan indera, tidak merindukan kenikmatan dan tidak melakukan apa yang berlawanan dengan hati nuraninya, maka manusia bijaksana tidak akan melekat kepada apa pun yang dia lihat atau dengar. **(778)**

8 Karena telah menyadari [sifat] ide, manusia bijaksana tidak lagi melekat pada obyek-obyek duniawi. Setelah mencabut keluar anak panah emosi yang kuat dan menjalani hidup dengan amat berhati-hati, dia tidak lagi menginginkan dunia ini atau dunia berikutnya. **(779)**

Catatan

1 Ada tiga unsur tidak melekat, yaitu (i) tidak melekat fisik (*kayaviveka*), (ii) tidak melekat mental (*cittaviveka*) dan (iii) tidak melekat psiko-etis (*upadhiviveka*). Niddesa I, 26 dst..

3. DUTTHATTHAKA SUTTA

Korupsi

1 Beberapa orang berbicara dengan niat jahat sementara yang lain dengan keyakinan bahwa mereka benar. Tetapi orang bijaksana tidak akan masuk ke dalam persengketaan apa pun yang telah muncul. Karena itu, manusia bijaksana terbebas dari semua penghalang mental. **(780)**

2 Manusia yang dikuasai oleh nafsu yang kuat dan terus menurutkan kecenderungannya, akan sulit meninggalkan pandangan-pandangan yang dilekatinya. Sesudah sampai pada kesimpulannya sendiri, dia berbicara sesuai dengan pengetahuannya sendiri. **(781)**

3 Jika seseorang, tanpa diminta, memuji-muji keluhuran dan prakteknya sendiri di depan orang lain, atau berbicara tentang dirinya sendiri, maka para bijaksana mengatakan bahwa dia tidak luhur. **(782)**

4 Manusia yang tenang dan berdisiplin, yang menghindari perbuatan memuji diri dalam hal keluhurannya, dengan menyatakan 'Demikianlah saya', maka para bijaksana menyebut dirinya luhur. Di dalam diri orang itu tidak ada kesombongan tentang dunia. **(783)**

5 Bila orang memiliki pandangan-pandangan yang tidak murni –walaupun terbentuk secara mental, tersusun karena sebab, dan dianggap tinggi--, pandangan-pandangan yang mementingkan keuntungan pribadi, maka dia akan mengalami ketenangan yang tidak stabil. **(784)**

6 Sulit untuk meninggalkan ide-ide yang sudah dikukahi, yang dicapai lewat penilaian tentang doktrin. Oleh karenanya, dalam hal pandangan-pandangan ini, dia menolak satu pandangan dan melekat pada yang lain. **(785)**

7 Bagi manusia yang memiliki keutamaan spiritual, dimana pun di dunia ini dia tidak akan memiliki pandangan yang terbentuk secara mental tentang berbagai tingkat duniawi. Karena dia telah mengikis kegelapan batin dan kesombongan. Dengan cara bagaimana dia dapat dikategorikan? Dia tidak dapat dikategorikan dengan cara apa pun juga. **(786)**

8 Dia yang melekat akan masuk ke dalam perdebatan tentang doktrin. Dengan apa dan bagaimana seseorang yang tidak melekat dapat dicirikan? Dia tidak memiliki apa pun untuk direngkuh atau ditolak; dia telah memurnikan semua pandangannya itu disini. **(787)**

4. SUDDHATTHAKA SUTTA

Kemurnian

1 ‘Aku melihat orang yang suci murni, agung dan sehat; kemurnian seseorang muncul dari apa yang dilihatnya’ –maka, karena **MEMEGANG** pendapat ini serta karena melihat pandangan ini **SEBAGAI YANG TERBAIK**, dia menganggap bahwa pengetahuan bergantung pada melihat makhluk yang suci murni. **(788)**

2 Jika kemurnian seseorang berasal dari apa yang dilihat, atau jika lewat pengetahuan ini dia dapat terbebas dari penderitaan, maka sesuatu yang bukan Jalan Mulia bisa membuat manusia yang melekatinya segala sesuatu menjadi manusia suci. Pandangan ini saja sudah menunjukkan sifat manusia ini. **(789)**

3 TIDAK satu brahmana pun menyatakan bahwa kesucian **DICAPAI DARI SUMBER di luar diri**, seperti misalnya: **dari apa yang dilihat, didengar atau dikognisi (dipahami)**, atau dari **peraturan atau ritual**. Tak ternoda oleh perbuatan jasa maupun non-jasa, dia telah membuang ego; di sini dia tidak melakukan tindakan ulang apa pun yang bisa menghasilkan akibat [kelahiran ulang]. **(790)**

4 Mereka yang meninggalkan satu hal untuk mengambil hal lain dan mengikuti kemelekatan tidak akan pernah memadamkan nafsu. Mereka bagaikan kera yang melepaskan dahan untuk merenggut dahan lain, hanya untuk dilepaskan lagi. **(791)**

5 Manusia yang melekatinya ide-ide –walaupun telah menjalani sendiri praktek-praktek kesucian tertentu—berarti melorot turun dari keadaan yang tinggi menuju ke rendah. Namun manusia bijaksana, setelah memahami Kebenaran

lewat sarana pengetahuan [tertinggi], tidak akan pergi dari yang tinggi menuju ke yang rendah. **(792)**

6 Dia yang telah melepaskan diri dari apa pun yang dilihat, didengar atau dikognisi, bagaimanakah manusia bisa meragukan manusia yang berpandangan terang, yang berperilaku lurus seperti ini? **(793)**

7 Mereka tidak **BERSPEKULASI**(berasumsi atau berpendapat), mereka tidak menjunjung tinggi pandangan yang mana pun dan mengatakan 'Inilah kemurnian tertinggi'. Mereka melepaskan simpul kemelekatan dogma dan tidak merindukan apa pun di dunia ini. **(794)**

8 Brahmana yang telah melampaui batas-batas keberadaan duniawi tidak memiliki kemelekatan setelah mengetahui atau melihat. Dia tidak bersuka ria di dalam nafsu maupun dalam keadaan tanpa-nafsu. Baginya, tidak ada apa pun di sini yang dapat direnggut sebagai yang tertinggi. **(795)**

5. PARAMATTHAKA SUTTA

Kesempurnaan

1 Manusia yang menggenggam pandangan dogmatis tertentu dan menganggapnya sebagai yang tertinggi, akan menyatakan: 'Inilah yang paling hebat'. Pandangan lain –yang berbeda—dianggapnya lebih rendah. Sebagai akibatnya, dia tidak akan terbebas dari perselisihan. **(796)**

2 Ketika dia melihat adanya keuntungan-keuntungan pribadi dari hal-hal yang telah dilihat, didengar atau dikognisinya, atau dari peraturan atau ritual, dengan penuh nafsu dia melekat pada hal itu, dan apa pun yang lain dianggapnya lebih rendah. **(797)**

3 Para ahli mengatakan bahwa bergantung pada apa yang diasosiasikan dengan diri seseorang dan menganggap lainnya lebih rendah, merupakan suatu ikatan. Oleh karenanya, manusia yang **BERDISPLIN** tidak seharusnya mempercayai hal-hal yang dilihat, didengar atau dirasakan. Atau yang ada di dalam peraturan serta ritual. **(798)**

4 Manusia yang berdisiplin tidak akan menimbulkan pandangan-pandangan dogmatis di dunia ini, baik lewat pengetahuan, peraturan atau pun ritual. Oleh karena itu, dia tidak menganggap dirinya 'lebih tinggi', 'lebih rendah', atau 'setara'. **(799)**

5 Manusia bijaksana itu telah meninggalkan pandangan tentang diri atau ego, dan terbebas dari kemelekatan. Dia tidak bergantung bahkan pada pengetahuan; dia tidak memihak di tengah perselisihan; dia tidak memiliki pandangan-pandangan dogmatis. **(800)**

6 Baginya tidak ada nafsu untuk meraih ini atau itu, di dunia ini atau pun di dunia yang akan datang. Tak lagi dia berhubungan dengan dogma karena dia tidak lagi membutuhkan penghiburan yang ditawarkan oleh dogma-dogma itu. **(801)**

7 Bagi manusia bijaksana itu, tidak ada sama sekali pandangan prasangka mengenai apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Bagaimanakah manusia di dunia ini –lewat pikiran—dapat mencirikan manusia murni seperti ini, yang tidak melekat pada pandangan dogmatis apa pun? **(802)**

8 Mereka tidak membentuk dogma apa pun, serta tidak lebih menyukai apa pun. Pandangan-pandangan dogmatis tidak dipandang tinggi olehnya. Brahmana itu tidak dikuasai oleh peraturan maupun ritual. Manusia yang sudah mantap itu telah pergi ke pantai seberang, dan tidak akan pernah kembali lagi. **(803)**

6. JARA SUTTA

Kelapukan

1 Benar-benar singkat kehidupan ini. Manusia akan mati dalam waktu seratus tahun, namun sekalipun manusia bisa bertahan hidup lebih lama dari itu, dia pasti mati karena kelapukan. **(804)**

2 Manusia menangisi apa yang dilekati sebagai 'milikku', padahal tidak ada obyek kemelekatan yang bertahan lama. Dengan memahami keadaan ini, manusia bijaksana akan menjalani kehidupan tak-berumah. **(805)**

3 Apa pun yang dilekati seseorang dengan berpikir, 'Ini milikku', akan ditinggalkan pada waktu mati. Dengan mengenali kenyataan ini, hendaknya orang bijaksana yang mengikuti jalan yang benar tidak berkelok menuju keinginan untuk memiliki. **(806)**

4 Manusia yang sadar dan terjaga tidak akan melihat apa yang diimpikannya saat tertidur; demikian dia tidak akan melihat mereka yang dicintainya yang telah berlalu dan telah mati. **(807)**

5 Ketika nama mereka disebut, memang benar mereka terlihat dan terdengar; tetapi setelah mati, yang tinggal hanya nama saja. **(808)**

6 Manusia-manusia yang tamak dan egois tidak akan melepaskan kesedihan, ratap tangis dan kekikiran. Maka para bijaksana, yang telah meninggalkan obyek-obyek kemelekatan, berkelana dengan pandangan terang menuju ketenangan. **(809)**

7 Karena manusia berdisiplin yang menjalani kehidupan meditatif akan mengembangkan pikiran kesendirian, maka dapat diharapkan bahwa dia tidak akan melanjutkan eksistensi. **(810)**

8 Manusia bijaksana yang mandiri dalam segala keadaan tidak menunjukkan suka atau tidak suka. Kesedihan dan ketamakan tidak melekat padanya, sebagaimana air tidak melekat pada daun teratai. **(811)**

9 Sebagaimana setetes air tidak melekat pada daun teratai atau sebagaimana sekuntum bunga teratai tidak ternoda oleh air, begitu juga manusia bijaksana tidak melekat pada apa pun –baik yang dilihat, didengar, atau dipikirkan. **(812)**

10 Manusia yang telah terbebas tidak mencari apa pun yang dilihat, didengar atau dipikirkan. Dia tidak mencari kemurnian melalui apa pun lainnya karena dia tidak lagi memiliki kegemaran dan tidak pula tanpa-kegemaran. **(813)**

7. TISSAMETTEYYA SUTTA

Tissametteyya

Puji-pujian terhadap kehidupan selibat

Tissametteyya:

1 O, Guru yang agung, beritahukanlah apa salahnya manusia terbiasa melakukan hubungan seksual. Dengan mempelajari peringatan Guru, kami akan melatih diri dalam kesendirian. **(814)**

Sang Buddha:

2 Di dalam diri manusia yang terbiasa melakukan hubungan seksual tidak lagi terdapat praktek Ajaran dan dia tidak lagi belajar. Dia menggunakan dirinya secara salah. Itulah yang tercela di dalam dirinya. **(815)**

3 Bagi manusia yang pada mulanya bisa berjalan sendirian tetapi kini memiliki kebiasaan melakukan hubungan seksual, para bijaksana menyebut manusia tak-terkendali seperti itu makhluk biasa yang rendah, seperti kereta sempoyongan. **(816)**

4 Kemasyhuran dan nama baik yang sebelumnya dimilikinya lenyaplah sudah. Karena melihat hal ini, sudah seharusnya dia berlatih meninggalkan hubungan seksual. **(817)**

5 Dia yang dikuasai oleh buah-pikir akan terus-menerus memikirkan hal itu bagaimana manusia sengsara. Dan setelah mendengar celaan manusia lain, dia menjadi tertekan. **(818)**

6 Karena tersiksa oleh kata-kata orang lain, dia menghancurkan hidupnya sendiri dengan tindakan-tindakan yang salah. Dia menjadi melekat dan tenggelam di dalam kepalsuan. **(819)**

7 Pada mulanya, ketika dia menjalani kehidupan kesendirian, para bijaksana menganggapnya 'manusia bijaksana', tetapi semenjak dia memanjakan diri di dalam hubungan seksual, mereka menyebutnya 'manusia tolo!' **(820)**

8 Karena menyadari bahaya di dunia ini dari awal sampai akhirnya, secara ketat manusia bijaksana menjaga kehidupan kesendiriannya. Dia tidak menyerahkan diri pada hubungan seksual. **(821)**

9 Hendaknya dia berlatih di dalam kehidupan kesendirian, karena itulah kehidupan yang suci. Karena itu dia tidak boleh menganggap dirinya yang terbaik. Sesungguhnya, dia adalah manusia yang berbeda di ambang pembebasan [Nibbana]. **(822)**

10 Manusia bijaksana yang tenang dan hidup sendirian ini tetap bebas dari nafsu-nafsu indera dan telah menyeberangi arus kecenderungan-kecenderungan semacam itu. Mereka yang terbelenggu oleh ikatan-ikatan seksual. Benar-benar iri kepadanya. **(823)**

8. PASURA SUTTA

Perselisihan Mempertahankan Pandangan – dan Kesia-siannya

1 Beberapa orang mengatakan bahwa kemurnian hanyalah milik mereka saja. Mereka tidak mengatakan bahwa ada pula kemurnian di dalam ajaran-ajaran lain. Mereka menyatakan bahwa ajaran yang mereka tekuni adalah yang paling hebat, sehingga secara terpisah mereka mengukuh beraneka ragam kebenaran. **(824)**

2 Mereka yang ikut berbantahan, setelah ikut bergabung, mulai berselisih dan saling menyebut ‘manusia tolol’. Karena bergantung pada guru tertentu, mereka mencari pujian, dan menyebut diri mereka ‘pakar’. **(825)**

3 Karena terlibat perselisihan di antara banyak orang, pendebat itu menjadi frustrasi pada waktu mencari pujian bagi dirinya. Bila kalah dia menjadi terpukul, lalu mencari-cari kesalahan manusia lain, dan bila dikritik dia marah. **(826)**

4 Ketika mereka yang telah menguji pertanyaan-pertanyaannya mengatakan bahwa pembicaraannya salah, dia bersedih, meratap dan menangis dalam perselisihan-perselisihan yang tak berharga, seraya mengatakan: ‘Mereka telah mengalahkan saya!’ **(827)**

5 Perselisihan-perselisihan ini muncul di antara para pertapa dan akibatnya muncullah rasa gembira yang meluap-luap serta rasa tertekan. Melihat hal ini, hindarilah perselisihan. Tidak ada nilai yang terkandung kecuali pujian yang dimenangkan dengan cara itu. **(828)**

6 Dia yang dipuji di antara banyak orang –karena telah berhasil mempertahankan pandangannya—akan dipenuhi perasaan senang dan pikirannya terbuai kegembiraan yang meluap-luap karena telah menjadi pemenang. **(829)**

7 Kegembiraan yang meluap-luap itu sendiri adalah landasan untuk keruntuhannya; karena dia tetap akan berbicara dengan kesombongan dan kecongkakan. Melihat hal ini, seharusnya manusia tidak berselisih; karena para bijaksana tidak pernah mengatakan bahwa kemurnian dapat dicapai dengan perselisihan. **(830)**

8 Bagaikan si pemberani yang kokoh kuat karena makanan yang baik, dia meraung maju mencari lawan. Di mana pun ada lawan semacam itu, engkau boleh pergi ke sana. Namun ingatlah, di sini tidak lagi tersisa apa pun yang dapat menimbulkan perkelahian. **(831)**

9 Dengan mereka yang telah memegang suatu teori dan kemudian bersikeras mengenai hal itu dengan menyatakan bahwa hanya teori itu saja yang benar, engkau boleh berbicara pada mereka. Tetapi ingatlah, ‘tidak ada lawan untuk bertempur denganmu’. **(832)**

10 Apakah yang akan kau peroleh dari mereka yang menang setelah mengatasi lawan tanpa membalas satu teori dengan teori lain, o, pemberani? Bagi mereka, tidak sesuatu pun dipegang sebagai yang tertinggi. **(833)**

11 Dengan berspekulasi di pikiran mengenai berbagai pandangan filsafat yang berbeda, engkau telah merenungkan pandangan-pandangan itu. Tetapi engkau tidak dapat maju sembari mengikatkan diri pada manusia yang telah murni. **(834)**

9. MAGANDIYA SUTTA

Magandiya

(Mirip dengan sutta sebelumnya)

[Dialog antara Mangandiya dan Sang Buddha pada saat Magandiya menawarkan putrinya pada Sang Buddha untuk dijadikan istri.]

1 Sang Buddha: ‘Bahkan ketika melihat putri-putri Mara¹ yaitu *Tanha* (nafsu keinginan), *Rati* (kemelekatan) dan *Raga* (nafsu indera), tidak ada sedikit pun nafsu jasmani yang muncul di dalam diriku untuk berhubungan. Apa pula benda yang penuh air kencing dan kotoran ini? Bahkan dengan kakiku pun aku tak ingin menyentuhnya!’ **(835)**

2 Magandiya: Jika engkau tidak menginginkan permata ini, putri yang diinginkan oleh banyak raja, katakanlah apa pandanganmu, bagaimanakah cara hidupmu sesuai dengan moralitas dan praktek, serta masa depanmu. **(836)**

3 Sang Buddha: O, Mangandiya, setelah mempelajari apa yang dilekati erat-erat oleh manusia, aku tidak mengatakan ‘Inilah yang kukatakan’. Dengan melihat semua pandangan ini –namun tidak melekatinya—dan karena mencari kebenaran, kutemukan kedamaian di dalam diri. **(837)**

4 Magandiya: Pertapa agung, tanpa melekat pada pandangan-pandangan yang tergabung dalam sistem-sistem spekulatif itu, engkau membicarakan kedamaian di dalam. Bagaimanakah hal itu dapat dijelaskan oleh para bijaksana? **(838)**

5 Sang Buddha: Aku tidak mengatakan bahwa manusia mencapai ‘kesucian’ lewat pandangan, tradisi, pengetahuan, moralitas, atau ritual. Kesucian tidak juga dapat dicapai tanpa pandangan, tradisi, pengetahuan, moralitas atau ritual. **Pencapaian kesucian hanya menggunakan faktor-faktor ini sebagai sarana namun tidak melekatinya sebagai tujuan.** Hanya dengan cara itulah manusia mencapai kesucian dan tidak merindukan tumimbal lahir. **(839)**

6 Magandiya: Jika engkau tidak mengatakan bahwa ‘kesucian’ tidak dicapai lewat pandangan, tradisi, pengetahuan dan ritual, dan tidak juga lewat tidak adanya semua itu – bagiku tampaknya pengetahuanmu itu omong kosong, karena beberapa manusia menganggap bahwa ‘penyucian’ berasal dari pandangan. **(840)**

7 Sang Buddha: Karena pandanganmulah engkau terus-menerus mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Hal ini disebabkan oleh karena engkau terobsesi dan berpegang erat pada pendapat-pendapat yang sudah terbentuk sebelumnya. Dari pandangan ini engkau belum memperoleh pengertian sedikit pun: itulah sebabnya engkau melihat ini semua sebagai omong kosong. **(841)**

8 Bila seseorang menganggap dirinya ‘setara’, ‘lebih rendah’, atau ‘lebih tinggi’ dibandingkan yang lain, dengan alasan itu pula dia langsung masuk ke dalam perdebatan. Tetapi di dalam diri orang yang tidak tergerak oleh ketiga macam pengukuran ini tidak ada pikiran-pikiran semacam itu – yaitu ‘setara’, ‘lebih rendah’ atau ‘lebih tinggi’. **(842)**

9 Mengapa arahat harus berbantahan dengan orang yang cukup dia beritahu dengan mengatakan ‘Ini kebenaran’ atau ‘itu kebohongan’? Jika orang tidak memiliki pikiran-pikiran ‘setara’, ‘lebih rendah’ atau ‘lebih tinggi’ **(843)**

10 Pertapa yang telah meninggalkan rumahnya dan tidak membina hubungan intim di desa-desa, bebas dari nafsu birahi, tidak dikuasai oleh rasa senang (terhadap nafsu duniawi) – dia tidak terjebak masuk ke dalam percakapan-percakapan yang dapat menimbulkan perselisihan dengan orang lain. **(844)**

11 Manusia agung yang berkelana di dunia ini terbebas dari pandangan-pandangan, tidak melekatinya dan tidak masuk ke dalam perselisihan. Bagaimana bunga teratai berduri yang muncul dengan tangkainya tanpa ternoda oleh lumpur dan air, begitu pula sang pertapa –pembicara perdamaian yang bebas dari nafsu—tidak ternoda oleh dunia dan nafsu-nafsu jasmaninya. **(845)**

12 Orang bijaksana itu tidak menjadi sombong melalui pandangan atau pengetahuan, karena dia tidak melekat hal-hal semacam itu. Dia tidak tergoda oleh tindakan dan tidak pula tergoda oleh belajar, karena ia tidak melekat dalam setiap keadaan. **(846)**

13 Tidak ada ikatan bagi dia yang telah terbebas dari ide, dan tidak ada salah pandangan bagi dia yang telah terbebas lewat kebijaksanaan. Mereka yang mengukuh ide dan pandangan, berkelana masuk ke dalam perselisihan di dunia. **(847)**

Catatan

1 Sinonim dengan pikiran-pikiran yang menggoda.

10. PURABHEDA SUTTA

Sifat-sifat Seorang Muni

1 Seseorang bertanya kepada Sang Buddha, ‘Tuan Gotama, saya ingin bertanya tentang manusia sempurna. Ada yang dapat disebut ‘orang yang sudah tenang’ — dapatkah Engkau menjelaskan bagaimana dia melihat segala sesuatu dan bagaimana dia berperilaku’ **(848)**

2 ‘Orang yang sudah tenang, yang telah memadamkan semua nafsu keinginannya sebelum tubuhnya hancur dan hilang, yang tidak peduli bagaimana hal-hal bermula atau bagaimana hal-hal itu akan berakhir, serta tidak melekat dengan apa yang terjadi di antaranya: orang itu tidak lagi memiliki rasa ‘lebih suka’. **(849)**

3 Dia tidak memiliki kemarahan, ketakutan maupun kesombongan. Tak ada sesuatu pun yang mengganggu ketenangannya dan tidak ada sesuatu pun yang menjadi penyebab untuk penyesalan. Dia adalah manusia bijaksana yang terkendali ucapannya. **(850)**

4 Dia tidak merindukan masa depan dan tidak menyesali masa lampau; tidak ada pandangan maupun opini yang memimpinnya. Dia dapat melihat dan tidak melekat pada dunia kesan-indera yang menyesatkan. **(851)**

5 Dia tidak menyembunyikan apa pun dan tidak ada sesuatu pun yang dia kukuhi erat-erat. Tanpa ketamakan maupun keirihatian, dia tetap tidak menonjolkan diri; dia tidak merendahkan dan menghina orang lain. **(852)**

6 Dia bukanlah manusia yang memikirkan diri sendiri, atau manusia yang kecanduan kenikmatan; dia adalah manusia yang lembut dan waspada, tanpa keyakinan buta; dia tidak menunjukkan kebencian [terhadap apa pun]. **(853)**

7 Dia bukanlah orang yang bekerja karena menginginkan sesuatu; sekalipun tidak mendapatkan apa-apa sama sekali, dia tetap tidak tergoyahkan; tak ada keserakhan untuk membangun nafsu guna mencicipi kesenangan-kesenangan baru. **(854)**

8 Kewaspadaannya membuat dia terus-menerus berada dalam keseimbangan pikiran, di mana kecongkakan tidak mungkin ada. Terhadap dunia di sekitarnya; dia tidak membuat perbandingan sebagai 'lebih tinggi', 'lebih rendah', atau 'setara'. **(855)**

9 Karena memahami Hal-hal Sebagaimana Adanya, dia terbebas dari ketergantungan dan tidak ada apa pun yang dia andalkan. Baginya tidak ada lagi nafsu keinginan untuk hidup atau tidak hidup. **(856)**

10 Inilah yang kusebut manusia yang telah tenang. Yaitu manusia yang tidak mengejar kesenangan, yang tidak memiliki ikatan apa pun, yang telah melampaui tarikan kemelekatan. **(857)**

11 Dia adalah manusia tanpa anak, manusia tanpa harta kekayaan, tanpa ladang, tanpa ternak – manusia yang tidak memiliki apa pun di dalam dirinya yang dilekatinya sebagai miliknya, serta tidak ada satu pun di dalam dirinya yang ditolakinya sebagai bukan miliknya. **(858)**

12 Dia adalah manusia yang dapat menerima kritik-kritik salah dari orang lain, pandita dan pertapa lain namun tetap tak terganggu dan tak tergoyah oleh kata-kata mereka. **(859)**

13 Dia adalah manusia tanpa ketamakan dan tanpa rasa memiliki; dia adalah manusia yang –karena bijaksana—tidak menganggap dirinya ‘lebih tinggi’, ‘lebih rendah’ atau ‘setara’. Dia adalah manusia yang tidak memasuki spekulasi, manusia yang terbebas dari spekulasi. **(860)**

14 Dia adalah manusia yang tidak mempunyai apa pun yang dapat disebutnya sebagai miliknya, dan dia tidak menangis karena tidak memiliki apa pun. Dia tenang, karena tidak memegang pandangan-pandangan spekulatif.’ **(861)**

11. KALAHAVIVADA SUTTA

Perselisihan dan Pendirian

(Penyebab-penyebab kemarahan dan kemelekatan)

1 Seseorang bertanya, ‘Bhante, kapan pun ada perselisihan dan pertengkaran, di situ ada air mat adan kesedihan mendalam, kecongkakan dan kesombongan, rasa dendam serta penghinaan yang muncul bersamanya. Mohon dijelaskan bagaimana terjadinya hal-hal ini. Dari manakah asal semua ini?’ **(862)**

2 ‘Air mata dan kesedihan mendalam yang mengikuti perselisihan dan pertengkaran,’ kata Sang Buddha, ‘kecongkakan dan kesombongan, rasa dendam serta penghinaan yang muncul bersamanya, semuanya merupakan akibat dari satu hal. Semuanya muncul karena memiliki rasa lebih suka, karena mengukuhi hal-hal yang berharga dan disayangi. Penghinaan terlahir dari perselisihan, sedangkan rasa dendam tidak bisa dipisahkan dari pertengkaran.’ **(863)**

3 Tetapi, Bhante, mengapa kami memiliki rasa lebih-suka, dan hal-hal khusus itu? Mengapa kami memiliki amat banyak keserakahan? Juga, semua cita-cita serta prestasi yang mendasari kehidupan kami, dari manakah kami mendapatkan itu semua?’ **(864)**

4 ‘Rasa lebih suka, dan benda-benda yang berharga ini,’ kata Sang Buddha, ‘datang dari dorongan nafsu. Begitu juga keserakahan, begitu pula cita-cita serta prestasi yang membentuk kehidupan manusia’. **(865)**

5 ‘Bhante, dari manakah datangnya dorongan nafsu ini? Dari manakah kami memperoleh segala teori dan pendapat kami? Dari mana pula semua hal yang tadi telah Engkau – Sang kelana – sebutkan, seperti misalnya: kemarahan, ketidakjujuran serta kebingungan?’ **(866)**

6 ‘Dorongan nafsu muncul ketika orang menganggap satu hal sebagai menyenangkan dan yang lain sebagai tidak menyenangkan: Itulah sumber nafsu. Pada waktu orang melihat bahwa hal-hal yang bersifat materi itu menjelma dan hancur, pada saat itulah mereka membentuk teori tentang dunia.’ **(867)**

7 Kemarahan, kebingungan serta ketidakjujuran muncul ketika hal-hal dipasangkan sebagai lawannya. Orang yang memiliki kebingungan harus melatih diri di dalam jalan pengetahuan. Sang Pertapa menyatakan Kebenaran setelah mewujudkannya.’ **(868)**

8 ‘Namun, Bhante, mengapakah kami dapati bahwa beberapa hal menyenangkan dan yang lain tidak menyenangkan? Apakah yang dapat kami lakukan untuk menghentikannya? Juga mengenai ide menjelma dan hancur ini, mohon dijelaskan dari mana asalnya.’ **(869)**

9 ‘Karena adanya kontak, adanya kesan mentallah maka muncul perasaan menyenangkan dan tidak-menyenangkan. Tanpa kontak, perasaan itu tidak akan ada. Dan –sebagaimana yang kulihat—ide mengenai menjelma dan hancur juga berasal dari sumber ini, yaitu dari adanya kontak.’ **(870)**

10 'Kalau begitu, dari manakah asalnya kontak ini? Dan kebiasaan melekat, mengapa demikian? Adakah sesuatu yang dapat dilakukan agar terbebas dari rasa-memiliki, dan adakah yang dapat dihilangkan agar kontak tidak ada lagi?'

(871)

11 'Kontak ada karena adanya paduan materi dan batin. Kebiasaan melekat didasarkan pada menginginkan benda-benda. Jika seandainya tidak ada keinginan, tidak akan ada kepemilikan. Begitu juga, tanpa elemen bentuk, tanpa elemen materi, kontak tidak akan ada.'

(872)

12 'Apakah yang harus dicari agar orang terbebas dari bentuk? Bagaimanakah penderitaan dan kesenangan dapat berhenti dan tak lagi ada?' Inilah yang ingin kuketahui.'

(873)

13 'Ada satu keadaan di mana bentuk tidak lagi muncul', kata Sang Buddha. 'Di dalam keadaan itu, tidak ada persepsi biasa, tidak ada persepsi kacau, dan tidak ada tanpa-persepsi dan tidak ada penghapusan persepsi apa pun. Persepsi, kesadaran, merupakan sumber semua penghalang dasar'

(874)

14 'Bhante, telah Bhante jelaskan segala yang kami tanyakan. Namun ada satu pertanyaan lagi yang ingin kami ajukan: Apakah cara cendekiawan terampil di dunia ini mengatakan bahwa inilah kemurnian tertinggi bagi makhluk individu, atau apakah mereka mengatakan bahwa ada tujuan lain?'

(875)

15 'Ada cendekiawan dan para ahli', jawab Sang Buddha 'yang mengatakan bahwa inilah yang tertinggi, inilah kemurnian individu. Ada pula yang mempertahankan bahwa kemurnian tertinggi tercapai dengan hapusnya lima komponen manusia secara tuntas.'

(876)

16 Dan juga ada sang bijaksana, *muni*. Dia telah menyadari hal-hal apa yang hanya merupakan bantuan, dan dia mengetahui bahwa itu hanyalah tongkat dan penopang belaka, Ketika telah menyadari hal ini, dia menjadi terbebas. Dia tidak masuk ke dalam perselisihan dan dengan demikian tidak masuk ke dalam lingkaran dumadi tanpa-akhir. **(877)**

12. CULAVIYUHA SUTTA

Penyebab-penyebab Kecil Pertikaian

1 Penanya: Beberapa orang yang mengukuhi pandangan mereka sendiri saja, akan masuk ke dalam pertikaian dengan orang-orang lain. Masing-masing menyatakan bahwa hanya dia sendirilah satu-satunya pakar dan menyatakan: 'Orang yang memahami ini berarti mengetahui Kebenaran; siapa yang menolak ini berarti tidak sempurna.'
(878)

2 Maka, setelah masuk ke dalam perdebatan, mereka berselisih paham [di antara mereka sendiri]. Mereka mengatakan, 'Orang itu tolol, bukan pakar'. Karena semuanya ahli berbicara, pernyataan manakah yang benar?
(879)

3 Sang Buddha: Jika orang yang tidak memiliki toleransi terhadap pandangan orang lain adalah orang tolol, orang yang dungu dan bodoh, maka mereka semua adalah orang-orang tolol yang tidak memiliki pemahaman, karena semuanya hanya mengukuhi pandangan-pandangan mereka [sendiri] saja.
(880)

4 Jika karena pandangan maka orang bisa menjadi suci, murni dalam kebijaksanaan, ahli dan pandai – berarti tidak ada satu pun di antara mereka yang lebih rendah kebijaksanaannya, karena mereka semuanya telah sama-sama sampai pada pandangan-pandangan [dogmatis].
(881)

5 Aku tidak mengatakan bahwa apa pun yang disarankan oleh setiap orang tolol merupakan kebenaran. Merekalah yang membenarkan pandangan-pandangan mereka sendiri. Karena itu, mereka memutuskan bahwa orang lain adalah tolol.
(882)

6 Penanya: Apa yang dikatakan benar dan nyata beberapa orang dinyatakan sebagai kosong dan salah oleh orang lain. Akibatnya, terjadi konflik dan perdebatan. Mengapa para pertapa tidak mengemukakan satu doktrin saja? **(883)**

7 Sang Buddha: Kebenaran memang hanya satu dan mereka yang mengetahui kebenaran itu tidak memperdebatkannya. Tidak ada [pandangan] kedua. Karena dicetuskannya berbagai pandangan yang berbeda, maka para pertapa tidak mengatakan satu pandangan dan mereka tidak mengatakan hal yang sama. **(884)**

8 Penanya: Mengapa mereka yang berselisih dan mengemukakan diri sebagai pakar menyatakan 'kebenaran-kebenaran' yang amat berbeda-beda? Apakah pada realitasnya memang ada kebenaran-kebenaran yang berbeda-beda atau apakah mereka hanya mengikuti penalaran mereka sendiri saja? **(885)**

9 Sang Buddha: Tidak ada banyak kebenaran yang berbeda-beda di dunia ini kecuali kebenaran yang dinalarkan oleh persepsi [yang salah]. Karena memiliki pandangan dengan cara berpikir yang menyesatkan, mereka menyatakan dualisme – 'Ini salah dan itu benar.' **(886)**

10 Orang tolol bergantung pada apa yang dilihat, didengar, atau dikognisi, juga pada peraturan atau ritual serta memandang rendah orang-orang lain dan mengatakan 'Orang itu tolol, orang yang tidak sempurna'. Dia menentukan penilaiannya sendiri dan merasa bahagia dengan penilaian itu. **(887)**

11 Hanya karena dia menganggap yang lain tolol sehingga dia menyebut dirinya ahli, orang yang menyebut dirinya ahli ini menghina dirinya sendiri dan menghina orang lain. **(888)**

12 Orang yang dipenuhi pandangan-pandangan yang kaku dan mati, yang dibuai kesombongan dan kecongkakan yang menganggap dirinya 'sempurna', akan terpaksa di dalam opininya sendiri karena dia memegang erat-erat pandangannya sendiri. **(889)**

13 Jika orang menjadi rendah karena kata-kata orang lain, maka dia menjadi orang yang rendah kebijaksaannya bila bersama orang itu. Dan jika dengan usaha sendiri orang menjadi terampil dan bijaksana, maka tak seorang pun di antara pertapa itu yang merupakan orang tolol. **(890)**

14 'Mereka yang menyatakan pandangan doktrin yang berbeda dari ini berarti telah salah memahami.' Demikianlah para orang bida'ah (yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan kepercayaan umum) mencetuskan banyak pandangan yang berbeda karena mereka melekat pada pandangan-pandangan mereka sendiri. **(891)**

15 Mereka yang melekat pada pandangan-pandangan [sendiri] bertahan bahwa pada diri merekalah terdapat kemurnian [pandangan], dan mereka menyangkal keurnian [pandangan] di dalam doktrin lain. Demikianlah para orang bida'ah melekat secara mendalam pada pandangan mereka sendiri. **(892)**

16 Para orang bida'ah yang kukuh bertahan bahwa pandangan mereka sendirilah yang benar, orang lain mana yang akan disebutnya orang tolol? Dia yang menyebut orang lain 'orang tolol' dan 'pemegang doktrin yang tidak murni' benar-benar akan mengundang perselisihan. **(893)**

17 Karena berdiri kaku di atas pandangannya sendiri dan bergantung pada kriterianya sendiri, dia memasuki perselisihan di dunia. Dengan berhenti dari segala teori, orang bijaksana tidak memasuki perselisihan di dunia. **(894)**

13. MAHAVIYUHA SUTTA

Penyebab-penyebab Utama Pertikaian

1 Mereka yang amat melekat pada pandangan-pandangan mereka sehingga mengatakan: 'Hanya inilah yang merupakan kebenaran', akan menyebabkan dirinya disalahkan atau akan memperoleh pujian karenanya. **(895)**

2 Hasil dari pujian itu sangat kecil dan tidak cukup untuk menghasilkan ketenangan. Aku nyatakan ada dua akibat perselisihan [yaitu menang dan kalah]. Setelah melihat hal ini, hendaknya tak seorang pun berselisih, demi untuk mewujudkan Nibbana di mana tidak ada perselisihan. **(896)**

3 Orang bijaksana tidak memeluk erat-erat semua pandangan yang telah muncul di antara orang-orang duniawi. Apakah orang yang telah terbebas dari pandangan harus merasa gembira karena apa yang dilihat dan didengar, dan tetap tergantung pada pandangan-pandangan itu? **(897)**

4 Mereka yang menganggap bahwa praktek-praktek moral merupakan yang tertinggi akan mengatakan: 'Kesucian datang melalui pengendalian diri. Setelah menjalani praktek kesucian, marilah kita berlatih di dalamnya. Dari situlah kesucian muncul.' Tetapi mereka yang disebut ahli itu pun masih tetap terbenam dalam Samsara. **(898)**

5 Jika dia menyeleweng dari perilaku moral dan praktek kesucian, dia gemetar karena telah gagal dalam tindakannya. Di sini dia merindukan kesucian bagaikan masafir yang kehilangan karavan ketika sedang berpergian dari rumahnya. **(899)**

6 Setelah sepenuhnya meninggalkan praktek-praktek keagamaan dan tindakan-tindakan yang 'baik' dan 'buruk', serta tidak lagi merindukan 'kesucian' atau pun 'ketidakmurnian', dia berkelana sendiri tanpa melakukan kedua hal itu, tanpa melekat ektrim yang mana pun. **(900)**

7 Dengan mempraktekkan penyiksaan-penyiksaan diri yang menjijikkan atau melekat apa yang telah didengar, dilihat, atau dipikirkan, orang-orang itu memuji-muji kemurnian dengan suara lantang. Tetapi mereka belum terbebas dari nafsu keinginan untuk terlahir kembali. **(901)**

8 Bagi orang yang bernafsu, akibatnya adalah lebih banyak nafsu; dia gemetar karena dikuasai kebodohan lewat pandangan-pandangan khayal. Bagi orang yang telah menaklukkan kematian dan kelahiran, mengapa dia harus gemetar dan apa pula yang dia rindukan? **(902)**

9 Apa yang dianggap oleh beberapa orang sebagai pandangan tertinggi, oleh orang lain dianggap sebagai tak bernilai. Namun mereka semuanya menyatakan sebagai ahli. Yang mana dari mereka yang sungguh-sungguh benar? **(903)**

10 Setiap orang menyatakan bahwa pandangannya sendirilah yang sempurna sedangkan kepercayaan orang lain lebih rendah. Dengan begitu, mereka masuk ke dalam perselisihan. Demikianlah masing-masing menyatakan bahwa pandangan mereka sendirilah yang benar. **(904)**

11 Jika suatu pandangan menjadi tak berharga karena dikecam oleh orang lain, maka semuanya tak ada bedanya karena masing-masing bersikukuh menganggap pandangan orang lain sebagai yang rendah dan pandangan mereka sendirilah yang dianggap benar. **(905)**

12 Seperti halnya mereka meninggikan pandangan-pandangan mereka, demikian pula mereka memuji-muji cara-cara mereka. Jika semua pandangan mereka benar, maka kemurnian mereka juga harus khusus bagi mereka saja. **(906)**

13 Orang bijaksana tidak dipimpin orang lain, tidak mengukuhkan pandangan-pandangan setelah menyelidikinya. Akibatnya, dia telah melampaui perselisihan karena dia tidak melihat pandangan orang lain sebagai yang terbaik. **(907)**

14 'Saya mengetahui dan melihat, ini hanyalah demikian' – dengan berkata demikian, beberapa orang menyatakan kesucian melalui pandangan itu. Apa gunanya mengatakan bahwa seseorang telah 'melihat' (kebenaran) ketika pandangan-pandangan lawan dikemukakan? **(908)**

15 Orang melihat batin dan materi, dan setelah melihat itu mereka menganggapnya kekal. Biarlah dia melihat sedikit atau banyak, karena para ahli tidak mengatakan: 'kesucian muncul lewat itu.' **(909)**

16 Tidaklah mudah mendisiplinkan orang yang berpegang teguh pada dogma, yang mengatakan inilah kebenaran, padahal mereka disesatkan oleh pandangan-pandangan. Dengan mengatakan bahwa ada kebaikan dalam prasangka semacam ini, dia cenderung mengatakan bahwa kesucian bersifat pembawaan seperti yang telah dilihatnya. **(910)**

17 Orang bijaksana yang telah memahami segala sesuatu melalui pengetahuan, tidak akan masuk ke dalam spekulasi. Setelah mempelajari berbagai teori yang telah muncul di antara orang-orang lain, dia tidak peduli terhadap teori-teori itu walaupun orang-orang lain bersusah payah mengukuhinya. **(911)**

18 Orang bijaksana ini, telah terbebas dari ikatan-ikatan duniawi, tetap damai di antara mereka yang gelisah. Dia tidak peduli pada perselisihan sekte, dan tidak melekatinya walaupun orang-orang lain tetap melekat. **(912)**

19 Setelah melenyapkan kekotoran-kekotoran batin yang dahulu ada, dan tidak menyebabkan timbulnya yang baru serta tidak menjadi pengikut, dia terbebas dari pandangan-pandangan dogmatis. Karena bijaksana, dia tidak melekat pada dunia, serta tidak menyalahkan diri sendiri. **(913)**

20 Dengan mengatasi semua teori yang berdasar pada apa yang dilihat, didengar, atau dipikirkan, dia menjadi orang bijaksana yang telah menaruh bebannya dan telah terbebas. Dia tidak berkhayal dalam pandangan-pandangan, tidak menginginkan apa pun juga – demikianlah Sang Buddha berkata. **(914)**

14. TUVATAKA SUTTA

Jalan Menuju Kebahagiaan

(Penggambaran bhikku yang ideal)

1 ‘Penguasaan kebijaksanaan, Putra Surya’, kata seseorang kepada Sang Buddha. ‘Saya ingin mengajukan pertanyaan tentang keadaan damai, keadaan kesendirian, dan keadaan tidak melekat yang tenang. Pandangan terang yang bagaimanakah yang membuat seorang bhikku menjadi tenang, dingin dan tidak lagi serakah terhadap apa pun?’ **(915)**

2 ‘Dia mencapai hal ini’, jawab Sang Buddha, ‘dengan memotong penghalang akarnya, yaitu kebodohan: dia menghapus segala buah-pikir mengenai ‘aku’. Senantiasa penuh perhatian, dia melatih dirinya untuk melepas semua nafsu keinginan yang muncul di dalam dirinya.’¹ **(916)**

3 Apa pun yang mungkin dipahaminya di dalam atau di luar, dia harus menghindari menjadi sombong akan pendirian-pendiriannya. Orang baik-baik telah mengatakan bahwa ini bukanlah keadaan tenang. **(917)**

4 Dia harus menghindar agar tidak berpikir bahwa dirinya lebih baik atau lebih buruk, atau sejajar dengan siapa pun. Ketika kontak dengan berbagai hal, tidak seharusnya dia membumbui ‘diri’-nya itu. **(918)**

5 Bhikku harus mencari ketenangan di dalam dirinya, bukan di tempat lain mana pun juga. Karena jika seseorang tenang di dalam, tidak akan dapat diketemukan suatu ‘diri’ di mana pun juga. Dengan demikian di manakah dapat diketemukan suatu ‘bukan-diri’? **(919)**

6 Tidak ada ombak di kedalaman laut; laut itu diam, tak terputus. Demikian juga seorang bhikku. Dia diam, tanpa nafsu apa pun, tanpa ada sisa di mana kesombongan dan nafsu dapat dibangun di atasnya. **(920)**

7 'Bhante', kata si penanya, 'Bhante telah menerangkan dengan kata-kata yang jelas serta mata yang terbuka cara untuk menyingkirkan segala bahaya. Dapatkah sekarang Bhante menerangkan tentang praktek-praktek Sang Jalan, peraturan-peraturan yang harus dijalankan, serta mengembangkan konsentrasi?' **(921)**

8 Sang Buddha menjawab: 'Seorang bhikku menjaga agar matanya tidak gelisah memandang ke sana sini dengan nafsu, dan telinganya tuli terhadap celoteh dan gosip. Dia tidak memiliki kerinduan untuk mencicipi hal-hal manis yang baru; demikianlah pula dia tidak memiliki nafsu untuk memiliki benda-benda dunia sebagai miliknya.' **(922)**

9 Bilamana dia kontak dengan kesan-kesan indera, tidak seharusnya dia menjadi sedih atau berduka. Tidak seharusnya dia lalu menginginkan jenis kehidupan lain, tidak gemetar ketika dihadapkan dengan hal-hal yang menakutkan. **(923)**

10 Ketika diberi nasi dan makanan lain untuk disantap, atau susu untuk diminum, atau pakaian untuk dikenakan, maka sebagai bhikku, tidak seharusnya dia lalu menyimpannya. Dan tidak seharusnya dia merasa cemas jika tidak memperoleh yang mana pun. **(924)**

11 Dia harus menjadi meditator, bukan yang berkeliaran, dan dia tidak memiliki penyesalan atau kemalasan. Dia adalah seorang bhikku, dan selagi duduk atau pun berbaring, dia melewatkan waktunya di kediamannya yang sunyi. **(925)**

12 Tidak seharusnya dia tidur terlalu banyak, dan dia harus selalu berusaha untuk waspada selagi terjaga. Kemalasan, penipuan, gelak tawa, permainan, hubungan seks, hiasan kehidupan: semua ini harus ditinggalkan. **(926)**

13 Dia tidak mempelajari praktek magis serta jampi-jampi. Ia tidak menganalisa arti impian, tanda-tanda saat tidur, serta perubahan zodiak. Sebagai pengikutku, tidak seharusnya dia menghabiskan waktu untuk menafsirkan suara-suara burung atau menyembuhkan kemandulan atau menjual obat-obatan. **(927)**

14 Tidak seharusnya seorang bhikku terganggu oleh kritik, atau terkesan oleh pujian. Tidak ada tempat lagi keserakahan di dalam dirinya. Keinginan menimbun, kemarahan serta fitnah merupakan emosi yang harus dibuangnya. **(928)**

15 Tidak seharusnya dia terlibat di dalam kegiatan jual-beli, dan dia harus belajar agar tidak menimpakan kesalahan dalam bentuk apa pun pada orang lain. Bila bertemu orang di desa, tidak seharusnya dia berbicara kepada mereka dengan harapan memperoleh sesuatu sebagai imbalannya. **(929)**

16 Tidak seharusnya dia membual, tidak seharusnya dia berbicara dengan sembrono, tidak seharusnya dia melatih diri menjadi kurang ajar atau mengucapkan kata-kata yang menimbulkan pertengkaran. **(930)**

17 Tidak seharusnya seorang bhikku berbicara bohong. Tidak seharusnya dia melakukan tindakan-tindakan tak-jujur secara sengaja. Tidak seharusnya dia memandang rendah orang lain, karena menyombongkan kehidupannya, kebijaksanaannya atau prakteknya dalam menjalankan peraturan serta ritual. **(931)**

18 Dan bilamana dia mendengar para kelana lain atau orang-orang biasa menggunakan kata-kata yang mengandung kemarahan, dia tidak membalas dengan kata-kata yang kasar; karena orang yang baik tidak membalas. **(932)**

19 Dengan memahami norma ini, bhikku yang mencari pengetahuan ini harus melatih diri dengan senantiasa penuh perhatian. Ketika muncul kesadaran bahwa kedamaian dapat ditemukan dalam keadaan tenang, maka dia harus sepenuhnya menyerahkan diri kepada Ajaran Gotama. **(933)**

20 Dia adalah penakluk yang tak terkalahkan: dia telah melihat dengan matanya sendiri Segala Sesuatu Sebagaimana Adanya; dia tidak meminjamnya dari tradisi. Maka, dengan senantiasa tekun dan hormat, bhikku itu sudah seharusnya membaktikan diri kepada Ajaran Sang Penguasa.' **(934)**

15. ATTADANDA SUTTA

Perilaku Kekerasan

(Penggambaran tentang kebebasan sempurna yang mirip dengan Sutta sebelumnya)

1 Rasa takut muncul karena mengambil jalan kekerasan – lihat saja bagaimana orang-orang bertengkar dan berkelahi! Tetapi akan kujelaskan padamu sekarang tentang kecemasan dan teror yang telah kurasakan. **(935)**

2 Melihat orang-orang meronta –bagaikan ikan yang menggelepar di air yang dangkal—dengan rasa saling bermusuhan, aku menjadi takut. **(936)**

3 Pada suatu ketika, aku ingin mencari tempat untuk bernaung, tetapi tidak pernah kulihat tempat seperti itu. Tak ada sesuatu pun di dunia ini yang kokoh dasarnya, tak ada satu bagian pun darinya yang tidak berubah. **(937)**

4 Telah kulihat mereka semua berada di dalam perangkap konflik satu sama lain, dan itulah sebabnya aku merasa amat muak. Tetapi kemudian kulihat sesuatu yang terkubur di dalam hati mereka. Dan itu –kemudian kulihat—adalah satu anak panah. **(938)**

5 Anak panah itulah yang membuat semua korbannya berlarian ke sana kemari. Tetapi bila panah itu telah dicabut keluar, semua lintang pukang pun berhenti. Demikian pula keletihan yang muncul bersamanya. **(939)**

6 Ada yang dapat kita pelajari dari hal ini: ikatan-ikatan dunia tidak seharusnya dikejar. Dengan tidak tertarik pada segala kesenangan indera, orang seharusnya melatih diri di dalam ketenangan [Nibbana]. **(940)**

7 Orang bijaksana harus jujur, tidak congkak, tidak menipu, tidak memfitnah dan tidak membenci. Dia seharusnya meninggalkan jahatnya keserakahan dan kekikiran. **(941)**

8 Untuk membuat pikiranmu terarah pada ketenangan, engkau harus menaklukkan kantuk, kelesuan dan kemalasan mental. Tidak ada tempat bagi kemalasan dan tidak ada jalan bagi kesombongan. **(942)**

9 Janganlah terpengaruh untuk mau berbohong, janganlah melekat pada bentuk. Engkau harus menembus semua kesombongan dan hidup tanpa kekerasan. **(943)**

10 Janganlah terhanyut oleh apa yang sudah lama, jangan merasa senang dengan apa yang baru. Janganlah menangi apa yang hilang, janganlah dikendalikan oleh nafsu. **(944)**

11 Kusebut nafsu keinginan ini, keserakahan ini: banjir yang besar. Dan kusebut kerinduan ini kemelekatan, rintangan. Lumpur nafsu ini sulit diseberangi. **(945)**

12 Tetapi manusia bijaksana berdiri di atas tanah yang kokoh – dia bagaikan brahmana, yang tidak pernah menyeleweng dari kebenaran, dan ketika dia telah sepenuhnya meninggalkan keduniawian, maka dia benar-benar tenang. **(946)**

13 Dia memiliki kebijaksanaan, dan pengetahuan yang lengkap, dia telah memahami Segala Sesuatu Sebagaimana Adanya. Dia sepenuhnya mandiri. Ketika berkelana secara sempurna dari satu tempat ke tempat lain, dia tidak memiliki iri hati terhadap siapa pun. **(947)**

14 Nafsu merupakan rantai, yang membelenggu dunia, dan sulit untuk dipatahkan. Namun begitu dipatahkan, tidak akan ada lagi ratap tangis dan kerinduan: arusnya telah terpotong dan tidak ada lagi rantai-rantai. **(948)**

15 Hendaknya tidak ada apa pun di belakangmu; sisihkan masa depan ke satu sisi. Jangan mencengkeram apa yang terletak di tengah; demikian engkau akan menjadi kelana dan akan tenang. **(949)**

16 Jika orang sama sekali tidak mengidentifikasikan dirinya dengan batin dan materi, jika dia tidak meratapi apa yang tidak ada, maka dia tidak akan menderita karena kehilangan di dunia ini. **(950)**

17 Bila dia tidak berpikir, 'Ini milikku' atau 'Itu milik mereka', maka dia tidak mungkin berduka dengna pikiran 'Aku tidak punya', karena dia tidak memiliki egoisme. **(951)**

18 Jika engkau meminta aku menjelaskan tentang orang yang tidak tergoyahkan, kukatakan bahwa di mana tidak ada kekerasan, di mana tidak ada keserakahan, tidak ada jejak nafsu, dan jika dia tetap sama dalam segala keadaan, maka engkau peroleh apa yang dapat kusebut kondisi terpuji dari manusia yang tak tergoyahkan. **(952)**

19 Orang yang memiliki pemahaman, dan tanpa gejolak nafsu, tidak akan mengumpulkan –dia tidak memiliki pengondisian—dia telah menghentikan segala usaha macam apa pun; jadi dimana pun juga dia melihat kedamaian dan kebahagiaan. **(953)**

20 Orang bijaksana tidak menilai dirinya yang tertinggi, terendah, atau pun orang biasa; karena tenang dan tidak egois, dia bebas dari kepemilikan: dia tidak mengukuhinya apa pun dan dia tidak menolak apa pun. **(954)**

16. SARIPUTTA SUTTA

Sariputta

Praktek latihan seorang bhikku

Yang Mulia Sariputta berkata:

1 Belum pernah kulihat, belum pernah pula orang mendengar ada Guru dengan tutur manis semacam ini turun dari surga Tusita ke tengah banyak orang. **(955)**

2 Manusia yang memiliki visi, kemudian muncul – sebagaimana dia sebenarnya— bagi alam manusia dan dewa. Dan setelah menguak semua kegelapan, ia sendiri mencapai kebahagiaan. **(956)**

3 Di sini, di antara orang banyak, saya datang memohon, untuk bertanya kepada Sang Buddha yang tidak memiliki kemelekatan, seorang guru tanpa tipu muslihat yang telah datang ke dunia. **(957)**

4-5 Bhikku yang tidak tertarik pada dunia akan mencari tempat tinggal yang sunyi di bawah pohon, di gua-gua di gunung; bahaya apakah yang ada bagi dia yang bersuka cita dalam berbagai tempat tinggal seperti ini? Bhikku itu tidak akan gentar di tempat kediamannya yang tenang. **(958-9)**

6 Berapa banyakkah bahaya di dunia ini yang harus diatasi oleh bhikku yang berdiam sendirian, yang menapak menuju alam tanpa kematian? **(960)**

7 Apakah kata-kata, apakah obyek-obyek di dunia ini, apakah kebajikan dan praktek seorang bhikku yang penuh semangat? **(961)**

8 Dengan terkonsentrasi, bijaksana dan penuh kewaspadaan, pelatihan apakah yang harus dia jalani agar dia dapat menghilangkan ketidakmurniannya sendiri bagaikan seorang pandai perak menghilangkan zat tak berguna dari peraknya?

(962)

Sang Buddha berkata:

9 O, Sariputta, kepadamu yang muak dengan dunia, yang bergembira dalam kesendirian, dan menginginkan pencerahan sempurna sesuai dengan Kebenaran, akan kuberitahukan apa yang telah kuwujudkan.

(963)

10 Bhikku yang bijaksana, penuh perhatian dan berkelana dalam keterbatasan,¹ tidak takut akan lima bahaya, [yaitu] lalat pengganggu dan semua lalat lain, ular, manusia yang memiliki niat jahat atau binatang.

(964)

11 Dia tidak takut kepada orang bida'ah, bahkan ketika dia telah melihat bahayanya. Selain itu, dia yang mencari kebaikan, kaan menaklukkan bahaya-bahaya lain juga.

(965)

12 Dia bias bertahan terhadap rasa dingin dan panas yang berlebihan, bahkan jika dia harus menanggung rasa sakit dan kelaparan. Karena acap kali terkena hal-hal demikian, dan karena tak-berumah, maka berusaha sekuat mungkin!

(966)

13 Hendaknya dia tidak mencuri, hendaknya dia tidak berbicara bohong, hendaknya dia dengan kasih sayang menyentuh mereka yang lemah atau kuat. Ketika dia menyadari bahwa pikirannya gelisah, hendaknya kegelisahan itu dihalau pergi dengan pengetahuan bahwa kegelisahan termasuk di bagian yang rendah.

(967)

14 Hendaknya dia tidak terjatuh ke dalam pengaruh kemarahan atau kecongkakan; hendaknya dia tetap demikian setelah mencabut akar-akar kemarahan dan kecongkakan; dan hendaknya dia mengatasi apa yang menyenangkan serta apa yang tidak menyenangkan. **(968)**

15 Dibimbing oleh kebijaksanaan, dengan suka cita yang agung, setelah menanggulangi bahaya, hendaknya dia menghalau ketidakpuasan dalam kesendiriannya di tempat yang jauh. Hendaknya dia mengatasi empat macam penyesalan: **(969)**

16 ‘Apa yang akan kumakan, atau di mana aku akan makan? Tidurku [tadi malam] amat tidak nyaman; dimanakah aku akan tidur malam ini?’ Hendaknya para aspiran (calon) yang berkelana tanpa-rumah meredakan pikiran-pikiran yang penuh ratapan ini. **(970)**

17 Setelah menerima makanan, pakaian dan jubah pada waktunya, dia bersikap tak berlebihan dalam hal-hal duniawi sehingga dia dapat merasa puas. Waspada dalam hal-hal ini dan menahan diri semetara berkelana di desa sekalipun orang-orang menyakiti hatinya, dia tidak pernah mengucapkan kata yang kasar. **(971)**

18 Dia yang berkelana dengan mata tertuju ke bawah, tidak berkeliaran, tekun bermeditasi, haruslah sangat waspada. Setelah mendapatkan ketenang-seimbangan, dengan pikiran yang mantap dia harus memutus buah-buah pikir yang rendah dan tak keruan, serta penyesalan yang dalam. **(972)**

19 Hendaknya dia menerima kata-kata teguran dengan penuh perhatian. Lewat kata-kata teguran, hendaknya dia mematahkan sikap keras-kepala pada diri sesama bhikku. Hendaknya dia mengucapkan kata-kata bijaksana pada saat yang tepat. Hendaknya dia tidak berpikir mengecilkan arti orang-orang yang tidak sopan. **(973)**

20 Kemudian dengan penuh perhatian hendaknya dia berlatih untuk mendisiplinkan lima macam polusi di dunia, [yaitu] nafsu terhadap bentuk, suara, citarasa, bau, dan sentuhan. **(974)**

21 Hendaknya bhikku yang penuh perhatian ini –dengan pikiran yang telah terbebas—menaklkan nafsu terhadap hal-hal ini. Kemudian, dengan menyelidiki Kebenaran secara menyeluruh dan dengan konsentrasi, dia akan menghancurkan kegelapan [ketidaktahuan]. **(975)**

Catatan

1 Empat pembatasan(*pariyanta*) adalah pengendalian diri secara moral (*silasamvara*), pengendalian indera(*indriyasamvara*), sikap tak berlebihan dalam makanan (*bhojanamattannuta*), dan penerapan kewaspadaan (*jagiriyanyoga*).

BAB V
TENTANG JALAN MENUJU
PANTAI SEBERANG

VATTHUGATTHA

(Pendahuluan)

1 Suatu hari seorang laki-laki berjalan keluar dari kota Savatthi yang indah di Kosala. Ia adalah brahmana Bavari, orang yang terampil dalam mantra-mantra Veda. Dia berangkat menelusuri jalan selatan untuk mencari pemutusan diri dari kemelekatan. **(976)**

2 Ia berjalan sampai ke tanah orang-orang Assaka. Di sana, di perbatasan tanah milik Alaka, di tepian sungai Godhavari, dia berdiam, hidup dari buah-buahan dan apa pun juga yang dapat dikumpulkan. **(977)**

3 Suatu hari, ketika meminta-minta di suatu desa kaya di dekat sana, dia diberi amat banyak hadiah sehingga dapat mengadakan upacara persembahan yang besar. **(978)**

4 Baru saja dia menyelesaikan ritual-ritual itu dan kembali ke gubuknya, seorang brahmana lain tiba di pintunya. **(979)**

5 Dia kehausan, penuh debu, giginya bernoda dan kakinya bengkak. Dia datang ke pertapaan itu dan minta agar diberi uang senilai 500 peni. **(980)**

6 Begitu pertapa itu melihat tamu itu, dia menyuruh tamunya duduk. Setelah menanyakan kesehatan dan kebahagiaannya, dia mengatakan bahwa dia tidak dapat membantu. **(981)**

7 'Wahai brahmana, Anda lihat sendiri saya telah memberikan semua yang saya terima. Maafkanlah saya, tetapi saya tidak punya 500 peni.' **(982)**

8 'Engkau telah menolak permintaan seorang pengemis!' kata tamu itu. 'Semoga kepalamu pecah menjadi tujuh dalam waktu tujuh hari sebagai akibat dari penolakan ini!' **(983)**

9 Dan kemudian sebelum pergi, penipu hina itu mengucapkan mantra-mantra dan melontarkan kutukan keras kepada Bavari, sehingga brahmana itu sangat menderita. **(984)**

10 Pada hari-hari berikutnya, penderitaan brahmana itu bertambah. Kesedihan dan kesusahannya bagaikan anak panah di tubuhnya; dia tidak dapat makan, dia menjadi merana; dia bahkan tidak dapat memusatkan pikirannya pada meditasi. **(985)**

11 Satu makhluk dewi yang baik hati melihat penderitaan dan ketakutannya, maka dewi itu pun datang ke gubuknya dan berbicara kepadanya. **(986)**

12 'Laki-laki itu hanyalah penipu,' kata dewi itu, 'yang mencoba mencari uang dengan mudah. Lagipula, dia dipenuhi ketidaktahuan. Dia tidak tahu apa pun tentang kepala dan tidak tahu apa pun tentang pecahnya kepala.' **(987)**

13 'O, Dewi', kata brahmana itu, 'jika dia tidak tahu, siapa yang tahu? Jika engkau memahami pecahnya kepala, saya mohon penjelasan. Saya harus memahaminya!' (988)

14 'Tidak', kata makhluk halus itu. 'Saya tidak dapat membantumu. Saya tidak tahu apa pun mengenai hal itu. Yang dapat mengetahui hal-hal seperti itu adalah Para Penakluk.' (989)

15 'Kalau demikian, o, dewi', kata brahmana itu, 'Engkau harus memberitahukan siapakah di dunia ini yang tahu, agar saya dapat datang kepadanya.' (990)

16 Dan inilah jawab dewi itu:

'Dia garis keturunan Raja Okkaka yang agung, seorang putra telah dilahirkan dalam suku Sakya. Beliau telah pergi meninggalkan ibu kota Kapilavatthu; beliau telah masuk ke dunia sebagai pemimpin dan sinar.' (991)

17 Orang ini, wahai brahmana, memiliki pencerahan sempurna. Manusia ini memiliki kesempurnaan total. Manusia ini memiliki kekuatan pengetahuan total, mata penglihatan total. Beliau telah menemukan akhir total. Beliau telah menghilangkan kemelekatan dasar dan telah terbebas. (992)

18 'Beliau adalah pencerahan, beliau adalah seorang Buddha, Guru Berkah bagi dunia. Beliau memiliki mata kebijaksanaan dan beliau mengajarkan Hal-hal Sebagaimana Adanya. Pergilah kepadanya dan ajukan pertanyaan-pertanyaanmu. Beliau akan menjelaskan semuanya'. (993)

19 Ketika Bavari mendengar kata Samasambuddha, nama untuk pencerahan sempurna, dia merasakan suka cita yang amat besar. Sementara kesedihannya memudar, dia merasakan kegembiraan yang luar biasa menguasai seluruh dirinya. **(994)**

20 Kegembiraan dan suka cita itu membuatnya bersemangat dan amat tergetar. 'Di manakah', tanyanya kepada dewi itu, 'pembimbing dunia ini tinggal? Di desa mana? Di kota mana? Di negeri mana? Marilah kita pergi dan menghormati manusia ini, makhluk tertinggi ini!' **(995)**

21 'Sang Penakluk tinggal di Savatthi di Kosala', kata dewi itu. 'Manusia Sakya ini merupakan harta kebijaksanaan dan dunia pengetahuan. Beliau tidak terikat dan tidak tercemar. Beliau memiliki kekuatan pahlawan, kekuatan banteng. Pada Beliaulah engkau harus bertanya mengenai pecahnya kepala.' **(996)**

22 Maka brahmana Bavari memanggil murid-muridnya, yang semuanya pandai dalam mantera-mantera Veda. 'Kemarilah, hai para siswa brahmana', katanya, 'dan dengarkanlah. Ada yang akan kukatakan kepadamu!' **(997)**

23 'Sesuatu telah terjadi, sesuatu yang jarang terjadi di dunia: Seorang Sambuddha telah datang. Ya, seorang manusia telah dilahirkan di dunia, yang sekarang ini dikenal sebagai Yang Sepenuhnya Tercerahkan! Para brahmana, kalian harus pergi ke Savatthi untuk menjumpai makhluk sempurna ini.' **(998)**

24 'Tetapi Guru', kata para murid, 'bagaimana kami bisa pergi jika kami tidak mengetahui seperti apa pencerahan itu? Jelaskanlah bagaimana mengenalinya.' **(999)**

25 ‘Ajaran-ajaran kuno’, kata brahmana itu, ‘menyebutkan semua 32 tanda kebesaran seorang manusia luar biasa.’ **(1000)**

26 Ketika seseorang dilahirkan dengan tanda-tanda ini di tubuhnya, maka dapat kita katakan bahwa satu dari dua hal ini akan terjadi kepadanya, bahwa dia memiliki dua pilihan yang terbuka baginya, tidak ada yang lain. **(1001)**

27 Dia dapat memilih kehidupan orang awam, kehidupan perumah-tangga. Kemudian dia akan menaklukkan dunia, bukan lewat kekuatan, melainkan lewat keluhuran. **(1002)**

28 Atau dia dapat memilih untuk meninggalkan rumahnya, menjalani kehidupan sebagai kelana tak-berumah. Dan kemudian dia akan menjadi Sambuddha, seorang manusia yang sangat berharga, yang telah sepenuhnya tercerahkan, yang tidak ada bandingnya. **(1003)**

29 Nah, bila kalian menganggap telah menemukan manusia ini, kalian harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam pikiran kalian tentang umurku, keluargaku, tanda-tanda tubuhku, ritual-ritualku dan murid-muridku – dan bertanyalah juga tentang pecahnya kepala. **(1004)**

30 Jika dia adalah Sang Buddha dengan penglihatan menembus yang sempurna, maka dengan bersuara keras dia akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kalian ajukan di dalam pikiranmu. **(1005)**

31-33 Ketika Bavari berbicara, para murid brahmana itu mendengarkan. Ada 16 jumlahnya, yang semuanya adalah guru-guru terkenal dalam bidang mereka sendiri yaitu, Ajita, Tissa-Metteyya, Punnaka, Mettagu, Dhotaka, Upasiva, Nanda, Hemaka, Todeyya, Kappa, Jutakanni yang terpelajar, Badharavudha, Udaya, Posala, Mogharaja yang terpelajar, serta Pingiya guru besar yang bijaksana – semuanya ada di sana. **(1006-8)**

34 Mereka semuanya terkenal sebagai guru dan sebagai manusia yang telah menemukan kenikmatan dalam kehidupan melalui latihan meditasi mereka. Dikatakan bahwa mereka adalah manusia yang belum kehilangan aroma tindakan-tindakan baik mereka sebelumnya. **(1009)**

35 [Setelah Bavari selesai memberikan instruksinya] mereka dengan khidmat memberikan hormat dan berjalan melewati beliau di sebelah kanannya. Dengan jubah yang terbuat dari kulit binatang dan rambut yang dikepang, mereka berangkat menuju utara. **(1010)**

36-38 Mereka berjalan melalui tanah suku Alaka, pertama-tama sampai ke Patitthana, kemudian ke Mahussati, Ujjeni dan Gonaddha. Terus mereka berjalan menuju Vedisa dan Vanasa, menuju Kosambi dan Saketa, sampai mereka tiba di kota yang paling besar, Savatthi. Dari sana mereka berangkat lagi, kali ini menuju tanah Magadha. Mereka berjalan melewati Setavya, Kapilavatthu dan kota Kusinara. Mereka terus berjalan ke Pava, menuju Bhoganagara (kota kesejahteraan), dan kemudian menuju Vesali di mana mereka tiba di Pasanaka-Cetiya, atau Vihara Batu Karang, yang indah. **(1011-13)**

39 Mereka mendaki jalan gunung dengan bersemangat dan bergegas, bagaikan pedagang yang tertarik kekayaan, bagaikan orang haus menuju air sejuk, bagaikan orang tersengat matahari menuju ke tempat teduh. **(1014)**

40 Dan di sana, dengan Sangha para bhikku di sekelilingnya, duduklah Sang Raja, Sang Buddha. Beliau sedang menjelaskan Dhamma kepada mereka; Sang Raja Hutan sedang mengaum di hutan belantara. **(1015)**

41 Ajita melihat orang yang telah sepenuhnya tercerahkan itu. Bagaikan matahari yang bersinar lembut tanpa menyengat, bagaikan rembulan yang terang dan penuh pada malam purnama. **(1016)**

42 Dia dapat melihat semua tanda-tanda kebesaran jelas berada di tubuhnya. Terperangah dan sangat gembira, dia berdiri dengan penuh hormat di satu sisi dan dengan diam memikirkan pertanyaan pertamanya. **(1017)**

43 ‘Katakanlah,’ dia bertanya di dalam pikirannya, ‘Berapa usia guruku. Katakanlah nama keluarga beliau. Katakanlah berapa banyak tanda kebesaran yang beliau miliki, dan seberapa terampilnya beliau di dalam mantra Veda. Juga berapa banyak siswanya?’ **(1018)**

44 ‘Usianya 120 tahun,’ kata Guru itu dengan keras. ‘Nama keluarganya adalah Bavari. Dia memiliki tiga tanda-tubuh. Dia memiliki pengetahuan lengkap dalam tiga Veda,’ **(1019)**

45 dan juga Kitab-kitab Komentari, Ritual-ritual dan Tanda-tanda. Dia mengajar 500 siswa dan dia telah mencapai tahap tertinggi menurut ajarannya.’ **(1020)**

46 ‘Lukiskanlah tanda-tanda tubuh Bavari, manusia besar, pemotong nafsu’, kata Ajita dengan diam,’ sehingga kami tidak mempunyai ruang untuk segala keraguan.’ **(1021)**

47 ‘Inilah ketiga tanda-tanda tubuhnya, anak muda,’ kata Sang Buddha. ‘Lidahnya cukup besar untuk menutupi mulutnya. Ada seberkas rambut yang tumbuh di antara alisnya. Dan kulit depan alat kelaminnya menutupi seluruh zakarnya.’ **(1022)**

48-49 Setiap orang dapat mendengar Sang Buddha berbicara kepada orang yang tidak dapat mereka lihat. Siapakah yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat mereka dengar? Apakah dewa? Mereka bertanya-tanya di dalam hati. Apakah Indra, Brahma, Sakka? Siapakah yang diajak bicara Sang Buddha? Karena terkejut, mereka menyatukan tangan memberikan hormat. **(1023-24)**

50 [Sementara itu, Ajita menanyakan pertanyaan mental yang lain.] Tuan, Bavari menanyakan tentang kepala,’ dia berpikir,’ dan bagaimana kepala itu pecah. Tolonglah, Guru Agung, jawablah pertanyaan ini juga.’ **(1025)**

51 ‘Kepala,’ kata Sang Buddha, ‘adalah Tidak-Memahami. Kepala itu pecah berkeping-keping dan dihancurkan oleh Pemahaman, dengan bala kekuatan pendukungnya, yaitu: keyakinan, perhatian-kewaspadaan, meditasi, dan tekad – energi. Inilah kekuatan-kekuatan yang memecahkan kepala.’ **(1026)**

52 Dengan getaran kegembiraan luar biasa di setiap pori tubuhnya, siswa brahmana muda itu membuka baju kulit dari bahunya dan membungkuk di kaki Sang Buddha. **(1027)**

53 ‘Yang Mulia,’ dia berkata dengan kepala tertunduk, ‘Sang Raja, Yang Melihat, brahmana Bavari dan semua pengikutnya dipenuhi dengan suka cita dan kegembiraan! Kami datang untuk memberikan hormat dan puji-pujian di kaki Tuan.’ **(1028)**

54 ‘Semoga brahmana Bavari dan semua pengikutnya berbahagia,’ kata Sang Buddha. ‘Semoga kamu pun berbahagia, hai orang muda. Dan semoga kamu panjang umur!’ **(1029)**

55 Bagi Bavari, bagimu dan bagi semua kelompokmu ada banyak keraguan dan berbagai kebingungan. Engkau sekarang memiliki kesempatan untuk menanyakannya. Tanyakanlah sekarang apa pun yang ingin kau ketahui.’ **(1030)**

56 Manusia yang telah mencapai Pencerahan Sempurna itu mengizinkan Ajita untuk bertanya. Maka, dengan penuh hormat murid Brahmana itu duduk, melipat tangan untuk menunjukkan rasa hormat, dan mengajukan pertanyaan pertamanya kepada Sang Tathagata. **(1031)**

1.PERTANYAAN AJITA

1 'Apakah', tanya Ajita, 'yang menutupi dunia? Apa yang membuat dunia ini amat sulit dilihat? Apa yang mempolusi dunia, dan apa yang paling mengancamnya?'

(1032)

2 'Ketidaktahuanlah yang menutup dunia', kata Sang Buddha,' dan kecerobohan serta keserakahanlah yang membuat dunia tidak dapat dilihat. Kelaparan akan nafsulah yang mempolusi dunia, dan sumber ketakutan yang besar adalah pedihnya penderitaan.'

(1033)

3 'Di setiap arah', kata Ajita, 'sungai-sungai nafsu mengalir. Bagaimana kita dapat membendungnya dan apa yang dapat menahannya? Apa yang dapat kita gunakan untuk menutup pintu-pintu banjir?'

(1034)

4 'Sungai apa pun dapat dihentikan dengan waduk perhatian-kewaspadaan', kata Sang Buddha, 'Kusebut itu penghenti banjir. Dan dengan kebijaksanaan engkau dapat menutup pintu-pintu banjir.'

(1035)

5 'Yang Mulia,' kata Ajita, 'di mana ada kebijaksanaan dan perhatian-kewaspadaan, di sana juga ada cangkokan materi dan batin [generasi individualitas]. Apa yang membuat semua itu berhenti?'

(1036)

6 'Inilah jawaban pertanyaanmu, Ajita', kata Sang Buddha. 'Individualitas dapat dihentikan total lewat berhentinya kesadaran.'

(1037)

7 'Yang Mulia,' kata Ajita, 'ada orang-orang di sini yang telah menguasai semua ajaran, dan ada juga murid dan pemegang, serta orang-orang biasa. Beritahukanlah bagaimanakah orang-orang ini harus hidup dan bekerja.' **(1038)**

8 'Hendaknya mereka seperti kelana, seperti bhikku,' kata Sang Buddha.' Dengan waspada dan penuh perhatian serta terampil dalam segala cara, mereka harus membebaskan diri dari kelaparan akan kenikmatan dan membuat pikiran mereka [tenang dan] tidak terganggu.' **(1039)**

2. PERTANYAAN TISSA-METTEYYA

Kemudian siswa brahmana Tissa-Metteyya bertanya kepada Sang Buddha:

1 'Siapakah yang berbahagia di dunia ini?' dia bertanya.

'Adakah orang yang tidak dipenuhi gejolak? Adakah orang yang dapat memahami alternatif-alternatif tanpa terjepit di dalam pemikirannya sendiri, di antara pilihan-pilihan itu?

Menurut Yang Mulia, siapakah yang pantas mendapat gelar 'makhluk super'?

Siapakah yang tidak terperangkap di dalam dunia keserakahan yang tak keruan ini?' **(1040)**

2 'Ada orang yang tidak dipenuhi gejolak', jawab Sang Buddha.

Ia adalah bhikku yang bertindak murni dan baik di dalam dunia sensual. Dia tidak memiliki kehausan akan nafsu keinginan, dia tidak pernah kehilangan perhatian-kewaspadaan, dan dengan keputusannya sendiri, dia telah menjadi padam, tenang. **(1041)**

3 Dia memahami alternatif-alternatif tanpa terjepit dalam pemikiran di antara pilihan-pilihan itu. Inilah yang kusebut makhluk super: manusia yang ada di luar dunia keserakahan yang tak keruan ini. **(1042)**

3.PERTANYAAN PUNNAKA

Siswa brahmana Punnaqa adalah penanya berikutnya:

1 'Saya datang,' katanya, 'untuk mengajukan pertanyaan mengenai orang yang tanpa nafsu, orang yang memiliki penglihatan yang berakar dalam. Yang Mulia, saya mohon penjelasan, mengapa para bijaksana di dunia, para brahmana, para penguasa dan lain-lain, selalu memberikan persembahan kepada para dewa?' **(1043)**

2 'Orang-orang itu,' kata Sang Buddha, 'selalu memberikan persembahan kepada para dewa, karena sementara bertambah tua mereka ingin mempertahankan kehidupan mereka seperti dahulu.' **(1044)**

3 'Tetapi, Yang Mulia,' kata Punnaqa, 'dengan melakukan semua persembahan yang khidmat ini, apakah mereka akan pernah melampaui usia tua dan kelahiran?' **(1045)**

4 'Doa-doa mereka,' kata Sang Buddha, 'puji-pujian, persembahan dan aspirasi mereka semuanya dibuat atas dasar ingin memiliki, ingin ganjaran: Mereka merindukan kenikmatan sensual. Orang-orang, para ahli dalam persembahan ini, bersuka ria di dalam nafsu untuk dumadi(menjadi). Orang-orang ini tidak dapat melampaui usia tua dan kelahiran.' **(1046)**

5 ‘Engkau harus menjelaskan hal ini, Yang Mulia,’ kata Punnaka. ‘Jika semua persembahan yang diberikan para ahli itu tidak dapat membawa mereka menyeberangi usia tua dan kelahiran, siapakah di antara manusia, di antara para dewa yang telah pernah berhasil melampauinya?’ **(1047)**

6 ‘Ketika seseorang telah memeriksa dunia dari atas sampai bawah,’ jawab Sang Buddha, ‘jika tidak ada apa pun di dunia ini yang menimbulkan percikan gejolak, maka dia telah menjadi manusia yang bebas dari asap, getaran dan kelaparan nafsu. Dia menjadi tenang. Dia telah melampaui usia tua; dia telah melampaui kelahiran.’ **(1048)**

4.PERTANYAAN METTAGU

Kemudian siswa brahmana Mettagu mengajukan pertanyaannya:

1 ‘Yang Mulia,’ dia berkata, ‘jelas sekali Yang Mulia memiliki pikiran yang berkembang penuh dan adalah Guru pengetahuan. Dari manakah asalnya segala macam penderitaan yang berbeda-beda itu?’ **(1049)**

2 ‘Ini adalah pertanyaan’, kata Sang Buddha, ‘tentang kelahiran dan tumbuhnya penderitaan. Akan kujawab dengan cara yang telah kutemukan sendiri. Inilah jawabannya: berbagai macam penderitaan yang berbeda itu berkembang dari kemelekatan dasar.’ **(1050)**

3 Jika orang tidak menyadari ini, dia membuat kemelekatan dasar, dan pikiran yang lemah ini akan mengalami penderitaan. Jika orang menyadari hal ini, dia tidak akan membuat kemelekatan dasar, karena dia melihat di mana penderitaan bermula dan tumbuh.’ **(1051)**

4 'Itu jelas menjawab apa yang saya tanyakan, Yang Mulia', kata Mettagu. 'Karena Tuan memiliki pengetahuan, saya mohon jawaban untuk pertanyaan ini juga. Bagaimana orang bijaksana menyeberangi samudra? Bagaimana mereka dapat melampaui proses ketuaan? Bagaimana mereka dapat melampaui kelahiran Atau kesedihan? Atau penderitaan?' **(1052)**

5 Sang Buddha menjawab: 'Akan kujelaskan kepadamu tentang Kebenaran, tidak berdasar pada apa yang dikatakan orang. Pertama-tama, sadarilah bahwa ini adalah Sang Jalan yang dapat diketahui di sini dan kini. Sebagai hasilnya, orang yang hidup dengan waspada dan penuh perhatian akan melepaskan genggamannya pada dunia.' **(1053)**

6 'Tuan Guru,' kata Mettagu, 'bagiku hanya ada suka cita dan kegembiraan mendengar Engkau membicarakan Jalan agung. Jika orang yang hidup dengan waspada dan penuh perhatian mengetahui Jalan ini, ia akan melepaskan genggamannya pada dunia!' **(1054)**

7 Sang Buddha melanjutkan: 'Di setiap arah, ada hal-hal yang engkau ketahui dan kenali, di atas, di bawah, di sekeliling dan di dalam. Biarkanlag saja semua itu: jangan mengharapkan mereka berhenti atau mereda, jangan biarkan kesadaran berdiam pada hasil eksistensi, pada hal-hal yang datang dan pergi.' **(1055)**

8 Beginilah cara hidup bhikku yang berkelana. Dia pergi dari satu tempat ke tempat lain dengan penuh perhatian dan mantap. Dia menjalani kehidupan tanpa obyek-obyek yang disenangi dan sampai pada pemahaman tentang dunia. Jadi dia meninggalkan ketuaan dan kelahiran di belakangnya; dia meninggalkan kesedih dan penderitaan di belakangnya; dan dia melepaskan penderitaan itu sendiri di sini.' **(1056)**

9 'Bagiku, kata-kata kebijaksanaan yang agung ini penuh dengan suka cita', kata Mettagu. Penjelasan Gotama mengenai tidak melekat benar-benar sempurna. Guru ini jelas-jelas telah melepaskan penderitaan: Beliau telah menemukan dan memahami Sang Jalan, bagaimana segala sesuatu bekerja. **(1057)**

10 Wahai Guru Kebijaksanaan, orang-orang yang dengan teratur belajar dari-Mu pasti akan menghapus penderitaan. Sedangkan bagiku, saya datang kemari untuk menghormat Engkau, untuk membungkuk dalam-dalam di hadapan-Mu, Sang Pahlawan. Saya memohon, o, Yang Mulia, agar Guru sering mengajar saya.' **(1058)**

11 Sang Buddha menjawab: 'Jika kamu sadar bahwa seseorang itu adalah brahmana, penguasa pengetahuan, orang yang tidak memiliki apa pun, makhluk yang tidak memiliki ikatan dengan kehidupan atau kesenangan, maka Mettagu, telah kautemukan orang yang telah menyeberang samudera, kelana yang telah melampaui gurun dan keraguan, pelaut yang telah mencapai pantai seberang.' **(1059)**

12 Inilah Yang Mengetahui, penguasa pengetahuan, pahlawan yang telah menghilangkan tarikan kelahiran yang terus menerus, orang yang telah menghilangkan kemelekatan, gemetaran dan kelaparan nafsu. Kukatakan, inilah manusia yang telah pergi melampaui usia tua; dia telah pergi melampaui kelahiran. **(1060)**

5. PERTANYAAN DHOTAKA

Siswa brahmana Dhotaka adalah penanya berikutnya:

1 'Yang Mulia', dia berkata, 'saya amat ingin mendengar Engkau berbicara. O, Guru, jelaskanlah: dapatkah seorang siswa yang mempelajari ajaran-ajaranmu menemukan ketenangan penghentian [Nibbana] untuk dirinya sendiri.' **(1061)**

2 'Siapa pun yang mempelajari ajaranku', kata Sang Buddha, 'yang bersemangat, pandai dan sabar, di sini dan kini, dapat menemukan ketenangan Nibbana bagi dirinya sendiri.' **(1062)**

3 'Saya dapat melihat sekarang' kata Dhotaka, 'bahwa di dunia ada seseorang yang tidak memiliki apa pun, seorang Brahmana, seorang kelana. Saya membungkuk dalam-dalam dan menghormat Engkau, wahai Mata yang Melihat Segalanya. Tolonglah wahai orang Sakya, bebaskanlah saya dari kebingungan!' **(1063)**

4 'Bukan praktekku yang membebaskan siapa pun dari kebingungan,' kata Sang Buddha. 'Bila engkau telah memahami ajaran-ajaran yang paling berharga, maka engkau sendiri akan menyeberangi samudra ini.' **(1064)**

5 'Kasihnilah saya, wahai brahmana,' kata Dhotaka. 'Ajarkanlah cara untuk tidak melekat, agar saya dapat mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya, agar saya dapat menjalani kehidupan ini, dalam kedamaian dan kebebasan, sebebaskan udara di semesta.' **(1065)**

6 ‘Akan kujelaskan kedamaian yang tidak didasarkan pada kata-kata orang, dan dapat dicapai di sini dan kini. Ini adalah kedamaian yang –jika dipahami oleh orang yang waspada dan penuh perhatian—akan melepaskan genggamnya pada dunia.’ **(1066)**

7 ‘Guru Agung’, kata Dhotaka, ‘saya merasakan suka cita mendengar tentang kedamaian tertinggi yang, jika dipahami oleh orang yang waspada dan penuh perhatian, akan dapat melepaskan genggamnya pada dunia ini.’ **(1067)**

8 ‘Di setiap arah’, kata Sang Buddha, ‘di atas, di bawah, di sekeliling dan di dalam, ada hal-hal yang kau ketahui dan kenali. Jika engkau sadari bahwa ini adalah hal-hal yang mengikatmu pada dunia, maka engkau akan menghapus kehausan akan nafsu keinginan, dan nafsu untuk terus menerus lahir.’ **(1068)**

6. PERTANYAAN UPASIVA

Kemudian siswa brahmana Upasiva mengajukan pertanyaan:

1 ‘Manusia Sakya’, katanya, ‘tidaklah mungkin bagi saya untuk menyeberangi samudra yang amat luas sendirian, dan tanpa bantuan. Engkau adalah mata yang melihat segalanya, beritahukanlah apa yang dapat digunakan untuk membantu saya menyeberangi samudra.’ **(1069)**

2 Sang Buddha berkata kepada Upasiva: ‘Gunakanlah dua hal ini untuk membantumu menyeberangi samudra: persepsi(pemahaman) tentang Kekosongan¹ dan kesadaran bahwa ‘tidak ada apa pun’. Tinggalkanlah kenikmatan-kenikmatan indera dan bebaskanlah dirimu dari keraguan, sehingga engkau mulai melihat dan merindukan akhir dari nafsu keinginan.’ **(1070)**

3 'Yang Mulia', kata Upasiva, 'jika orang telah terbebas dari kemelekatan terhadap segala kesenangan dan tidak bergantung lagi pada apa pun, dan dia melepaskan juga apa pun lainnya, maka dia bebas dalam kebebasan tertinggi dari persepsi. Tetapi apakah dia abadi berada di sana dan tidak akan kembali lagi?' **(1071)**

4 'Jika seseorang telah terbebas', kata Sang Buddha, 'dari semua kesenangan indera dan tidak bergantung pada apa pun, dia terbebas dalam kebebasan tertinggi dari persepsi. Dia akan tinggal di sana dan tidak kembali lagi.' **(1072)**

5 'Yang Mulia, Engkau memiliki mata yang melihat segalanya', kata Upasiva. 'Jika orang ini tinggal bertahun-tahun di dalam keadaan ini tanpa kembali, apakah dia akan menjadi dingin dan terbebas di sana sendiri? Katakanlah, apakah kesadaran masih ada bagi orang seperti ini?' **(1073)**

6 'Ini bagaikan lidah api yang tiba-tiba diterpa hembusan angin', kata Sang Buddha. 'Dalam sekejap ia lenyap dan tidak ada lagi yang diketahui tentangnya. Sama halnya dengan orang bijaksana yang terbebas dari keberadaan mental: dalam sekejap dia telah pergi dan tidak ada yang dapat diketahui tentang dia.' **(1074)**

7 'Tolong terangkanlah hal ini secara jelas, Tuan', kata Upasiva, 'Engkau manusia bijaksana yang tahu secara tepat cara hal-hal bekerja: apakah orang itu telah lenyap, apakah dia hanya sekadar tidak ada, ataukah dia ada dalam kesejahteraan yang abadi?' **(1075)**

8 Jika seseorang telah pergi, maka tidak ada apa pun yang dapat dipakai untuk mengukurnya. Sesuatu yang dapat dipakai untuk membicarakannya tidak lagi ada baginya; kamu tidak dapat mengatakan bahwa dia tidak ada. Bila semua cara untuk ada sudah hilang, berarti seluruh fenomena hilang, maka seluruh cara menjelaskannya juga lenyap. **(1076)**

Catatan

1 Kesadaran Alam Tanpa-bentuk yang ketiga (*Arupajjhana*) yang disebut *Natthi kinci*, 'Tidak ada apa pun' oleh yogi yang berkonsentrasi padanya.

7.PERTANYAAN NANDA

Siswa brahmana berikutnya yang bertanya adalah Nanda. Inilah yang ditanyakannya kepada Sang Buddha:

1 'Banyak orang', kata Nanda, 'berbicara tentang manusia-manusia bijaksana yang—kata mereka—hidup di dunia. Apa pendapat Yang Mulia tentang ini? Bila mereka menyebut seseorang 'bijaksana', apakah mereka berbicara tentang pengetahuannya atau cara hidupnya?' **(1077)**

2 "Bagi para ahli," kata sang Buddha, "kata 'bijaksana' tidak ada hubungannya dengan cara orang melihat hal-hal, atau dengan apa yang telah diajarkan kepadanya, atau dengan apa yang dia pahami. Bagiku, Nanda, orang bijaksana adalah orang yang telah melepaskan senjatanya: dia hidup dalam kesendirian, tanpa gemetar atau kelaparan akan nafsu." **(1078)**

3 'Kalau demikian, Yang Mulia,' kata Nanda, 'ada pertanyaan lain yang harus saya ajukan. Semua guru agama dan brahmana telah berbicara tentang cara untuk menjadi murni. Beberapa mengatakan bahwa kemurnian datang dari pandangan-pandangan duniawi dan dari ajaran; beberapa mengatakan bahwa kemurnian datang dari perbuatan-perbuatan baik dan ritual-ritual keagamaan; yang lain mengatakan kemurnian datang dari hal-hal lain. Apakah Engkau mengatakan bahwa orang-orang ini, yang hidup di dunia ini, yang telah mengajarkan hal-hal ini, telah pergi melampaui kelahiran dan usia tua?' **(1079)**

4 'Akan kukatakan ini tentang pemimpin-pemimpin agama yang mengajarkan bahwa pandangan-pandangan dan ajaran-ajaran, atau perbuatan serta ritual, atau apa pun lainnya akan membuatmu murni; kukatakan bahwa orang-orang ini, yang hidup di dunia ini, belum pergi melampaui kelahiran dan ketuaan.' **(1080)**

5 'Tetapi Yang Mulia,' kata Nanda, 'orang-orang yang mengajarkan kemurnian yang datang dari pandangan dan ajaran, atau tindakan dan ritual, atau hal-hal lain ini, mereka adalah pemimpin keagamaan. Engkau mengatakan bahwa mereka bukanlah orang yang telah menyeberangi samudera. Saya harus menanyakan satu pertanyaan lagi: Dapatkah Engkau, wahai Yang Bijaksana, mengatakan siapakah orang di dunia ini yang telah pergi melampaui kelahiran dan ketuaan?' **(1081)**

6 'Aku tidak mengatakan bahwa semua guru agama dan brahmana ini terbungkus dalam selubung kelahiran dan ketuaan', kata Sang Buddha. 'Ada beberapa yang telah melepaskan pandangan-pandangan dunia, melepaskan tradisi-tradisi buah-pikir ajaran. Mereka telah melepaskan praktek-praktek keagamaan dan ritual, mereka telah meninggalkan segala macam bentuk, dan mereka memiliki pemahaman total tentang kemelekatan. Bagi mereka, tidak ada lagi dorongan-dorongan beracun dari dalam. Inilah yang benar-benar merupakan penyeberang samudera.' **(1082)**

7 'Betapa sempurnanya penjelasan Guru Kebijaksanaan mengenai tidak melekat! Kata Nanda. 'Saya merasakan kegembiraan ketika mendengarnya, dan ketika mendengar ada orang-orang yang telah mau melepaskan pandangan, tradisi buah-pikir; praktek-praktek keagamaan dan ritual; serta melepaskan segala macam bentuk. Dan orang-orang ini memiliki pemahaman total tentang kemelekatan – mereka telah menghapuskan dorongan-dorongan beracun dari dalam! Inilah orang-orang yang akan saya sebut juga penyeberang samudera!'

(1083)

8. PERTANYAAN HEMAKA

Hemaka adalah penanya berikutnya:

1 'Sebelum Gotama mulai mengajar,' katanya, 'semua ajaran yang telah saya dengar hanya mengatakan, 'Beginilah hal-hal itu dahulu' dan 'Beginilah hal-hal itu akan menjadi' Segalanya didasarkan pada tradisi dan kata orang, dan itu makin menambah keraguanku.'

(1084)

2 'Jadi sekarang, Guru kebijaksanaan, jelaskanlah ajaranmu tentang cara mengakhiri nafsu keinginan. Jelaskanlah ajaranmu yang bila dipahami – membuat orang yang hidup dengan penuh perhatian akan melepaskan genggamannya pada dunia.'

(1085)

3 'Pengikisan nafsu keinginan dan emosi yang kuat terhadap hal-hal menyenangkan, yang dilihat, didengar atau dikognisi merupakan jalan yang pasti menuju realisasi Nibbana.'

(1086)

4 Dengan memahami ini, mereka yang penuh perhatian telah mencapai ketenangan Nibbana total di dalam kehidupan ini juga. Mereka selamanya tenang. Mereka telah menyeberangi kemelekatan di dunia ini.’ **(1087)**

9.PERTANYAAN TODEYYA

Siswa brahmana Todeyya berbicara berikutnya:

1 ‘Yang Mulia, apakah sifat kebebasan,’ dia bertanya kepada Sang Buddha, ‘bagi orang yang tidak lagi memiliki nafsu untuk kesenangan, telah melampaui keraguan dan hidup tanpa nafsu keinginan?’ **(1088)**

2 ‘Orang yang tidak memiliki nafsu’, kata Sang Buddha, ‘yang telah pergi melampaui keraguan dan yang hidup tanpa nafsu keinginan, telah benar-benar menemukan kebebasan akhir. Baginya, tidak ada lagi yang harus dibebaskan.’ **(1089)**

3 ‘Manusia Sakya yang Maha Melihat’, kata Todeyya, ‘jelaskanlah satu hal ini. Saya ingin tahu bagaimanakah cara mengenali orang bijaksana ketika saya melihatnya. Apakah manusia bijaksana masih memiliki nafsu, atau apakah dia sepenuhnya tidak memiliki keinginan? Apakah dia masih perlu belajar, atau apakah kebijaksanaannya telah lengkap?’ **(1090)**

4 ‘Orang bijaksana, Todeyya,’ kata Sang Buddha, ‘tidak memiliki nafsu, tidak juga dia perlu belajar. Dia tanpa keinginan, dia memiliki kebijaksanaan, dan kamu dapat mengenalinya karena dia adalah manusia tanpa apa pun: dia tidak berpegang pada kesenangan atau pada kelahiran.’ **(1091)**

10.PERTANYAAN KAPPA

Yang berikutnya bertanya adalah siswa brahmana Kappa:

1 'Yang Mulia,' kata Kappa, 'ada orang-orang yang terjebak di tengah arus dalam teror dan ketakutan akan derasnya sungai dumadi, dan kematian serta kelapukan menguasai mereka. Untuk kepentingan mereka, Yang Mulia, beritahukanlah di mana dapat ditemukan sebuah pulau, beritahukanlah di mana ada tanah kokoh yang berada di luar jangkauan segala penderitaan ini.' **(1092)**

2 'Kappa,' kata Sang Buddha, 'demi kepentingan orang-orang yang terjebak di tengah-tengah sungai dumadi, yang dikuasai oleh kematian dan kelapukan, akan kuberitahu di mana dapat ditemukan tanah yang kokoh.' **(1093)**

3 Ada sebuah pulau, pulau yang tidak dapat kamu lampau. Itu adalah tempat tanpa-apa pun, tempat tanpa-kepemilikan dan tanpa-kemelekatan. Itu adalah akhir total dari kematian dan kelapukan. Itulah sebabnya kusebut Nibbana [yang padam, yang dingin]. **(1094)**

4 Ada orang-orang yang waspada dan penuh perhatian sehingga telah mewujudkan hal ini, serta sepenuhnya pada di sini dan kini. Mereka tidak menjadi budak yang bekerja untuk Mara, untuk kematian; mereka tidak dapat terjatuh ke dalam kekuasaannya. **(1095)**

11.PERTANYAAN JATUKANNI

Kemudian siswa brahmana Jatukanni berbicara:

1 'Saya telah mendengar,' katanya, 'bahwa ada seorang penyeberang samudera, seorang pahlawan, yang menginginkan sesuatu yang tanpa-nafsu. Jadi saya datang untuk mengajukan pertanyaan kepada manusia tanpa nafsu ini. Katakanlah, wahai mata yang langsung tahu-melihat: apakah keadaan kedamaian itu? Jelaskanlah itu sebagaimana sesungguhnya.'
(1096)

2 'Wahai Guru, engkau menguasai nafsu dan kesenangan bagaikan matahari, dengan panas dan sinarnya, yang menguasai dan mengendalikan bumi. Hanya sedikit pemahaman saya, Yang Mulia, sedangkan Engkau adalah dunia yang penuh kebijaksanaan. Beritahukanlah bagaimana mencari dan mengetahui Jalan untuk melepaskan dunia kelahiran dan ketuaan ini.'
(1097)

Sang Buddha menjawab Jatukanni:

3 'Lepaskanlah keserakahan akan kesenangan. Lihatlah bahwa melepaskan dunia adalah kedamaian. Tidak ada sesuatu pun yang perlu kau raup, dan tidak ada satu pun yang perlu kau dorong pergi.'
(1098)

4 Keringkanlah sisa-sisa masa lampaumu dan tak usahlah memiliki apa pun untuk masa depanmu. Jika engkau tidak melekat pada masa kini, maka engkau dapat pergi dari satu tempat ke tempat lain dalam kedamaian.
(1099)

5 Ada keserakahan yang tertancap pada materi-dan-batin individu. Bila keserakahan itu telah sepenuhnya lenyap, maka, wahai brahmana, tidak akan ada lagi dorongan-dorongan beracun dari dalam. Tanpa itu kamu akan kebal terhadap kematian.'
(1100)

12.PERTANYAAN BADHRAVUDHA

Siswa brahmana Badharavudha selanjutnya bertanya:

1 'Saya datang,' katanya, 'untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Wahai pemutus-kehausan, yang tanpa keinginan, yang bebas dan bijaksana, yang tak terbatas oleh waktu dan rumah—kehidupan dan kesenangan—tolonglah, wahai penyeberang samudera, **(1101)**

2 Bagi semua orang di sini yang telah datang dari berbagai tempat untuk mendengarkan kata-kata-Mu, beritahukanlah Jalan yang telah Engkau temukan dan Engkau ketahui.' **(1102)**

Sang Buddha menjawab:

3 'Ketika mengambil sesuatu, akan terdapat rasa haus, kemelekatan, dan perenggutan. Engkau harus menghilangkannya sama sekali, di atas, di bawah, di sekeliling dan di dalam. Tidak ada bedanya apa pun yang kamu renggut: bilamana seseorang merenggut, Mara berdiri di sampingnya.' **(1103)**

4 Oleh karena itu, para bhikku yang menyadari ini seharusnya tidak merenggut apa pun, karena mereka waspada dan penuh perhatian. Dia harus mengamati para makhluk yang merupakan makhluk kemelekatan yang diikatkan pada kekuatan kematian. **(1104)**

13.PERTANYAAN UDAYA

Kemudian siswa brahmana Udaya berbicara:

1 'Telah pergi melampaui dalam segalanya,' katanya, 'adalah yang tertinggi di dalam segalanya. Ketika dia duduk bermeditasi, tidak ada racun yang menyakitinya, tidak ada debu yang menghalanginya: Dia telah melakukan apa yang harus dilakukan.'

[Pada orang inilah saya datang untuk bertanya, dan inilah pertanyaan saya:]
Dapatkah Yang Mulia menjelaskan tentang pengetahuan yang membebaskan?
Dapatkah Yang Mulia menjelaskan bagaimana melenyapkan ketidaktahuan?

(1105)

2 'Pengikisan nafsu terhadap dua hal, yaitu obyek sensual yang sangat kuat,' kata Sang Buddha, 'serta kesedihan, penolakan kemalasan dan daya tahan terhadap kecemasan'.

(1106)

3 Kemurnian kewaspadaan yang sempurna dan seimbang, yang dibangun di atas dasar Melihat Segala Sesuatu Sebagaimana Adanya: Inilah pengetahuan pembebasan dan inilah penghancuran ketidaktahuan.'

(1107)

[Udaya menanyakan pertanyaan lain:]

4 'Apakah yang membelenggu dan mengikat dunia? Apakah yang menyebabkan pengembaraan? Apakah yang Engkau tinggalkan untuk mencapai Nibbana?'

(1108)

5 ‘Apa yang mengikatmu’, kata Sang Buddha, ‘adalah nafsu akan kesenangan. Pengembaraan adalah pikiran pemicu. Sedangkan cara menuju Nibbana adalah melepaskan kehausan akan nafsu.’ **(1109)**

6 ‘Saya datang dengan pertanyaan-pertanyaan ini, Yang Mulia, dan saya ingin bertanya satu hal lagi, kata Udaya. ‘Bagaimanakah pengembara yang penuh kewaspadaan itu membawa arus pikirannya ke suatu akhir?’ **(1110)**

7 Sang Buddha menjawab: ‘Sensasi-sensasi yang dia rasakan dari dalam tidak lagi memiliki daya tarik baginya. Dan sensasi-sensasi yang dia rasakan dari luar tidak lagi memukau. Sang Kelana selalu penuh perhatian dan membawa arus pikirannya menuju ke suatu akhir.’ **(1111)**

14.PERTANYAAN POSALA

Kemudian siswa Posala bangkit untuk berbicara:

1 ‘Di dalam segalanya,’ dia berkata kepada Sang Buddha, ‘Engkau telah mencapai kesempurnaan. Tidak ada gerakan nafsu maupun jejak keraguan yang tersisa di dalam dirimu. Maka saya datang kepada Engkau untuk mengajukan pertanyaan ini, siapakah yang dapat menerangkan apa yang telah terjadi di masa lampau, **(1112)**

2 Saya ingin bertanya kepadamu, Manusia Sakya, tentang pengetahuan. Jika seseorang tidak lagi terbelenggu dalam melihat bentuk, jika dia telah membuang keterbatasan-keterbatasan materi, dan dia melihat bahwa tidak ada lagi substansi-dalam atau substansi-luar pada benda-benda, apakah ada lagi yang harus diketahuinya? **(1113)**

3 'Bagi Sang Tathagata, Yang Telah Datang dan Pergi,' jawab Sang Buddha, 'semua aspek dan tahap pikiran telah menjadi jelas. Dengan demikian, bila orang yang memusatkan pandangannya pada kebebasan telah mencapai tujuannya, Tathagata mengetahui tahap apa yang telah dicapainya.' **(1114)**

4 Ketika dia telah menyadari bahwa kekuatan kesenangan yang mengikat itu berakar pada kekosongan, maka dia telah sampai ke suatu pemahaman yang jelas mengenai proses ini. Pengetahuan ini telah dicapai sepenuhnya, olehnya, oleh brahmana yang telah mantap. **(1115)**

15. PERTANYAAN MOGHARAJA

Yang berikutnya bertanya adalah siswa brahmana yang bernama Mogharaja:

1 'Manusia Sakya,' katanya 'telah dua kali saya menanyakan hal ini sebelum tanpa menerima jawaban dari Mata Kebijaksanaan. Tetapi pernah saya dengar bahwa bila dewa kebijaksanaan ditanya untuk ketiga kalinya, dia akan memberikan jawaban.' **(1116)**

2 Saya tidak tahu, Gotama yang mashyur, sikap apakah yang Engkau ambil terhadap dunia ini dan terhadap dunia lain, dunia Brahma dan dewa-dewa lain. **(1117)**

3 Jadi, karena Engkau memiliki pandangan terang yang sempurna, saya datang untuk menanyakan hal ini kepadamu. Apakah cara yang terbaik untuk menyikapi dunia sehingga Raja Kematian tidak akan melihatnya? **(1118)**

Sang Buddha menjawab:

4 'Jika engkau selalu sadar, Mogharaja, engkau akan memandang dunia dan melihat kekosongannya. Jika engkau tidak lagi memandang dirimu sendiri sebagai suatu jiwa [sebagai suatu identitas yang pasti dan khusus], maka engkau sudah memberi pada dirimu sendiri jalan melampaui kematian. Pandanglah dunia seperti ini dan Raja Kematian tidak akan melihatmu.' **(1119)**

16.PERTANYAAN PINGIYA

Kemudian brahmana Pingiya berbicara:

1 'Saya sudah tua dan melapuk. Tubuhku lemah dan kulitku pucat. Saya hampir tidak dapat melihat dan pendengaran saya sudah payah. Jangan biarkan saya mati dalam keadaan masih bingung. Ajarkanlah pada saya Segala Sesuatu Sebagaimana Adanya sehingga saya tahu bagaimana meninggalkan kelahiran dan ketuaan,' **(1120)**

2 'Lihatlah,' jawab Sang Buddha, 'lihatlah betapa banyaknya orang yang tersiksa oleh penderitaan. Lihatlah betapa cerobohnya mereka, dan betapa menderitanya mereka karena tubuh dan bentuk. Jika engkau tidak ingin terus menerus terlahir, Pingiya, engkau harus melepaskan tubuh dan bentuk.' **(1121)**

3 'Di kesepuluh arah,' kata Pingiya, 'di atas, di bawah, dan di setiap sudut penjuru, tidak ada satu pun yang tidak Engkau dengar, lihat, ketahui, atau pahami. Ajarilah saya tentang Segala Sesuatu Sebagaimana Adanya, sehingga saya mengetahui bagaimana saya dapat meninggalkan kelahiran dan usia tua.' **(1122)**

4 Dapatkah kau lihat, 'jawab Sang Buddha, 'bagaimanakah orang-orang dikuasai oleh nafsu? Dapatkah kau lihat bagaimana mereka disakiti dan didera oleh ketuaan? Jika engkau tidak ingin terus-menerus lahir, engkau harus melepaskan nafsu keinginan.' **(1123)**

PARAYANA THUTI GATHA

(Penutup)

Inilah yang dikatakan Sang Buddha ketika enam belas brahmana itu datang ke Vihara Batu Karang di Magadha untuk memohon Sang Buddha menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Jika kamu mengetahui apa arti sejati dari setiap pertanyaan itu, melihat apa yang tersirat dalam setiap pertanyaan dan hidup sesuai dengan Segala Sesuatu Sebagaimana Adanya, maka kamu akan terbebas. Kamu akan menyeberangi samudera kematian dan usia tua, dan mencapai pantai seberang.

Hal-hal ini akan membawa menuju pantai seberang. Itulah sebabnya ajaran ini disebut PARAYANA – 'Jalan Menuju ke Seberang'.

1 Ada enam belas brahmana yang datang menjumpai Sang Buddha pada waktu itu. Mereka adalah Ajita, Tissa-Metteyya, Punnaka, Mettagu, Dhotaka, Upasiva, Nanda dan Hemaka; **(1124)**

2 Todeyya, Kappa dan Jatukanni yang terpelajar; Badharavudha, Udaya, Posala, Mogharaja yang berpengetahuan, dan Pingiya yang agung dan bijaksana. **(1125)**

3 Ada orang-orang yang datang menjumpai Sang Buddha, manusia yang sempurna tindakannya. Mereka datang kepada Sang Buddha untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka yang rumit kepada suri teladan pemahaman ini. **(1126)**

4 Sang Buddha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan kebenaran sejati, persis seperti apa adanya; para brahmana itu gembira mendengar kata-kata manusia bijaksana ini. **(1127)**

5 Maka, dipenuhi dengan sukacita karena andangan jernih Putra Matahari ini,¹ mereka memantapkan diri di dalam kehidupan kemurnian dan kebaikan yang dilewatkan dalam naungan kebijaksanaan Sang Buddha yang berharga. **(1128)**

6 Siapa pun yang hidup sesuai dengan yang diajarkan Sang Buddha lewat jawaban-jawaban ini akan pergi menuju samudera seberang. Dari isni menuju ke luar, **(1129)**

7 dari pantai ini ke pantai seberang, inilah menyeberang samudera, inilah berjalan pada jalan yang paling tinggi. Inilah jalan yang membawa menuju pantai seberang itu; itulah sebabnya ini disebut *Parayana* 'Jalan Menuju seberang'.

Pujian-pujian Pingsiya tentang Jalan Menuju ke Seberang

8 'Saya akan menyanyikan pujian-pujian Jalan menuju Seberang kepadamu', kata Pingsiya (ketika dia kembali ke tempat tinggal Brahmana Bavari di tepian sungai Godhavari), 'Jalan itu dijelaskan kepada kami oleh manusia itu sebagaimana yang Beliau lihat. Bagaimanapun juga, tidak ada alasan apa pun yang membuat

manusia semacam Beliau berbohong – Beliau adalah tanpa nafsu, sumber pengetahuan dan sepenuhnya murni.’ **(1131)**

9 Jika suara tidak memiliki kefasihan kesombongan dan tak satu pun noda ketidaktahuan yang terpahat, maka kata-kata itu penuh dengan kemanisan dan keindahan. Kata-kata semacam itulah yang saya puji sekarang. **(1132)**

10 Mereka menyebut Beliau Buddha, yang tercerahkan, yang sadar, yang menguak kegelapan, dengan penglihatan total, yang mengetahui dunia sampai ke akhirnya, yang telah pergi melampaui semua keadaan makhluk dan dumadi. Beliau tidak memiliki semburan racun dari dalam: Beliau adalah pemusnahan penderitaan secara total. Manusia ini, wahai brahmana Bavari, adalah manusia yang saya ikut. **(1133)**

11 Ini ibarat seekor burung yang meninggalkan semak-semak tanah belukar dan terbang menuju pohon-pohon buah di hutan. Saya juga telah meninggalkan sinar berbagai opini yang suram. Bagaikan seekor angsa, saya telah mencapai danau yang luas. **(1134)**

12 Sampai sekarang ini, sebelum saya mendengar ajaran-ajaran Gotama, orang-orang selalu mengatakan kepadaku demikian: ‘Ini memang selalu demikian, dan akan selalu demikian’; ini hanyalah kekangan tradisi yang terus menerus, suatu ladang berkembangnya spekulasi. **(1135)**

13 Putra mahkota ini, berkas sinar ini, Gotama, merupakan satu-satunya orang yang menguak kegelapan. Manusia Gotama ini adalah alam semesta kebijaksanaan, dan suatu dunia pemahaman, **(1136)**

14 Seorang guru yang ajarannya adalah Sebagaimana Adanya, dapat dilihat saat ini juga, langsung dan terlihat di mana-mana, mengikis nafsu tanpa akibat sampingan, tiada apa pun seperti itu di dunia ini. **(1137)**

15 ‘Kalau demikian, Pingsya,’ kata Bavari, ‘mengapa kau tidak menghabiskan seluruh waktumu, setiap saatmu, dengan Gotama ini, alam semesta kebijaksanaan ini, dunia pemahaman ini,’ **(1138)**

16 Guru yang ajarannya adalah Sebagaimana Adanya, dapat dilihat saat ini juga, langsung dan terlihat di mana-mana, mengikis nafsu tanpa akibat, tak ada apa pun yang seperti itu di dunia ini?’ **(1139)**

17 ‘Brahmana, Tuan’, kata Pingsya, ‘tidak ada saat bagiku, betapa pun sekejapnya, yang dilewatkan tanpa Gotama, tanpa alam semesta kebijaksanaan ini, tanpa dunia pengetahuan ini,’ **(1140)**

18 Guru yang ajarannya adalah Sebagaimana Adanya, dapat dilihat saat ini juga, langsung dan terlihat di mana-mana, mengikis nafsu tanpa akibat sampingan, tiada apa pun seperti itu di dunia ini.’ **(1141)**

19 ‘Kau lihat, Tuan’, kata Pingsya, ‘dengan semangat yang cermat dan tak kunjung padam, saya dapat melihat Beliau dengan pikiranku, sejernih dengan mataku, di malam hari dan juga di siang hari. Dan karena saya melewatkan malam-malamku menghormati beliau, menurut saya tidak ada satu saat pun yang terlewatkan tanpa Beliau.’ **(1142)**

20 Saya sekarang tidak dapat meninggalkan ajaran Gotama. Kekuatan keyakinan dan suka cita, dalam intelek dan kesadaran, menahanku di sana. Kemana pun Alam semesta kebijaksanaan ini pergi, Beliau menarikku bersama-Nya. **(1143)**

21 Secara fisik, saya tidak bisa bergerak seperti itu –tubuhku melapuk, saya sudah tua dan lemah – tetapi kekuatan pikiran yang terpusat mendorong pada tujuan ini dan menggerakkan saya untuk bersama Beliau tanpa putus. **(1144)**

22 Ada saat di mana saya menggelepar di lumpur rawa, hanya bisa terapung dari satu batu ke batu berikutnya. Tetapi kemudian saya melihat Sambuddha, sepenuhnya sadar dan bebas dari kekotoran.’ **(1145)**

Kemudian Sang Buddha berkata:

23 ‘Pingiya’, Beliau berkata, ‘orang-orang lain telah membebaskan diri mereka sendiri lewat kekuatan keyakinan. Vakkali, Badhravuddha dan Alavi-Gotama semuanya telah melakukan ini. Kamu juga harus membiarkan kekuatan itu membebaskanmu; kamu pun akan pergi menuju pantai yang lebih jauh, di luar tarikan kematian.’ **(1146)**

24 ‘Kata-kata ini,’ kata Pingiya, ‘adalah kata-kata manusia bijaksana. Selagi saya mendengarnya, saya menjadi lebih yakin. Manusia ini adalah Sambuddha. Beliau telah menyibak tirai dan membangunkan. Tidak ada yang gersang di sana; pikirannya jernih dan bersinar.’ **(1147)**

25 Segala yang dapat dikenali oleh pengetahuan dikenal Oleh-Nya, termasuk halusnya alam dewa tertinggi. Tidak ada lagi pertanyaan di benak orang ragu-ragu yang datang kepadanya: Guru itu telah menjawab semua pertanyaan. **(1148)**

26 Ya saya akan pergi ke sana. Saya akan pergi melampaui perubahan, saya akan pergi melampaui perpaduan, saya akan pergi melampaui perbandingan. Tidak ada lagi keraguan. Engkau dapat menganggap ini sebagai pikiran yang terbebas.'

(1149)

Catatan

1 *Adicca*. Gelar yang merupakan sinonim untuk kata yang lebih sering digunakan, yaitu *suriya*. Sang Buddha kadang-kadang dijuluki Putra Matahari (*adiccabandhu*).

NB:

Jika engkau ingin berterima kasih kepada SAYA(Sang Penulis ulang) Perbanyaklah kebajikan, jalankan SILA-SAMADHI-PANNA.Tulislah ulang Sutta Nipata ini, dan bagikanlah kepada mereka yang mau dan membutuhkan, agar mereka dapat terlepas dari kekotoran batin dan mempunyai kebijaksanaan. Salam Bijaksana 😊